

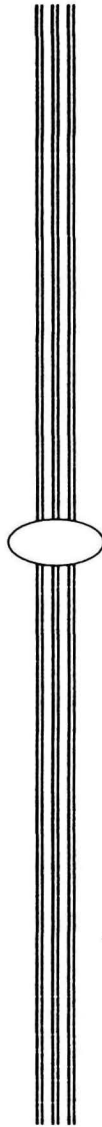
**LAPORAN KEGIATAN
KEGIATAN LAWATAN SEJARAH REGIONAL
TAHUN 2006**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta. Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555

**LAPORAN KEGIATAN
KEGIATAN LAWATAN SEJARAH REGIONAL
TAHUN 2006**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta, Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555

**LAPORAN KEGIATAN
LAWATAN SEJARAH REGIONAL II
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
TAHUN 2006**

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah kepulauan yang saling dihubungkan oleh selat dan lautan luas yang setiap kepulauannya dihuni oleh berbagai suku bangsa dan budayanya. Ada etnis Jawa, Sunda, Papua, Bugis, Dayak, Minang, Tapanului, Melayu, Aceh dan sebagainya. Pluralistik ini adalah modal dasar mewujudkan persatuan dalam kebhinekaan.

Memahami keberagaman adalah kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah apabila masing-masing saling memahami dan menghargai keragaman bahasa, tradisi, budaya, namun bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam warga negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu upaya untuk memperkukuh integrasi bangsa adalah dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional maupun nasional. Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan (a trip to historical sites) ke tempat-tempat bersejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Bukti masa lalu menjadi orientasi nilai-nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa masa lampau dan semua apa yang terjadi secara nyata yang kemudian disusun sebagai kisah oleh seorang penyusun dalam upayanya untuk merekonstruksi sesuai dengan persepsi, apresiasi adalah merupakan sejarah. Ketiga hal, yaitu persepsi, apresiasi dan interpretasi yang dipakai oleh penyanyi ketika ia menulis sejarah itulah, maka kita seringkali mendapatkan hal yang berbeda ketika membacanya, walaupun dari masa yang sama.

Jejak-jejak masa lalu antara lain berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang lazimnya sangat sedikit sampai pada kita. Pada umumnya jejak masa lalu tersebut

hanyalah berupa fragmen, sisa-sisa tinggalan kuna kuna yang tersebar di beberapa tempat. Dari beberapa peninggalan masa lalu, jarang sekali yang mempunyai kesinambungan tradisi sejarah budaya secara jelas karena ketidaklengkapannya tersebut. Sehubungan dengan hal itu upaya meningkatkan wisata budaya melalui pendekatan sejarah sangat diperlukan. Salah satu realisasi bentuk kegiatan ini adalah mengadakan lawatan sejarah ke beberapa obyek peninggalan sejarah yang ada di beberapa daerah. Obyek kesejarahan tersebut dapat berupa situs atau artefak, tinggalan benda budaya yang telah ditempatkan di Museum, tinggalan Monumen dari masa Islam dan kolonial misalnya berupa masjid, makam Islam, bangunan masa kolonial termasuk prasarannya.

Dengan lawatan sejarah regional ini diharapkan dapat meningkatkan persatuan bangsa yang berarti merupakan perwujudan nilai keutuhan penghargaan atas perbedaan, demokrasi dan hak azasi manusia. Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Departemen Kebudayaan dan pariwisata, yaitu mencerdaskan bangsa serta pembinaan, pengembangan kebudayaan sebagai upaya memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa serta pemanfaatan kebudayaan untuk kepentingan agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan serta peradaban antar bangsa.

II. DASAR KEGIATAN

Sebagai Dasar Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2006 ini adalah:

- a. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP/2005 tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- b. Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun Anggaran 2006 Nomor: 0048.0/040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

III. TUJUAN

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan lawatan sejarah regional ini adalah:

1. Untuk merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya kepada generasi muda.
2. Untuk membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda tentang pluralistik bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman
3. Untuk memperkenalkan obyek-obyek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi/kebiasaan positif yang masih ada dan tumbuh dalam masyarakat.
4. Untuk meningkatkan arus kunjungan/perjalanan wisata Nusantara antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.
5. Untuk menemukan dan mempraktekkan formula baru bagi pemerintah khususnya dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

IV. TEMA DAN SUB TEMA

Lawatan sejarah tahun 2006 ini mengambil tema Merajut Simpul-Simpul Sejarah Regional Sebagai perekat Keindonesiaan : Menelusuri Peninggalan Islam dan Kolonial.

V. SASARAN DAN PESERTA

Kegiatan lawatan sejarah ini dimaksudkan untuk memberi informasi dan pemahaman terhadap suatu peristiwa bersejarah maupun peran seorang tokoh kepada para siswa SMA/SMK/MA dan guru, baik secara teori maupun kenyataan sesungguhnya di lapangan. Sedangkan peserta lawatan sejarah ini sebanyak 60 orang, yang berasal dari Propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun

obyek lawatan adalah DIY : Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Masjid Agung; Jawa Tengah : Museum Kereta Api Ambarawa, Pendapa Kabupaten Rembang, Museum kartini, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus; Jawa Timur : makam Sunan Bonang dan Museum Kambang Putih di Tuban, makam maulana Malik Ibrahim dan makam Sunan Gresik.

VI. NARASUMBER DAN PEMANDU

Untuk memberikan pengetahuan secara umum, peserta lawatan sejarah regional sebelum mengunjungi obyek lapangan yang menjadi sasaran kegiatan lawatan, panitia akan menghadirkan 6 (enam) narasumber dari para praktisi yang membidangi materi yang akan menjadi obyek kunjungan seperti BPPP DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun para Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta serta perguruan tinggi.

Sedangkan untuk memberikan penjelasan dalam kunjungan di lapangan, panitia akan menunjuk pemandu yang sudah berpengalaman memandu di masing-masing lokasi kunjungan/lokasi obyek kunjungan.

VII. PELAKSANAAN

a. Pembukaan

Untuk memulai kegiatan Lawatan Sejarah Regional tahun 2006 pada hari Selasa, 11 Juli 2006, pukul 14.00 WIB, bertempat di Balai Latihan Pendidikan Teknik, Jln. Kyai Mojo, Yogyakarta dilakukan upacara pembukaan. Adapun susunan acara pembukaan adalah : Laporan Ketua Panitia yang disampaikan oleh Samrotul Ilmi Albiladiyah, SS., Sambutan Kepala Balai Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta sekaligus membuka secara resmi kegiatan lawatan sejarah. Dalam acara pembukaan dihadiri oleh Narasumber, Kepala sub Dinas Kebudayaan, Dinas

P dan K Propinsi Jawa Timur, serta segenap peserta dan tamu undangan sejumlah 75 orang.

b. Pembekalan materi

Selesai acara pembukaan pada hari Selasa, 11 Juli 2006, bertempat di Aula BLPT Yogyakarta dilanjutkan dengan pembekalan materi, yang terbagi dalam dua sesi, yaitu materi umum dan materi teknis. Sedangkan yang menjadi pembicara dan alokasi waktu pembekalan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pembekalan materi umum, pukul 15.00 – 17.30 WIB
 - Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, Staf Pengajar FIB UGM
 - Drs. Tugas Tri Wahyono, staf Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
 - Suhatno, BA., Staf Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta
2. Pembekalan Materi teknis, pukul : 19.00 – 22.00 WIB
 - Dra. Sri Ediningsih, M.Hum., dari BP 3 Propinsi Jawa tengah
 - Dra. Surayati Supangat, dari BP 3 Propinsi DIY
 - Drs. Kuswanto, dari BP 3 Propinsi Jawa Timur

c. Kunjungan lapangan

Untuk mempertajam materi yang diberikan kepada para peserta, sesuai dengan metode pembelajaran kompetensi, para peserta diajak berkunjung ke obyek-obyek bersejarah yang ada di propinsi DIY, Jawa tengah dan Jawa Timur. Dalam kunjungan lapangan tersebut, di setiap lokasi dialokasikan waktu untuk penjelasan materi teknis dan berdiskusi dengan narasumber dan pemandu lapangan. Kegiatan kunjungan dimulai pada hari Rabu, 12 Juli 2006, berangkat dari base camp BLPT Yogyakarta pada pukul : 07.30 WIB, menuju ke Masjid Agung Kraton Yogyakarta, dilanjutkan ke Istana Negara Gedung Agung Yogyakarta. Dari Yogyakarta menuju Ambarawa, untuk mengunjungi

Museum Kereta Api Ambarawa, di sana diterima oleh Kepala Stasitun dan peserta diberikan kesempatan untuk berdialog dengan pemandu yang telah disiapkan oleh museum. Setelah dirasa cukup dengan materi dan penjelasan di museum, perjalanan dilanjutkan ke Demak, untuk berkunjung ke masjid Wali Songo Demak, dan di masjid Demak di terima oleh Takmir masjid dan diberikan penjelasan secukupnya, peserta keliling ke kompleks masjid. Selesai mengunjungi masjid Demak peserta melanjutkan perjalanan ke Kudus, untuk mengunjungi masjid Menara Kudus. Kunjungan di masjid Menara Kudus selesai pada pukul 19.00 WIB, kemudian rombongan peserta melanjutkan perjalanan ke Rembang sebagai base camp peserta lawatan sejarah untuk di Propinsi Jawa tengah.

Kamis, 13 Juli 2006, pukul 07.30 WIB, peserta lawatan mengunjungi obyek sejarah di kabupaten Rembang. Kunjungan diawali dari Museum Kartini dan Pendapa lama Kabupaten Rembang. Para peserta sebelum keliling museum, diberikan penjelasan oleh pengelola museum, bertempat di Pendapa Kabupaten Rembang. Dalam pertemuan tersebut para peserta diberikan penjelasan mengenai sejarah bangunan pendapa dan museum kartini serta pengelolaannya oleh Pemerintah Daerah. Setelah selesai penjelasan dan diskusi peserta melanjutkan perjalanan ke Klenteng Poo An Bio di Lasem. Konon menurut sejarahnya klenteng tersebut merupakan monumen atas kemenangan bangsa Cina dalam peperangan melawan Belanda pada masa Sunan Pakubuwono II yang dikenal dengan Geger Pecinan.

Setelah selesai berkunjung di Kabupaten Rembang, perjalanan dilanjutkan ke Propinsi Jawa Timur ke Klenteng Dewi Laut, Museum Kambang Putih dan Makam Sunan Wali Songo Sunan Bonang di Tuban. Di museum Kambang Putih, peserta dapat melihat secara dekat koleksi peninggalan masa lalu yang terpajang di museum tersebut. Sedangkan untuk mengetahui peninggalan spiritual bersejarah masa lalu peserta di ajak melihat Klenteng Dewi Laut dan Makam Sunan Bonang. Dari Tuban peserta

melanjutkan perjalanan ke Kabupaten Gresik, dan bermalam di Hotel Sapta Nawa Kabupaten Gresik.

Pada hari Jum'at, 12 Juli 2006, mulai pukul 07.30 WIB, kunjungan lawatan hari terakhir dimulai, yaitu dengan mengunjungi Museum Sunan Giri dan Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Kunjungan ke Museum Sunan Giri dan Makam Maulana Malik Ibrahim di selesai pada pukul 11.00 WIB. Setelah itu peserta kembali ke tempat penginapan Hotel Sapta Nawa, untuk menyusun laporan hasil kunjungan lapangan selama mengikuti kegiatan lapangan samapi pukul 14.00 WIB.

d . Penyerahan Laporan Tugas dan Penutupan.

1. Penyerahan Laporan

Pada pukul 14.00 WIB, para peserta menyerahkan laporan kepada panitia, untuk selanjutnya laporan tugas tersebut dinilai oleh panitia, sebagai salah satu unsur penilaian secara keseluruhan untuk menentukan peserta terbaik dan berhak mengikuti Lawatan Sejarah Tingkat Nasional Tahun 2006.

2. Penutupan.

Setelah panitia selesai mengadakan rapat evaluasi untuk menentukan peserta terbaik, kegiatan dilanjutkan dengan upacara penutupan. Adapun acara penutupan adalah : Laporan panitia penyelenggara, dilanjutkan pengumuman peserta terbaik, yaitu , **Siswa** : Fajri, Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dan Septandu H, dari SMA negeri 2 Pati, jawa tengah. Sedangkan untuk terbaik **Guru** : Dra. Rukmini Dewi, guru SMA negeri 16 Surabaya. Kemudian acara kedua : Sambutan dan sekaligus menutup secara resmi kegiatan Lawatan Regional Tahun 2006, oleh Dr. Magdalia Alfian, MA., Direktur Nilai Sejarah, Ditjen Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Selesai sambutan penutupan, dilanjutkan dengan ramah-tamah dan hiburan oleh peserta lawatan, sebagai perpisahan atas selesainya rangkaian kegiatan lawatan sejarah

tahun 2006, dan setelah itu peserta kembali ke daerah masing-masing. Untuk peserta yang pulang ke Yogyakarta, tiba di Yogyakarta Sabtu, 15 Juli 2006.

VIII. HASIL DICAPAI

a. Input:

Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran sejarah bagi generasi muda, khususnya para siswa SMA/SMK/Madrasah Aliyah (MA) dan guru sejarah di DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

b. Output:

Memberi kesempatan para siswa SMA/SMK/MA dan guru sejarah untuk dapat mengikuti lawatan sejarah

c. Outcome:

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan arti peninggalan sejarah local sebagai perekat keindonesiaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melihat jejak-jejak sejarah masa lampau, sehingga dapat menjiwai dan memahami pelajaran sejarah di sekolah.

IX. SUMBER DANA

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan lawatan sejarah regional ini dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006, khususnya, MAK yang bersangkutan untuk kegiatan tersebut.

X. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam laporan ini, maka dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh panitia. Semua peserta yang terdaftar dalam catatan panitia dapat mengikuti kegiatan dengan baik hingga acara selesai. Para peserta dapat dapat tambahan pengetahuan dan

pengalaman yang sangat berharga, yang sebelumnya belum dapat diperoleh di sekolah. Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat untuk dikembangkan menjadi metode pembelajaran mata pelajaran sejarah di sekolah, sesuai dengan kurikulum yang berbasis kompetensi. Sehingga perlu adanya tindak lanjut dari hasil kegiatan lawatan ini disebarluaskan ke sekolah-sekolah, terutama sekolah yang mengikuti kegiatan lawatan ini.

b. Saran dan Rekomendasi

Dari uraian kesimpulan tersebut di atas sebagai implementasinya kami rekomendasikan tentang hasil kegiatan lawatan sejarah regional tahun 2006, sebagai berikut :

1. Kegiatan Lawatan sejarah perlu mendapat prioritas, karena siswa sekolah mendapatkan sistem pembelajaran sejarah secara langsung, dengan berkunjung dan melihat secara langsung obyek sejarah peninggalan masa lampau.
2. Rekaman hasil kegiatan lawatan, baik pada waktu pembekalan materi maupun pada waktu kunjungan lapangan perlu disebarluaskan ke instansi terkait, khususnya ke sekolah-sekolah yang dapat dipakai sebagai salah satu instrumen bahan mengajar di sekolah.

Demikianlah Laporan Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2006 ini sebagai pertanggung jawaban panitia penyelenggaraan.

Mengetahui/menyetujui

Kepala Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta



Dra. Sumintarsih, M.Hum

NIP 131100001

Yogyakarta, Juli 2006

Ketua Panitia

Samrotul Ilmi Albiladiyah, SS.
NIP 130522005

**BERITA ACARA PENETAPAN PESERTA TERBAIK
LAWATAN SEJARAH REGIONAL DIY, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
11 – 14 JULI 2006**

Pada hari ini Jum'at, tanggal empat belas bulan Juli tahun dua ribu enam, kami yang bertanda tangan di bawah ini, Tim Pemantau dan Penilai peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa tengah dan Jawa Timur, telah mengadakan pemantauan dan penilaian terhadap peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan Lawatan Sejarah Regional yang diselenggarakan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta untuk menetapkan peserta terbaik siswa dan guru.

Adapun kriteria penetapan peserta terbaik dalam kegiatan Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa tengah dan Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 11 – 14 Juli 2006 adalah keaktifan siswa/guru mengikuti dalam kegiatan, tingkah laku dan sopan santun, serta hasil laporan mengerjakan tugas.

Setelah memperhatikan dan mempertimbangkan criteria tersebut di atas, serta masukan dari narasumber, Tim Pemantau dan Penilai menetapkan peserta terbaik dalam rangka kegiatan Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing adalah sebagai berikut :

A. PESERTA GURU:

Terbaik I Propinsi DIY

Nama : Jarot Priyono, S.Pd.
Alamat Sekolah : SMA Negeri 1 Pakem

Terbaik I Propinsi Jawa Tengah

Nama : Dra. Sri Andayani
Alamat Sekolah : SMA Negeri 2 Pati

Terbaik I Propinsi Jawa Timur

Nama : Dra. Rukmini Dewi
Alamat Sekolah : SMA Negeri 16 Surabaya

B. PESERTA SISWA

Propinsi DIY

Terbaik I

Nama : Fajri
Alamat Sekolah : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Terbaik II

Nama : Nefriana
Alamat Sekolah : SMA Negeri 1 Wates

Propinsi Jawa Tengah

Terbaik I

Nama : Septandu H
Alamat Sekolah : SMA Negeri 2 Pati

Terbaik II

Nama : Khoirul Anwar
Alamat Sekolah : SMA Negeri 3 Demak

Propinsi Jawa Timur

Terbaik I

Nama : Dian Marjayanti
Alamat Sekolah : SMA Negeri 17 Surabaya

Terbaik II

Nama : Aditya Bagus Indratama
Alamat Sekolah : SMA Negeri 20 Surabaya

Demikianlah berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 14 Juli 2006

Tim Pemantau dan Penilai :

1. Prof. DR. Inayati Adrisiyanti, Penasehat
2. Drs. Hisbaron Muryantoro, Ketua
3. Dra. Sri Retna Astuti, Sekretaris
4. Dra. Suhartinah Sudijono, Anggota
5. Dra. Emiliana Sadilah, Anggota

:
:
:
:



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

**Jl. Brigjen Katamso 139,
Yogyakarta 55152**

**Tel. (0274)
373241, 379308**

**Fax : (0274)
381555**

**SURAT KEPUTUSAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA**

Nomor : 081 /SB/BKSNT/DKP/II/2006

Tentang

Penunjukan Panitia / Kelompok Kerja Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006

Kepala Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta

- Menimbang :**
- Bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan Lawatan Sejarah Regional pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006 perlu ditunjuk panitia/ Kelompok Kerja.
 - Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap sebagai Panitia / Kelompok Kerja kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006.

- Mengingat :**
- Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP 2005 Tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
 - Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun anggaran 2006 Nomor: 0048.0 040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Mengangkat mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Panitia / Kelompok Kerja Kegiatan Lawatan Sejarah Regional yang diselenggarakan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
 - Panitia bertugas membuat rencana kegiatan, menyusun jadwal dan menyelenggarakan kegiatan serta membuat laporan hasil kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - Panitia/ Kelompok Kerja akan diberikan honorarium sesuai dengan alokasi dana yang tersedia untuk kegiatan ini.
 - Semua biaya / pembayaran yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006. khususnya MAK untuk kegiatan tersebut.

- e. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan tersebut selesai, dengan catatan akan ditinjau kembali jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.



Ditetapkan : di Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Februari 2006

Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.

NIP. 131126661

Tembusan Yth.

1. Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta
2. Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film Depbudpar di Jakarta
3. Inspektur Jenderal Depbudpar di Jakarta
4. Kepala KPPN Yogyakarta
5. Yang bersangkutan.

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Nomor: 081/SB/BKSNT/DKP/II/2006 tanggal 11 Februari 2006 tentang Penunjukan Panitia /Pokja Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun anggaran 2006

No	Nama	Jabatan Dinas	Jabatan Kepanitiaan
A. Pengarah :			
1.	Dra. Magdalia Alfian, MA.	Direktorat Sejarah Ditjen SEPUR. Depbudpar.	Pengarah Umum
2.	N. Mulyantari, SH.	Subdinas Kebudayaan Dinas P & K Propinsi Jawa Tengah	Pengarah Teknis
3.	Dra. Sumintarsih, M.Hum.	Kepala Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Pengarah Teknis
B. Penyusun Pedoman :			
1.	Dra. Sumintarsih, M.Hum.	PLT. Kepala Balai Kajian Jarahnitra	Penanggung jawab
2.	Samrotul Ilmi Albiladiyah, SS.	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Anggota
3.	Dra. Sri Retna Astuti	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Anggota
C. Panitia Penyelenggara:			
1.	Samrotul Ilmi Albiladiyah, SS.	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Ketua Panitia / Pokja
2.	Drs. Sumardi	Kasubbag Tata Usaha Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Sekretaris Panitia / Pokja
3.	Suyono, S.IP	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Staf Umum Sekretariat
4.	Dra. Sri Retna Astuti	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Materi
5.	Dra. Suhartinah Sudijono	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Materi
6.	Drs. IW. Pantja Sunjata	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Publikasi/Dokumentasi
7.	Christina Sri Hidjrah Jani	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Konsumsi/Akomodasi
8.	Sri Herawati	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Konsumsi/Akomodasi
9.	Heri Istyawan, SH.	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Transportasi
10.	Rijadi	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Seksi Transportasi
11.	Sudarmadi, S.IP	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Pembantu Umum
12.	Warsito	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Pembantu Umum
13.	Dra. Emiliana Sadilah	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Diskusi
14.	Drs. Hisbaron Muryantoro	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Diskusi

D.	Narasumber Diskusi		
1.	Drs. Kuswanto	BP3 Jawa Timur	Narasumber teknis
2.	Dra. Sri Ediningsih, M.Hum.	BP3 Jawa Tengah	Narasumber teknis
3.	Dra. Surayati	BP3 DIY	Narasumber teknis
5.	Drs. Tugas Triwahyono	Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum Jatim
5.	Suhatno. BA.	Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum Jateng
6.	Prof. Dr. Inajati Adrisijanti	FIB UGM Yogyakarta	Narasumber umum DIY



Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 1951126661

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139,
Yogyakarta 55152

Tel.(0274)
373241, 379308

Fax : (0274)
381555

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Nomor : /SB/BKSNT/DKP/VI/2006

Tentang
Penunjukan Narasumber/Pemandu/Peserta Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006

Kepala Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Menimbang : a. Bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan Lawatan Sejarah Regional pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006 perlu ditunjuk Narasumber, Pemandu dan peserta.
b. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap sebagai Narasumber, Pemandu dan peserta kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006.

Mengingat : a. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP/2005 Tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
b. Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun anggaran 2006 Nomor: 0048.0/040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Menunjuk mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Narasumber, Pemandu dan Peserta Kegiatan Lawatan Sejarah Regional yang diselenggarakan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
b. Narasumber, Pemandu dan Peserta melaksanakan tugas pokoknya masing-masing dengan berkoordinasi dan sesuai penugasan panitia penyelenggara.
c. Narasumber, Pemandu dan Peserta akan diberikan honorarium sesuai dengan alokasi dana yang tersedia untuk kegiatan ini.
d. Semua biaya / pembayaran yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006, khususnya MAK untuk kegiatan tersebut.
e. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan tersebut selesai, dengan catatan akan ditinjau kembali jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.



Ditetapkan : di Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Juni 2006
PLT. Kepala

[Signature]
Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Tembusan Yth.

1. Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta
2. Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film Depbudpar di Jakarta
3. Inspektur Jenderal Depbudpar di Jakarta
4. Kepala KPPN Yogyakarta
5. Yang bersangkutan.

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

**Jl. Brigjen Katamso 139,
Yogyakarta 55152**

**Tel.(0274)
373241, 379308**

**Fax : (0274)
381555**

**SURAT KEPUTUSAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA**

Nomor : 4//A/SB/BKSNT/DKP/VI/2006

Tentang

Penunjukan Narasumber/Pemandu/Peserta Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006

Kepala Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta

- Menimbang :** a. Bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan Lawatan Sejarah Regional pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006 perlu ditunjuk Narasumber, Pemandu dan peserta
- b. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap sebagai Narasumber, Pemandu dan peserta kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun 2006.

- Mengingat :** a. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP/2005 Tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- b. Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun anggaran 2006 Nomor: 0048.0/040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** a. Menunjuk mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Narasumber, Pemandu dan Peserta Kegiatan Lawatan Sejarah Regional yang diselenggarakan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
- b. Narasumber, Pemandu dan Peserta melaksanakan tugas pokoknya masing-masing dengan berkoordinasi dan sesuai penugasan panitia penyelenggara.
- c. Narasumber, Pemandu dan Peserta akan diberikan honorarium sesuai dengan alokasi dana yang tersedia untuk kegiatan ini.
- d. Semua biaya / pembayaran yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006, khususnya MAK untuk kegiatan tersebut.
- e. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan tersebut selesai, dengan catatan akan ditinjau kembali jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.



Ditetapkan : di Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Juni 2006
P.T. Kepala

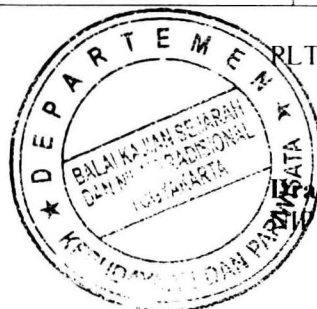
[Signature]
Sumintarsih, M.Hum.
131126661

Tembusan Yth.

1. Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta
2. Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film Depbudpar di Jakarta
3. Inspektur Jenderal Depbudpar di Jakarta
4. Kepala KPPN Yogyakarta
5. Yang bersangkutan.

Lampiran I: Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Nomor: 44A /SB/BKSNT/DKP/II/2006 tanggal 20 Juni 2006 tentang Penunjukan Panitia /Pokja Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun anggaran 2006

No	Nama	Alamat	Tugas dalam Kepanitiaan
A. Narasumber:			
1.	Suhatno, BA.	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum
2.	Drs. Tugas Tri Wahyono	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum
3.	Prof. Dr. Inajati Adrisijanti	Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta	Narasumber umum
4.	Dra. Surayati Supangat	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala D.I. Yogyakarta	Narasumber teknis
5.	Drs. Kuswanto	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur	Narasumber teknis
6.	Dra. Sri Ediningsih, M.Hum	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah	Narasumber teknis
B. Pemandu			
1.	Defi Hartanto	Museum Kereta Api ambarawa	Pemandu Lapangan
2.	Sumardjono	Museum Kereta Api ambarawa	Pemandu Lapangan
3.	Tri Hartono	Museum Kambang Putih Tuban	Pemandu Lapangan
4.	Drs. Hisbaron Muryantoro	Balai Kajian jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Lapangan
5.	Dra. Emiliana Sadilah	Balai Kajian jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Lapangan
6.	Drs. Mohammad Ikhwan	BP3 Jawa Timur	Pemandu Lapangan
7.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Jawa Tengah	Pemandu Lapangan
8.	Drs. Khairil A.	Museum Sunah Gresik	Pemandu Lapangan
9.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Jawa Tengah	Pemandu Lapangan
10.	Shadi T.	Masjid Agung Demak	Pemandu Lapangan
11.	Santi Sugiyanti	Makam Sunan Bonang	Pemandu Lapangan
12.	Nurriza	Masjid Meriara Kudus	Pemandu Lapangan
13.	Soemadi	Gedung Agung Yogyakarta	Pemandu Lapangan
14.	Budi Sanyoto	Museum benteng Yogyakarta	Pemandu Lapangan
15.	Slamet wijaya	Monumen Klenteng Cina Lasem	Pemandu Lapangan
16.	Hartono	Masjid Agung Yogyakarta	Pemandu Lapangan
17.	Krisyanto	Klenteng Dewi Laut	Pemandu Lapangan
18.	Tulus Warsito	Klenteng Dewi laut	Pemandu Lapangan
19.	Wage	Museum Kambang Putih	Pemandu Lapangan
20.	Ikhwanuddin, SH.	Makam Maulana Malik Ibrahim	Pemandu Lapangan



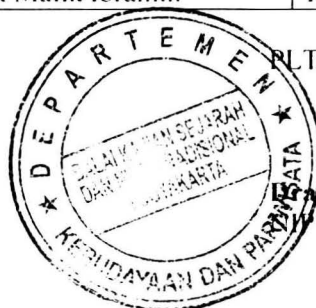
RLT. Kepala

(Signature)

Sumintarsih, M.Hum.
131126661

Lampiran 1: Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Nomor: 44/A /SB/BKSNT/DKP/II/2006 tanggal 20 Juni 2006 tentang Penunjukan Panitia /Pokja Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Tahun anggaran 2006

No	Nama	Alamat	Tugas dalam Kepanitiaan
A.	Narasumber:		
1.	Suhatno, BA.	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum
2.	Drs. Tugas Tri Wahyono	Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Narasumber umum
3.	Prof. Dr. Inajati Adrisijanti	Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta	Narasumber umum
4.	Dra. Surayati Supangat	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala D.I. Yogyakarta	Narasumber teknis
5.	Drs. Kuswanto	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur	Narasumber teknis
6.	Dra. Sri Ediningsih, M.Hum	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah	Narasumber teknis
B.	Pemandu		
1.	Defi Hartanto	Museum Kereta Api ambarawa	Pemandu Lapangan
2.	Sumardjono	Museum Kereta Api ambarawa	Pemandu Lapangan
3.	Tri Hartono	Museum Kambang Putih Tuban	Pemandu Lapangan
4.	Drs. Hisbaron Muryantoro	Balai Kajian jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Lapangan
5.	Dra. Emiliana Sadilah	Balai Kajian jarahnitra Yogyakarta	Pemandu Lapangan
6.	Drs. Mohammad Ikhwan	BP3 Jawa Timur	Pemandu Lapangan
7.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Jawa Tengah	Pemandu Lapangan
8.	Drs. Khairil A.	Museum Sunan Gresik	Pemandu Lapangan
9.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Jawa Tengah	Pemandu Lapangan
10.	Shadi T.	Masjid Agung Demak	Pemandu Lapangan
11.	Santi Sugiyanti	Makam Sunan Bonang	Pemandu Lapangan
12.	Nurriza	Masjid Menara Kudus	Pemandu Lapangan
13.	Soemadi	Gedung Agung Yogyakarta	Pemandu Lapangan
14.	Budi Sanyoto	Museum benteng Yogyakarta	Pemandu Lapangan
15.	Slamet wijaya	Monumen Klenteng Cina Lasem	Pemandu Lapangan
16.	Hartono	Masjid Agung Yogyakarta	Pemandu Lapangan
17.	Krisyanto	Klenteng Dewi Laut	Pemandu Lapangan
18.	Tulus Warsito	Klenteng Dewi laut	Pemandu Lapangan
19.	Wage	Museum Kambang Putih	Pemandu Lapangan
20.	Ikhwanuddin, SH.	Makam Maulana Malik Ibrahim	Pemandu Lapangan

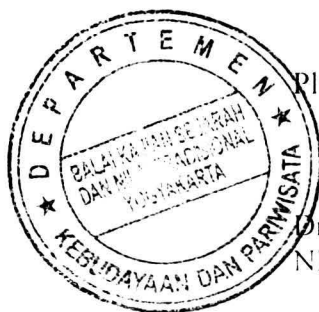


PLT. Kepala

M. Sumintarsih
Sumintarsih, M.Hum.
131126661

Lampiran II : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006. Peserta DIY

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dyah Nawangwulan.S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari	Guru
2.	Roni Astuti	Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari SMA Negeri 1 Karangmojo. Ngipak. Karangmaja, Gunungkidul	Siswa
3.	Amin Nurohmah	SMA Negeri 2 Wonosari	Siswa
4.	Nurhuda Ramat Ismail	Jl. Ki Ageng Giring, Wonosari SMK Negeri 1 Wonosari	Siswa
5.	Jarot Priyono. S.Pd.	Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul SMA Negeri 1 Pakem	Guru
6.	Ismi Yulianti	Telp. 08175468508 SMA Negeri 1 Pakem	Siswa
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta	Siswa
12.	Dra. Endang Istyawati	Jln. AM. Sangaji, Yogyakarta SMA Negeri 1 Bantul	Guru
13.	Astri Wulandari	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa
14.	Nurul Suwartiningsih	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa
15.	Sih Kusumaningsih	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa
16.	Faris Rizal	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Muh. 1 Yogyakarta	Siswa
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
20.	Sumarmiyati. S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru



Plt. Kepala

[Signature]
Dra. Sumintarsih. M.Hum.
NIP 131126661

Lampiran III : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006, Peserta Jawa Tengah.

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dwi Harjanti. S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus	Guru
2.	Siti Maslikah	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus	Siswa
3.	Abdul rohman Zaenudin	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus	Siswa
4.	Nor Kosyim. S.Pd.	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Guru
5.	Khoirul Anwar	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Siswa
6.	Muh. Aminudin	SMA Negeri 2 Kendal	Siswa
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa
12.	Sri Widaryanti. S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa
18.	Slamet Riyanto. S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa



Kepala

Dr. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Lampiran IV : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006. Peserta Jawa Timur.

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
12.	Nur Fitrianawati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur ^c	Pamong
19.	Ani Windarti, S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong



Rlt. Kepala

[Handwritten signature]

1. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Lampiran II : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006, Peserta DIY

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dyah Nawangwulan.S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari	Guru
2.	Roni Astuti	SMA Negeri 1 Karangmojo. Ngipak. Karangmaja. Gunungkidul	Siswa
3.	Amin Nurohmah	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring. Wonosari	Siswa
4.	Nurhuda Ramat Ismail	SMK Negeri 1 Wonosari Jl. Veteran. Wonosari. Gunungkidul	Siswa
5.	Jarot Priyono. S.Pd.	SMA Negeri 1 Pakem Telp. 08175468508	Guru
6.	Ismi Yulianti	SMA Negeri 1 Pakem	Siswa
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta Jln. AM. Sangaji. Yogyakarta	Siswa
12.	Dra. Endang Istyawati	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim. Bantul	Guru
13.	Astri Wulandari	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim. Bantul	Siswa
14.	Nurul Suwartiningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim. Bantul	Siswa
15.	Sih Kusumaningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim. Bantul	Siswa
16.	Faris Rizal	SMA Muh. I Yogyakarta	Siswa
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa
20.	Sumarmiyati. S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru



Plt. Kepala

Sumintarsih

Sumintarsih. M.Hum.
131126661

Lampiran III : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006. Peserta Jawa Tengah.

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dwi Harjanti, S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus	Guru
2.	Siti Maslikah	Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus SMA 1 Bae Kudus	Siswa
3.	Abdul rohman Zaenudin	Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus SMA 1 Bae Kudus	Siswa
4.	Nor Kosyim, S.Pd.	Jl. Jend. Sudirman KM. 04. Kudus SMA Negeri 3 Demak	Guru
5.	Khoirul Anwar	Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak SMA Negeri 3 Demak	Siswa
6.	Muh. Aminudin	Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak SMA Negeri 2 Kendal	Siswa
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa
12.	Sri Widaryanti, S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa
18.	Slamet Riyanto, S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa



Plt. Kepala

Sumintarsih, M.Hum.
NP 131126661

Lampiran IV : Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tentang penunjukan Narasumber, Pemandu dan Peserta Lawatan Sejarah Regional DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006, Peserta Jawa Timur.

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
12.	Nur Fitriawanati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong
19.	Ani Windarti. S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong



Pl. Kepala

Sumintarsih, M.Hum.
131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Selasa, 11 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru	1.
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	2.
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	3.
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	4.
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru	5.
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	6.
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	7.
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	8.
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru	9.
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	10.
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	11.
12.	Nur Fitriawanawati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	12.
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru	13.
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	14.
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	15.
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	16.
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	17.
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	18.
19.	Ani Windarti, S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	19.
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	20.

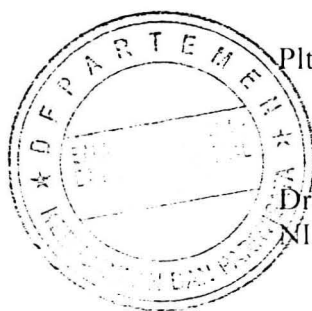


Pt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Selasa, 11 Juli 2006

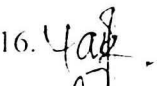
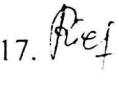
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dyah Nawangwulan, S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari	Guru	1.
2.	Roni Astuti	SMA Negeri 1 Karangmojo, Ngipak, Karangmaja, Gunungkidul	Siswa	2.
3.	Amin Nurohmah	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring, Wonosari	Siswa	3.
4.	Nurhuda Ramat Ismail	SMK Negeri 1 Wonosari Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul	Siswa	4.
5.	Jarot Priyono, S.Pd.	SMA Negeri 1 Pakem Telp. 08175468508	Guru	5.
6.	Ismi Yulianti	SMA Negeri 1 Pakem	Siswa	6.
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa	7.
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa	8.
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa	9.
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru	10.
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta Jln. AM. Sangaji, Yogyakarta	Siswa	11.
12.	Dra. Endang Istyawati	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Guru	12.
13.	Astri Wulandari	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	13.
14.	Nurul Suwartiningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	14.
15.	Sih Kusumaningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	15.
16.	Feris Rizal	SMA Muh. I Yogyakarta	Siswa	16.
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	17.
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	18.
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	19.
20.	Sumarmiyati, S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru	20.

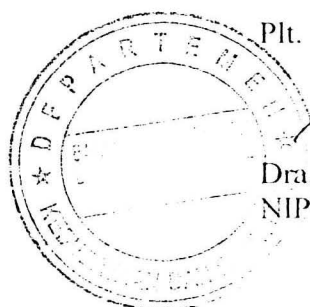


Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Selasa, 11 Juli 2006

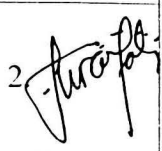
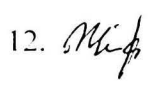
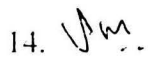
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dwi Harjanti, S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Guru	1. 
2.	Siti Maslikah	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	2. 
3.	Abdul rohman Zaenudin	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	3. 
4.	Dra. Savitarni Nor Kosyim, S.Pd.	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Guru	4. 
5.	Khoirul Anwar	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Siswa	5. 
6.	Muh. Aminudin	SMA Negeri 2 Kendal	Siswa	6. 
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa	7. 
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong	8. 
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru	9. 
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa	10. 
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa	11. 
12.	Sri Widaryanti, S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong	12. 
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa	13. 
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa	14. 
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru	15. 
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa	16. 
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa	17. 
18.	Slamet Riyanto, S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru	18. 
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa	19. 
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa	20. 

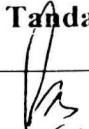


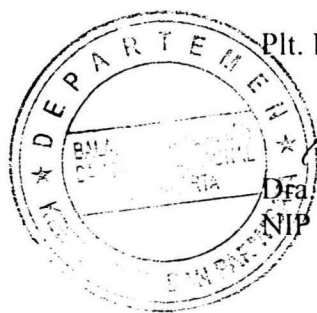
Plt. Kepala


Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Kegiatan Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Selasa, 11 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
1.	Dr. Inajati Adrisijanti	FIB UGM Yogyakarta	1. 
2.	Dra. Sri Surayati S.	BP3 Propinsi DIY	2. 
3.	Drs. Tri Hartono	BP3 Propinsi DIY	3. 
4.	Dra. Sri Ediningsih.M.Hum	BP3 Propinsi Jawa Tengah	4. 
5.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Propinsi Jawa Tengah	5. 
6.	Drs. Kuswanto	BP3 Propinsi Jawa Timur	6. 
7.	Drs. Mohammad Ikhwani	BP3 Propinsi Jawa Timur	7. 
8.	Drs. Tugas Triwahyono	BKSNT Yogyakarta	8. 
9.	Suhatno, BA.	BKSNT Yogyakarta	9. 
10.	Drs. Hery Kuswanto	Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul	10. 
11.	M.N. Mulyantari. SH.	Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur	11. 
12.	Dra. Sumintarsih. M.Hum.	BKSNT Yogyakarta	12. 
13.	Drs. Sumardi	BKSNT Yogyakarta	13. 
14.	Samrotul Ilni A. SS.	BKSNT Yogyakarta	14. 
15.	Dra. Sri Retna Astuti	BKSNT Yogyakarta	15. 
16.	Suyono, SIP.	BKSNT Yogyakarta	16. 
17.	Dra. Suhartinah Sudijono	BKSNT Yogyakarta	17. 
18.	Drs. IW. Pantja sunjata	BKSNT Yogyakarta	18. 
19.	Christina Sri Hidjrah jani	BKSNT Yogyakarta	19. 
20.	Sri Herawati	BKSNT Yogyakarta	20. 

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
21.	Dra. Magdalia Alfian, MA.	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	21. 
22.	Dra. Indra Sri Gayatri	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	22. 
23.	Drs. Hisbaron Muryantoro	BKSNT Yogyakarta	23. 
24.	Dra. Emiliana Sadilah	BKSNT Yogyakarta	24. 
25.	Septiyanto	BKSNT Yogyakarta	25. 
26.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Prop. Jawa tengah	26. 
27.	Sudarmadi, SIP.	BKSNT Yogyakarta	27. 
28.	Warsito	BKSNT Yogyakarta	28. 
29.	Heri Istyawan, SH.	BKSNT Yogyakarta	29. 
30.	Rijadi	BKSNT Yogyakarta	30. 
31.	Drs. Jayadi Kastari	Harian KR Yogyakarta	31. 

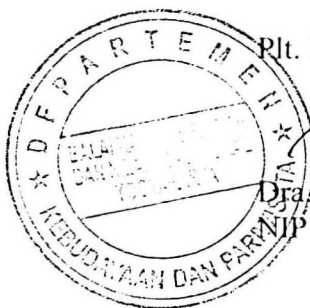


Plt. Kepala


Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Rabu, 12 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru	1.
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	2.
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	3.
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	4.
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru	5.
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	6.
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	7.
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	8.
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru	9.
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	10.
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	11.
12.	Nur Fitriawanawati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	12.
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru	13.
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	14.
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	15.
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	16.
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	17.
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	18.
19.	Ani Windarti, S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	19.
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	20.

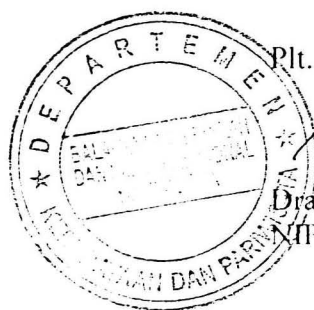


Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Rabu, 12 Juli 2006

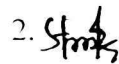
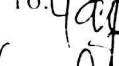
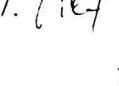
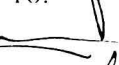
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dyah Nawangwulan, S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari	Guru	1. <i>[Signature]</i>
2.	Roni Astuti	SMA Negeri 1 Karangmojo, Ngipak, Karangmaja, Gunungkidul	Siswa	2. <i>[Signature]</i>
3.	Amin Nurohmah	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring, Wonosari	Siswa	3. <i>[Signature]</i>
4.	Nurhuda Ramat Ismail	SMK Negeri 1 Wonosari Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul	Siswa	4. <i>[Signature]</i>
5.	Jarot Priyono, S.Pd.	SMA Negeri 1 Pakem Telp. 08175468508	Guru	5. <i>[Signature]</i>
6.	Ismi Yulianti	SMA Negeri 1 Pakem	Siswa	6. <i>[Signature]</i>
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa	7. <i>[Signature]</i>
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa	8. <i>[Signature]</i>
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa	9. <i>[Signature]</i>
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru	10. <i>[Signature]</i>
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta Jln. AM. Sangaji, Yogyakarta	Siswa	11. <i>[Signature]</i>
12.	Dra. Endang Istyawati	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Guru	12. <i>[Signature]</i>
13.	Astri Wulandari	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	13. <i>[Signature]</i>
14.	Nurul Suwartiningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	14. <i>[Signature]</i>
15.	Sih Kusumaningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	15. <i>[Signature]</i>
16.	Faris Rizal	SMA Muh. i Yogyakarta	Siswa	16. <i>[Signature]</i>
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	17. <i>[Signature]</i>
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	18. <i>[Signature]</i>
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	19. <i>[Signature]</i>
20.	Sumarmiyati, S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru	20. <i>[Signature]</i>



Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

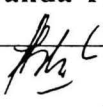
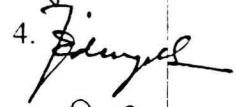
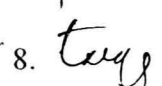
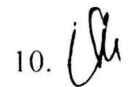
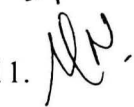
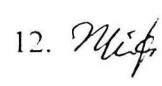
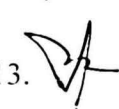
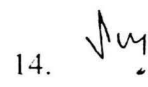
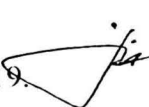
Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Rabu, 12 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dwi Harjanti, S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus	Guru	1. 
2.	Siti Maslikah	Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus SMA 1 Bae Kudus	Siswa	2. 
3.	Abdul rohman Zaenudin	Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus SMA 1 Bae Kudus	Siswa	3. 
4.	Nor Kosyim, S.Pd.	Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus SMA Negeri 3 Demak	Guru	4. 
5.	Khoirul Anwar	Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak SMA Negeri 3 Demak	Siswa	5. 
6.	Muh. Aminudin	Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak SMA Negeri 2 Kendal	Siswa	6. 
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa	7. 
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong	8. 
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru	9. 
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa	10. 
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa	11. 
12.	Sri Widaryanti, S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong	12. 
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa	13. 
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa	14. 
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru	15. 
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa	16. 
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa	17. 
18.	Slamet Riyanto, S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru	18. 
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa	19. 
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa	20. 

Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP. 131126661

Daftar Hadir Kegiatan Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Rabu, 12 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
1.	Dr. Inajati Adrisijanti	FIB UGM Yogyakarta	1. 
2.	Dra. Sri Surayati S.	BP3 Propinsi DIY	2. 
3.	Drs. Tri Hartono	BP3 Propinsi DIY	3. 
4.	Dra. Sri Ediningsih, M.Hum	BP3 Propinsi Jawa Tengah	4. 
5.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Propinsi Jawa Tengah	5. 
6.	Drs. Kuswanto	BP3 Propinsi Jawa Timur	6. 
7.	Drs. Mohammad Ikhwan	BP3 Propinsi Jawa Timur	7. 
8.	Drs. Tugas Triwahyono	BKSNT Yogyakarta	8. 
9.	Suhatno, BA.	BKSNT Yogyakarta	9. 
10.	Drs. Hery Kuswanto	Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul	10. 
11.	M.N. Mulyantari, SH.	Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur	11. 
12.	Dra. Sumintarsih, M.Hum.	BKSNT Yogyakarta	12. 
13.	Drs. Sumardi	BKSNT Yogyakarta	13. 
14.	Samrotul Ilmi A, SS.	BKSNT Yogyakarta	14. 
15.	Dra. Sri Retna Astuti	BKSNT Yogyakarta	15. 
16.	Suyono, SIP.	BKSNT Yogyakarta	16. 
17.	Dra. Suhartinah Sudijono	BKSNT Yogyakarta	17. 
18.	Drs. IW. Pantja sunjata	BKSNT Yogyakarta	18. 
19.	Christina Sri Hidjrah jani	BKSNT Yogyakarta	19. 
20.	Sri Herawati	BKSNT Yogyakarta	20. 

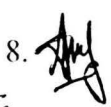
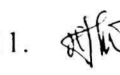
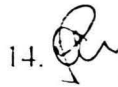
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
21.	Dra. Magdalia Alfian, MA.	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	21.
22.	Dra. Indra Sri Gayatri	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	22.
23.	Drs. Hisbaron Muryantoro	BKSNT Yogyakarta	23.
24.	Dra. Emiliana Sadilah	BKSNT Yogyakarta	24.
25.	Septiyanto	BKSNT Yogyakarta	25.
26.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Prop. Jawa tengah	26.
27.	Sudarmadi, SIP.	BKSNT Yogyakarta	27.
28.	Warsito	BKSNT Yogyakarta	28.
29.	Heri Istyawan, SH.	BKSNT Yogyakarta	29.
30.	Rijadi	BKSNT Yogyakarta	30.
31.	Drs. Jayadi Kastari	Harian KR Yogyakarta	31.



Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Kamis, 13 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru	1. 
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	2. 
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	3. 
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	4. 
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru	5. 
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	6. 
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	7. 
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	8. 
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru	9. 
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	10. 
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	11. 
12.	Nur Fitriawanati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	12. 
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru	13. 
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	14. 
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	15. 
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	16. 
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	17. 
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	18. 
19.	Ani Windarti, S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	19. 
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	20. 



Pt. Kepala

Dra. Samintarsih, M.Hum.
NIP. 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Kamis, 13 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dyah Nawangwulan, S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari	Guru	1.
2.	Roni Astuti	Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari SMA Negeri 1 Karangmojo, Ngipak.	Siswa	2.
3.	Amin Nurohmah	Karangmaja, Gunungkidul SMA Negeri 2 Wonosari	Siswa	3.
4.	Nurhuda Ramat Ismail	Jl. Ki Ageng Giring, Wonosari SMK Negeri 1 Wonosari	Siswa	4.
5.	Jarot Priyono, S.Pd.	Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul SMA Negeri 1 Pakem	Guru	5.
6.	Ismi Yulianti	Telp. 08175468508 SMA Negeri 1 Pakem	Siswa	6.
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa	7.
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa	8.
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa	9.
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru	10.
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta Jln. AM. Sangaji, Yogyakarta	Siswa	11.
12.	Dra. Endang Istyawati	SMA Negeri 1 Bantul	Guru	12.
13.	Astri Wulandari	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa	13.
14.	Nurul Suwartiningsih	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa	14.
15.	Sih Kusumaningsih	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Negeri 1 Bantul	Siswa	15.
16.	Faris Rizal	Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul SMA Muh. I Yogyakarta	Siswa	16.
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	17.
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	18.
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	19.
20.	Sumarmiyati, S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru	20.

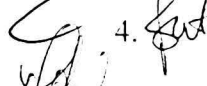
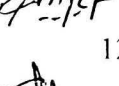
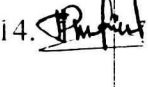
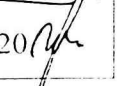


Pt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.

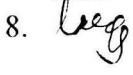
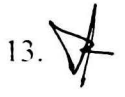
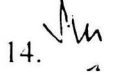
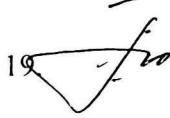
NIP. 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Kamis, 13 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dwi Harjanti, S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Guru	1. 
2.	Siti Maslikah	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	2. 
3.	Abdul rohman Zaenudin	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	3. 
4.	Nor Kosyim, S.Pd.	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Guru	4. 
5.	Khoirul Anwar	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Siswa	5. 
6.	Muh. Aminudin	SMA Negeri 2 Kendal	Siswa	6. 
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa	7. 
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong	8. 
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru	9. 
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa	10. 
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa	11. 
12.	Sri Widaryanti, S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong	12. 
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa	13. 
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa	14. 
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru	15. 
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa	16. 
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa	17. 
18.	Slamet Riyanto, S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru	18. 
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa	19. 
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa	20. 


 Plt. Kepala
 Dra. Sumintarsih, M.Hum.
 NIP 131126661

Daftar Hadir Kegiatan Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Kamis, 13 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
1.	Dr. Inajati Adrisijanti	FIB UGM Yogyakarta	1. 
2.	Dra. Sri Surayati S.	BP3 Propinsi DIY	2. 
3.	Drs. Tri Hartono	BP3 Propinsi DIY	3. 
4.	Dra. Sri Ediningsih.M.Hum	BP3 Propinsi Jawa Tengah	4. 
5.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Propinsi Jawa Tengah	5. 
6.	Drs. Kuswanto	BP3 Propinsi Jawa Timur	6. 
7.	Drs. Mohammad Ikhwan	BP3 Propinsi Jawa Timur	7. 
8.	Drs. Tugas Triwahyono	BKSNT Yogyakarta	8. 
9.	Suhatno. BA.	BKSNT Yogyakarta	9. 
10.	Drs. Hery Kuswanto	Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul	10. 
11.	M.N. Mulyantari, SH.	Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur	11. 
12.	Dra. Sumintarsih, M.Hum.	BKSNT Yogyakarta	12. 
13.	Drs. Sumardi	BKSNT Yogyakarta	13. 
14.	Samrotul Ilmi A. SS.	BKSNT Yogyakarta	14. 
15.	Dra. Sri Retna Astuti	BKSNT Yogyakarta	15. 
16.	Suyono, SIP.	BKSNT Yogyakarta	16. 
17.	Dra. Suhartinah Sudijono	BKSNT Yogyakarta	17. 
18.	Drs. IW. Pantja sunjata	BKSNT Yogyakarta	18. 
19.	Christina Sri Hidjrah jani	BKSNT Yogyakarta	19. 
20.	Sri Herawati	BKSNT Yogyakarta	20. 

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
21.	Dra. Magdalia Alfian, MA.	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	21.
22.	Dra. Indra Sri Gayatri	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	22.
23.	Drs. Hisbaron Muryantoro	BKSNT Yogyakarta	23.
24.	Dra. Emiliana Sadilah	BKSNT Yogyakarta	24.
25.	Septiyanto	BKSNT Yogyakarta	25.
26.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Prop. Jawa tengah	26.
27.	Sudarmadi. SIP.	BKSNT Yogyakarta	27.
28.	Warsito	BKSNT Yogyakarta	28.
29.	Heri Istyawan. SH.	BKSNT Yogyakarta	29.
30.	Rijadi	BKSNT Yogyakarta	30.
31.	Drs. Jayadi Kastari	Harian KR Yogyakarta	31.



Kepala

Dra. Sumintarsih. M.Hum.
NIP. 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur. 11 - 14 Juli 2006
Jum'at. 14 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dra. Siti Alifah	SMA Negeri 15 Surabaya	Guru	1.
2.	Nafir Saikin Khan	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	2.
3.	Putu Ika Wicaksono	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	3.
4.	Kiki Dwi Wulandari	SMA Negeri 15 Surabaya	Siswa	4.
5.	Dra. Tukenini Dewi	SMA Negeri 16 Surabaya	Guru	5.
6.	Dian Pandu	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	6.
7.	Isnaini	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	7.
8.	Septian	SMA Negeri 16 Surabaya	Siswa	8.
9.	Drs. Wahyu Ekoprihanto	SMA Negeri 17 Surabaya	Guru	9.
10.	Arief Istianto	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	10.
11.	Dian Megayanti	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	11.
12.	Nur Fitrihanawati	SMA Negeri 17 Surabaya	Siswa	12.
13.	Dra. Sara Indrawati	SMA Negeri 20 Surabaya	Guru	13.
14.	Inna Hadist	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	14.
15.	Aditya Bagus Indratama	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	15.
16.	Lilik Wahdatul Jariah	SMA Negeri 20 Surabaya	Siswa	16.
17.	Drs. Emel Darmono S	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	17.
18.	Farida Hartini	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	18.
19.	Ani Windarti, S.Sos.	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	19.
20.	Feny Setyawati	Dinas P dan K Jawa Timur	Pamong	20.

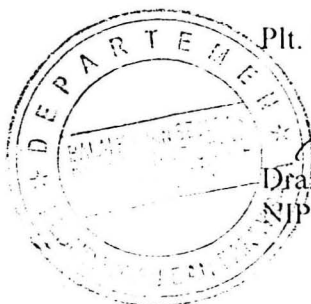


Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Jum'at, 14 Juli 2006

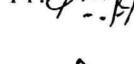
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dyah Nawangwulan.S.Pd.	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring 3 Wonosari	Guru	1. <i>N. Nawangwulan</i>
2.	Roni Astuti	SMA Negeri 1 Karangmojo, Ngipak, Karangmaja, Gunungkidul	Siswa	2. <i>Roni Astuti</i>
3.	Amin Nurohmah	SMA Negeri 2 Wonosari Jl. Ki Ageng Giring, Wonosari	Siswa	3. <i>Amin Nurohmah</i>
4.	Nurhuda Ramat Ismail	SMK Negeri 1 Wonosari Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul	Siswa	4. <i>Nurhuda Ramat Ismail</i>
5.	Jarot Priyono, S.Pd.	SMA Negeri 1 Pakem Telp. 08175468508	Guru	5. <i>Jarot Priyono</i>
6.	Ismi Yulianti	SMA Negeri 1 Pakem	Siswa	6. <i>Ismi Yulianti</i>
7.	Eka Setyawati	SMA Negeri 1 Turi Sleman	Siswa	7. <i>Eka Setyawati</i>
8.	Francisca Vina Wijayanti	SMA Negeri 1 Godean	Siswa	8. <i>Francisca Vina Wijayanti</i>
9.	Fajri	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Siswa	9. <i>Fajri</i>
10.	Drs. Edi Purwanto	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Guru	10. <i>Drs. Edi Purwanto</i>
11.	Indiah Sinta irina	SMA Negeri 11 Yogyakarta Jln. AM. Sangaji, Yogyakarta	Siswa	11. <i>Indiah Sinta irina</i>
12.	Dra. Endang Istyawati	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Guru	12. <i>Dra. Endang Istyawati</i>
13.	Astri Wulandari	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	13. <i>Astri Wulandari</i>
14.	Nurul Suwartiningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	14. <i>Nurul Suwartiningsih</i>
15.	Sih Kusumaningsih	SMA Negeri 1 Bantul Jl. KH. Wakhid Hasyim, Bantul	Siswa	15. <i>Sih Kusumaningsih</i>
16.	Faris Rizal	SMA Muh. I Yogyakarta	Siswa	16. <i>Faris Rizal</i>
17.	Nefriana	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	17. <i>Nefriana</i>
18.	Septalita LD	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	18. <i>Septalita LD</i>
19.	Pratiwi	SMA Negeri 1 Wates	Siswa	19. <i>Pratiwi</i>
20.	Sumarmiyati, S.Pd.	SMA Negeri 1 Wates	Guru	20. <i>Sumarmiyati, S.Pd.</i>



Plt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

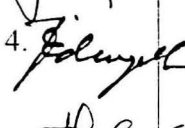
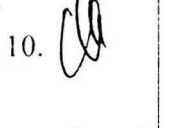
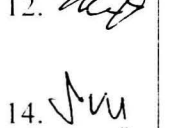
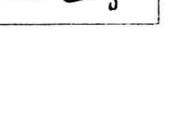
Daftar Hadir Peserta Lawatan Sejarah Regional
DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Jum'at, 14 Juli 2006

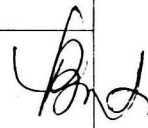
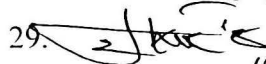
No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Status	Tanda Tangan
1.	Dwi Harjanti, S.Pd.	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Guru	1. 
2.	Siti Maslikah	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	2. 
3.	Abdul rohman Zaenudin	SMA 1 Bae Kudus Jl. Jend. Sudirman KM. 04, Kudus	Siswa	3. 
4.	Nor Kosyim, S.Pd.	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Guru	4. 
5.	Khoirul Anwar	SMA Negeri 3 Demak Jl. Sultan Trenggono No. 81 Demak	Siswa	5. 
6.	Muh. Aminudin	SMA Negeri 2 Kendal	Siswa	6. 
7.	Ahmad Muthohirin	SMA 1 Cepiring	Siswa	7. 
8.	Murdowo	Dinas P dan K Kabupaten kendal Jl. Sukarno Hata Barat	Pamong	8. 
9.	Dra. Sri andayani	SMA Negeri 2 Pati	Guru	9. 
10.	Septandu H	SMA Negeri 2 Pati	Siswa	10. 
11.	Ariyanti Novitasari	SMA Negeri 2 Pati	siswa	11. 
12.	Sri Widaryanti, S.Sn.	Dinas P dan K Kabupaten Klaten	Pamong	12. 
13.	Ali Sofyan Marzuki	SMK Kristen V Klaten	Siswa	13. 
14.	Esti Karatih RS.	SMA Muhammadiyah 1 Klaten	siswa	14. 
15.	Dra. Sugiharti	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Guru	15. 
16.	Yunita Insyiana	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	Siswa	16. 
17.	Puspita Kusumawardani	SMA Negeri 2 Ungaran Jln. Diponegoro 277 Ungaran	siswa	17. 
18.	Slamet Riyanto, S.Pd.	SMA N 2 Rembang	Guru	18. 
19.	Damas Dwi Anggara	SMA N 2 Rembang	Siswa	19. 
20.	Mukti Herlambang	SMA N 2 Rembang	siswa	20. 

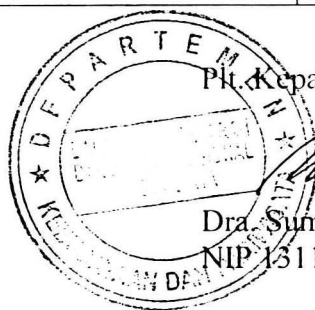
Rt. Kepala

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP. 131126661

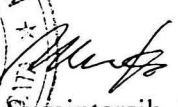
Daftar Hadir Kegiatan Lawatan Sejarah Regional
DIY. Jawa Tengah dan Jawa Timur, 11 - 14 Juli 2006
Jum'at, 14 Juli 2006

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
1.	Dr. Inajati Adrisijanti	FIB UGM Yogyakarta	1. 
2.	Dra. Sri Surayati S.	BP3 Propinsi DIY	2. 
3.	Drs. Tri Hartono	BP3 Propinsi DIY	3. TR. 
4.	Dra. Sri Ediningsih.M.Hum	BP3 Propinsi Jawa Tengah	4. 
5.	Drs. Deny Hidayat	BP3 Propinsi Jawa Tengah	5. 
6.	Drs. Kuswanto	BP3 Propinsi Jawa Timur	6. 
7.	Drs. Mohammad Ikhwan	BP3 Propinsi Jawa Timur	7. 
8.	Drs. Tugas Triwahyono	BKSNT Yogyakarta	8. 
9.	Suhatno. BA.	BKSNT Yogyakarta	9. 
10.	Drs. Hery Kuswanto	Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul	10. 
11.	M.N. Mulyantari. SH.	Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur	11. 
12.	Dra. Sumintarsih. M.Hum.	BKSNT Yogyakarta	12. 
13.	Drs. Sumardi	BKSNT Yogyakarta	13. 
14.	Samrotul Ilmi A. SS.	BKSNT Yogyakarta	14. 
15.	Dra. Sri Retna Astuti	BKSNT Yogyakarta	15. 
16.	Suyono. SIP.	BKSNT Yogyakarta	16. 
17.	Dra. Suhartinah Sudijono	BKSNT Yogyakarta	17. 
18.	Drs. IW. Pantja sunjata	BKSNT Yogyakarta	18. 
19.	Christina Sri Hidjrah jani	BKSNT Yogyakarta	19. 
20.	Sri Herawati	BKSNT Yogyakarta	20. 

No.	Nama	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
21.	Dra. Magdalia Alfian, MA.	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	21. 
22.	Dra. Indra Sri Gayatri	Direktorat Nilai Sejarah jakarta	22. 
23.	Drs. Hisbaron Muryantoro	BKSNT Yogyakarta	23. 
24.	Dra. Emiliana Sadilah	BKSNT Yogyakarta	24. 
25.	Septiyanto	BKSNT Yogyakarta	25. 
26.	Drs. Setyono	Dinas P dan K Prop. Jawa tengah	26. 
27.	Sudarmadi, SIP.	BKSNT Yogyakarta	27. 
28.	Warsito	BKSNT Yogyakarta	28. 
29.	Heri Istyawan, SH.	BKSNT Yogyakarta	29. 
30.	Rijadi	BKSNT Yogyakarta	30. 
31.	Drs. Jayadi Kastari	Harian KR Yogyakarta	31. 

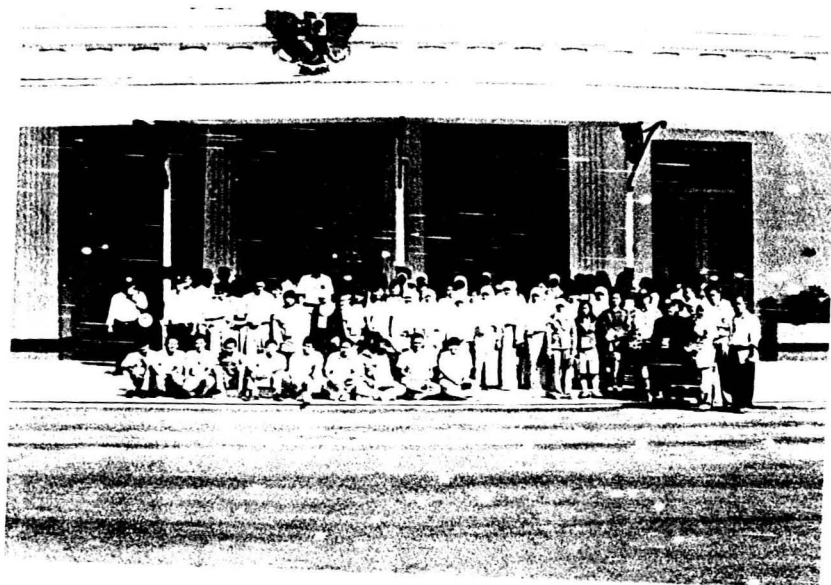


Plt. Kepala


Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661





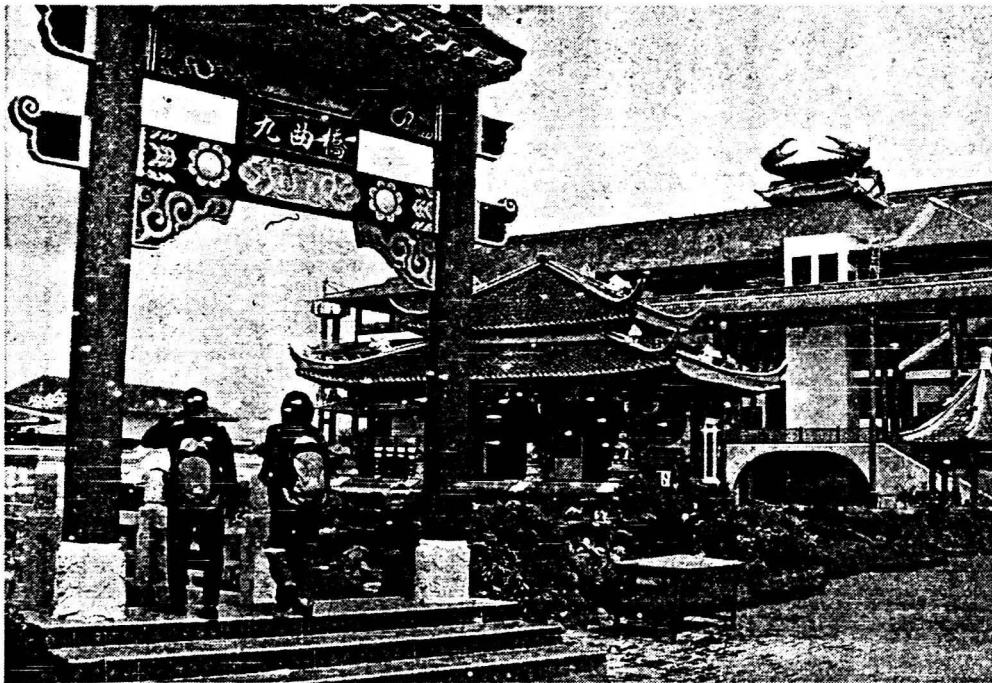






MENGUNJUNGI KELENTENG KWAN SING BIO-TUBAN

Pakai Lift, Makan dan Menginap Gratis



Salah satu sudut bangunan kelenteng Kwan Sing Bio yang anggun di tepi pantai Tuban.

KR-JAYADI KASTARI

AWALNYA saya kurang tertarik ketika diajak Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY diajak berwisata ke sepanjang Pantai Utara, pertengahan Juli 2006 lalu. Apalagi di dalam benak muncul bayangan, mulai dari Pati, Juwana, Rembang, Lasem sampai Tuban, pastilah hanya menyaksikan panorama yang biasa. Tapi akhirnya saya memutuskan juga untuk ikut acara 'Lawatan Sejarah Regional' ke DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur ini.

Sepanjang perjalanan, kami hanya menikmati laut, pohon siwalan, kapuk randu. Maupun menyaksikan petani garam mengolah air laut menjadi garam di terik matahari. Sesekali dua bus wisata 'Jatayu' yang membawa kami melewati Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tak hanya itu, sepanjang perjalanan berpapasan dengan truk-truk tronton mengangkut hasil bumi, atau mengangkut kendaraan roda dua, semen, dari pabrik.

Kesan gersang dan kota yang tertinggal dari deru pembangunan terus terbayang. Seperti me-

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 14

MINGGU PON 30 JULI 2006 (4 REJEB 1939)

ngunjungi kota masa silam. Bangunan tua gaya Indis, campuran Jawa dan Belanda masih berjajar, terutama di derah Lasem sampai Tuban. Angin yang berhembus begitu kencang, seringkali meninabobokkan mata untuk tidur di sepanjang perjalanan. Bukannya malah untuk menikmati panorama di kanan kiri jalan.

"Harap siap-siap, kita sudah sampai Kelenteng Kwan Sing Bio Tuban atau Kelenteng Dewi Laut," teriak Dr Inajati Andrijanti, pemandu perjalanan 'Lawatan Sejarah Regional'. Dua bus yang melaju kencang langsung masuk halaman parkir kelenteng tersebut.

Dibuat Tercengang

Kesan awalnya, dari luar kelenteng tersebut nampak kecil, biasa-biasa saja dengan cat menyala berwarna merah, kuning dan hijau. "Ayo silakan masuk. Silakan jalan-jalan dan berkeliling-keliling sepuasnya," ucap salah satu pengelola kelenteng yang mengaku bernama Jetson.

Sebagaimana bangunan-bangunan kelenteng yang ada di Yogya, Lasem atau kota-kota lain, dari luar Kelenteng Kwan Sing Bio itu memang tampak kecil. Tapi begitu masuk melewati bangunan asli dan utama, kami dibuat tercengang dan kagum. "Wow! Ini kelenteng, hotel, apa kampus?" kata sejumlah anggota rombongan seraya berdecak kagum.

Hanjono, Ketua I pengelola kelenteng tersebut menjelaskan, bangunan asli dan tambahan ini luasnya kurang lebih 5 hektare. Di dalam kompleks kelenteng diatas aliran sungai ini, ada kolam besar, tempat untuk ibadah dan juga panggung hiburan. Disediakan pula fasilitas pelayanan publik, tempat makan, minum, dapur umum, penginapan serta ruang besar untuk menerima pengunjung. Di salah satu sudut bangunan, berdiri 'Posko Korban Gempa Bumi Jateng-DIY'.

Ketika berkeliling, bahkan sampai ke lantai tiga, saya dan anggota rombongan lainnya dibuat tercengang. Betapa tidak, baru kali ini masuk ke kelenteng ada fasilitas lift, menghubungkan dari lantai dasar hingga atas. Hanya saja, waktu itu lift memang belum berfungsi, masih dalam taraf pemasangan.

Bahkan ratusan tukang masih menyebar di segala sudut untuk merampungkan bangunan. Karena rasa penasaran, kami serombongan juga naik hingga lantai tiga. Dari puncak bangunan ini terlihat jelas laut

Tuban. Kelenteng Kwan Sing Bio ini memang berada di tepi pantai kota Tuban. Merupakan kelenteng terbesar di Indonesia, bahkan konon juga di Asia.

Menginap Gratis

Saat mengelilingi kelenteng dengan simbol kepiting tersebut, pengelola kelenteng selalu mengingatkan dengan sapaan yang ramah. "Ayo mampir dulu, makan dan minum gratis di sini. Kalau kemalaman, silakan menginap di sini semuanya gratis," ucap Hanjono.

Ia pun kembali bercerita panjang lebar mengenai kelenteng Kwan Sing Bio tersebut. Menurutnya kelenteng dengan fasilitas tambahan memang belum selesai sepenuhnya. "Beginilah keadaannya. Kalau sudah jadi, pasti akan menjadi tempat ibadah, serta tempat wisata unggulan di kota Tuban," ujarnya.

Bangunan aslinya berada di pintu masuk. Lalu atas saran dan masukan dari berbagai pihak, kompleks kelenteng ini pun diperluas. Singkat cerita, kelenteng Kwan Sing Bio telah menjadi 'jujukan' orang dari berbagai kota di Indonesia, bahkan mancanegara. "Sayangnya, kalau berkunjung susah mendapatkan pelayanan yang memadai," ucapnya.

Bila rombongan yang datang dalam jumlah besar, susah menginap serta mencari makan. Maka salah satu kebijakan pengelola, siapapun yang mampir ke kelenteng berhak mendapatkan layanan makan, minum dan menginap gratis. Ketika saya tanyakan, lantas dari mana mendapatkan sokongan biaya, Hanjono mengaku asalnya dari sokongan suka rela, dari orang yang pernah berkunjung di sini.

Lantas diceritakannya, banyak yang datang dan beribadah di sini, ketika permintaan terkabulkan, dengan suka rela ia 'membalas' mengirimkan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa beras berkarung-karung, lauk-pauk, air mineral, segala kebutuhan di sini. "Kami pengelola pantang meminta, itu kesadaran mereka sendiri," tandasnya.

Dewi Laut

Secara sepintas Hanjono menyebutkan, kelenteng-kelenteng di pantai Utara umumnya didirikan berdekatan dengan aliran sungai atau tepi laut. Pada zaman dahulu sewaktu orang-orang Cina datang ke Jawa dengan menggunakan perahu, mereka mendirikan pemukiman serta kelenteng di tempat yang berdekatan dengan mereka berlabuh. "Tujuannya untuk menjalankan ibadah," ujarnya.

(Jayadi Kastari)-c

MINGGU LEGI 23 JULI 2006 (26 JUMADILAKIR 1939)

MENGIKUTI LAWATAN SEJARAH Melacak Jejak Alat Transportasi di Jawa

MENGUNJUNGI Museum Kereta Api (KA) Ambarawa, ibarat melacak jejak alat transportasi di Jawa. Museum ini, dulunya merupakan gedung bekas peninggalan *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM), atau Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda. Gedung itu menyimpan sedikitnya 24 lokomotif kuna.

Kereta besi itu menjadi koleksi museum, setelah hampir satu dekade bertugas menjelajah Pulau Jawa. AY Suharjono, Pimpinan Pengelola Museum KA Ambarawa menuturkan, belakangan ini minat wisatawan mancanegara untuk datang semakin banyak. Mereka itu antara lain datang dari Belanda, Swis dan Jerman.

Tak ketinggalan juga wisatawan domestik, yang ingin menikmati rasanya menaiki alat transportasi tempo 'doeloe'. "Mereka ingin naik KA dengan rel bergerigi. Satu hari bisa empat kali keberangkatan. Satu rombongan sebanyak 60-80 orang. Biaya sekali jalan satu rombongan selama 2 jam Rp 3,25 juta," tuturnya.

Belakangan ini, lanjut AY Suharjono, baik masa liburan maupun hari-hari biasa Museum KA Ambarawa menjadi semakin ramai. Tak mengherankan, mulai bermunculan pedagang makanan kecil, sampai penjual suvenir seperti kaos yang berlabel 'Ambarawa'.

Berwisata Sejarah

Melakukan wisata sejarah, seperti ke Museum KA Ambarawa ini, bagi saya tak hanya berbekal kemampuan memahami apa yang dikunjungi dalam konteks sejarah. Tapi harus memiliki bekal informasi yang memadai. Harapannya, apa yang didapat dari panduan ataupun kenyataan yang terjadi di objek yang dikunjungi bisa 'sambung'.

Wisata sejarah memang tak sekadar berpesiar, tetapi seperti diajak 'ziarah' ke masa silam. Berkunjung ke Museum KA Ambarawa ini, menjadi salah satu paket yang saya ikuti, yang dikemas dalam kegiatan 'Lawatan Sejarah Regional Jateng, DIY dan Jatim', 12-14 Juli 2006 lalu. Penyelenggaraanya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY.

Tujuannya, berwisata namun memiliki fokus melacak jejak sejarah pada masa Islam maupun Kolonial. Mengunjungi Masjid Agung/Raya Kauman Yogya, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Sunan Bonang, Sunan Maulana Malik Ibrahim. Lalu melacak jejak sejarah masa Kolonial, mengunjungi Gedung Agung, Museum Benteng Vredenburg, Museum KA Ambarawa, sampai Pendopo Kabupaten Rembang dan Museum RA Kartini.

Mengikuti kegiatan ini, khususnya saat mengunjungi museum memiliki nilai spesifik tersendiri. "Mengunjungi museum, hakikatnya mendekatkan pengunjung dengan masa lampau lewat artefak yang disajikan," kata Tri Wahyono, staf Balai Jarahnitra DIY saat pembekalan 'Lawatan Sejarah' di BLPT.

Cermati Masa Lampau

Ketika berkunjung ke museum, lantas apa yang bisa dicermati untuk mendekatkan pada masa lampau? Sebagai mana saat mengikuti 'Lawatan Sejarah' ada sejumlah 'media' untuk mengenali jejak masa lampau. Mulai dari pakaian, perhiasan, aneka wadah, alat produksi/mata pencaharian, alat transportasi, pola-pola hias, arsitektur, sampai benda-benda upacara.

Menurut Tri Wahyono, media pakaian dan perhiasan, pada umumnya setiap masyarakat etnik mempunyai ciri khas busana tersendiri. Dari busana dapat dibedakan dengan suku-suku bangsa lain, seperti perbedaan busana pria dan wanita, busana orang tua, anak muda. Busana pun bahannya berbagai macam teknik tenun, pembuatan ragam hias dengan teknik ikat, songket, batin maupun sulam.

Begitu juga benda-benda pakai, aneka wadah dapat dibedakan menurut bahannya, bentuk dan fungsi. Bahan dapat digolongkan dengan garis besar, batu, keramik, aneka logam, kayu, bambu, berbagai bahan alamiah, logam, kayu, bambu. Menurut bentuknya, dapat dilihat dari yang bulat, persegi, ceper, bisa pula tertutup maupun terbuka.

Bila diamati dari fungsinya, dapat digunakan untuk benda cair, padat, untuk menyimpan atau memasak. Jenis lain bisa dipahami dari alat transportasi, seperti perahu, kapal besar, kereta, tandu, dll. Benda-benda upacara, bisa berupa guci, genta, arca, dan lainnya.

Lalu dari segi arsitektur, ciri khas suatu bangsa seringkali pula terlihat pada bentuk bangunan, rumah. Fragmentasi itulah, saat berkunjung ke museum menjadi bekal penting. Bagaimana seharusnya memposisikan diri dan menyerap informasi sebagai peserta 'Lawatan Sejarah'.

Benteng Perdamaian

Museum Benteng Vredenburg yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan HB I atas permintaan Belanda pun tak luput jadi objek 'Lawatan Sejarah' itu. Perkembangan Kraton Yogya, menurut catatan sejarah, ketika itu semakin meningkat. Belanda merasa harus mengetahui perkembangan keraton. Maka pada tahun 1761, Belanda membangun pos militer di tepi jalan depan Kraton Yogya.

Kraton Yogya terus berkembang. Benteng yang awalnya dibangun sederhana hanya ditopang dengan pohon kelapa, akhirnya dibangun dengan permanen. Pada tahun 1787 pembangunan benteng selesai dan diberi nama 'Rustenburg' yang berarti tempat peristirahatan. Pada tahun 1867 ternyata ada gempa bumi yang mengakibatkan rusaknya sebagian bangunan benteng. Setelah diadakan perbaikan, namanya berubah menjadi 'Vredenburg' yang artinya Perdamaian.

(Jayadi Kastari)-o



KR-JAYADI KASTARI

Lawatan sejarah para siswa sekolah di Museum KA Ambarawa

DARI LAWATAN SEJARAH DIY, JATENG DAN JATIM

Pelajaran Sejarah Ternyata Tidak Membosankan

ADA banyak cara untuk mengisi liburan sekolah. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY membuat program 'Lawatan Sejarah Regional', yakni melibatkan 60 siswa dan guru dari DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak Selasa (12/7) hingga Jumat (14/7) lalu. Sebelum mengunjungi objek dilakukan pembekalan tentang objek yang akan dikunjungi oleh Prof Dr Inajati Andrisijanti (FIB-UGM), Tri Wahyono, Suhatno, dipandu Dra Emiliana Sadilah, Drs Hisbaron Muryantoro.

Lawatan dimulai mengunjungi langsung Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Masjid Besar/Raya (DIY), Museum Kereta Api Ambarawa, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Pendapa Kabupaten Rembang, Museum RA Kartini, Klenteng Cina Lasem (Jateng), Museum Kambang Putih, Makam Sunan Bonang, Klenteng Dewi Laut Tuban, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Museum Sunan Gresik (Jatim). Kegiatan tersebut ditutup di Hotel Sapta Nawa-Gresik, Jumat (14/7) siang oleh Dra Magdalia Alfian (Direktur Nilai Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Sejarah dan Purbakala).

S Ilmi Albiladiyah SS, Ketua Panitia 'Lawatan Sejarah Regional' mengatakan, siswa dan guru yang ikut memang pilihan, serta melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. "Siswa dan guru yang ikut kegiatan ini dipilih yang aktif di sekolah masing-masing," ucap Ilmi. Dari kegiatan ini juga dipilih pe-

serta terbaik siswa maupun guru dari masing-masing propinsi.

Dari kegiatan ini juga disertai Tim Pemantau dan Penilai, yakni Prof Dr Inayati Adrisijanti (Penasihat), Drs Hisbaron Muryantoro (Ketua), Dra Sri Retna Astuti (sekretaris), Dra Suhartinah Sudijono, Dra Emiliana Sadilah (anggota). Tim Pemantau dan Penilai untuk menetapkan peserta terbaik siswa dan guru.

Penilaian itu berdasarkan kriteria, keaktifan/kekritisan siswa/guru dalam mengikuti kegiatan, tingkah laku, sopan santun, serta kemampuan membuat laporan akhir secara sistematis dan terstruktur dari kegiatan awal hingga akhir. Tak hanya itu, dilakukan juga cerdas cermat dengan materi yang disampaikan narasumber saat pembekalan dan narasumber lokal dari setiap objek kunjungan.

Setelah melalui seleksi ketat, tim penilai akhirnya menetapkan peserta Guru Terbaik I Propinsi DIY, Jarot Priyono SPd (SMAN 1 Pakem). Terbaik I Propinsi Jawa Tengah, Dra Sri Andayani (SMAN 2 Pati), Terbaik I Jawa Timur, Dra Rukmini Dewi (SMAN 16 Surabaya). Peserta siswa, Terbaik I Propinsi DIY, Muhamad Fajri Rachmat (SMAN 5 Yogya), Terbaik II Nefriaana (SMAN 1 Waes), Terbaik I Jawa Tengah, Septandu H (SMAN 2 Pati), Terbaik II Khoirul Anwar (SMAN 3 Demak), Terbaik I Jawa Timur, Dian Marjayanti (SMAN 17 Surabaya), Terbaik II Aditya Bagus Indratama (SMAN 20 Surabaya).

Ketua Tim Pemantau dan Penilai, Drs Hisbaron Muryantoro mengatakan, siswa dan guru Terbaik I akan diikutsertakan dalam 'Lawatan Sejarah Nasional' (Lasenas) 2006 di Pulau Bangka dan Belitung dalam waktu dekat ini. Dian Marjayanti (Jatim) dan Septandu H (Jateng) kepada KR mengatakan, kegiatan ini sangat menyenangkan, sekaligus membukakan mata tentang masa silam yang tidak sekadar belajar teks book. Keduanya merasa senang bisa mengisi liburan sekolah dengan fokus melacak perjalanan sejarah Islam dan Kolonial di kawasan DIY, Jawa Tengah dan Jatim. Pengalaman selama lawatan ini bisa diinformasikan kepada siswa lain.

"Saya dan teman-teman peserta Lawatan Sejarah semakin yakin, ternyata pelajaran sejarah itu tidak membosankan," kata Dian. Bahkan Dian dalam kesan mengungkapkan, selama hidup tidak akan melupakan pengalaman masuk ke Gedung Agung Yogya. "Hanya bagi tamu-tamu penting yang bisa masuk Gedung Agung," katanya.

Hal senada juga disampaikan Septandu, dirinya merasa senang bisa mengunjungi Yogya. Yogya yang sesungguhnya, sekarang ini ternyata tidak seperti yang seseram di televisi saat terjadi gempa bumi. "Yogya ternyata tidak luluh lantak seperti dalam pemberitaan media elektronik. Bangunan tua dari masa Islam dan Kolonial masih berdiri kokoh dan terawat baik," kata Septandu. (Jayadi Kastari)-s



Siswa dan guru mengunjungi Museum Kereta Api Ambarawa.

KP-JAYADI KASTARI

SABTU KLIWON 22 JULI 2006 (25 JUMADILAKIR 1939)

Lawatan Sejarah, Merajut



KR-JAYADI KASTARI

Mencermati piring-piring kuna di pintu gerbang Sunan Bonang.

HARUS diakui, jejak-jejak masa lalu antara lain berupa peninggalan sejarah sangat sedikit yang sampai pada generasi berikutnya. Pada umumnya jejak masa lalu itu hanya berupa fragmen, sisa peninggalan kuna yang terserak di berbagai tempat. "Dari peninggalan masa lalu itu, jarang sekali yang

mempunyai kesinambungan tradisi sejarah budaya secara jelas karena ketidaklengkapan atau ketidaktahuan," kata Dra Sumintarsih MHum, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY berkait dengan 'Lawatan Sejarah Regional' (DIY, Jateng dan Jatim), Selasa-Jumat (11-14/7) lalu.

Dari realitas itu, kata Sumintarsih, sangat penting upaya meningkatkan wisata budaya melalui pendekatan sejarah. Dibenarkan S Ilmi Albiladiyah SS (Ketua Panitia Lawatan Sejarah), wisata budaya melalui pendekatan sejarah sebagai upaya untuk mendekatkan kembali generasi penerus untuk

JOGLO

Kembali Ingatan Kolektif

memahami sejarah secara utuh. Cara yang bisa ditempuh, salah satunya dengan membuat program lawatan sejarah yang tematik, yakni berkunjung langsung di beberapa daerah. "Kali ini dari mulai Masjid Agung/Raya Kauman Yogya sampai ke Sunan Maulana Malik Ibrahim-Gresik," ucap Ilmi.

Secara detail disebutkan Ilmi, kunjungan yang diikuti siswa-guru, pendamping, narasumber menyusuri mulai dari Masjid Agung/Raya Kauman, Gedung Agung, Museum Benteng Vredeburg, Museum Kereta Api Ambarawa, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Pendapa Kabupaten Rembang, Museum RA Kartini, Klenteng Monumen Kemenangan Perang Cina di Lasen, Klenteng Dewi Laut Tuban, Museum Kambang Putih Tuban, Makam Sunan Bonang, Museum Sunan Giri, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.

Menurut Ilmi, mengunjungi objek-objek sejarah itu sebenarnya ingin menegaskan melacak kembali monumen masa Islam dan Kolonial. Mengunjungi ke objek kesejarahan itu masih bisa menemukan berupa situs/artefak, cagar budaya/sejarah, monumen, masjid, makam Islam, bangunan masa Kolonial dengan sarana-prasarana yang masih terawat dengan baik. Tak hanya itu ada peninggalan lama ditambah fasilitas baru seperti di Klenteng Dewi Laut di Tuban. Bahkan ada pula disatukan bangunan yang selama ini diluar 'ring', seperti



KR-JAYADI KASTARI

Dra Sumintarsih MHum.

Gedung Senisono, Kantor Berita Antara-PWI, disatukan satu kompleks Gedung Agung. Memang, seiring dinamika bangunan/peninggalan ada yang ditambah, dikurangi atau diperluas fungsinya.

Lawatan Sejarah kali ini bertema 'Merajut Simpul-simpul Sejarah Regional sebagai Perekat Keindonesiaan Menelusuri Peninggalan Islam dan Kolonial'. Ada tujuan besar yang diharapkan dari kegiatan ini, yakni untuk merajut kembali ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya generasi muda. Untuk membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda tentang pluralistik atau keberagaman. "Kita berusaha merajut kembali simpul-simpul keberagaman," kata Ilmi. Tujuan lain, selain mempelajari sejarah yang bersifat teks book,

sekaligus memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah, tradisi, kebiasaan positif yang masih ada dan tumbuh di masyarakat.

Lawatan sejarah juga mampu untuk meningkatkan arus kunjungan/perjalanan wisata Nusantara antara satu daerah dengan daerah lain di Indonesia. Bagi generasi muda, khususnya pelajar dan guru bisa menjadi media menemukan dan mempraktikkan formula baru bagi pemerintah dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

Menariknya Lawatan Sejarah ini, sebelum mereka mengunjungi objek secara langsung telah dilakukan pembekalan. Materi 'Islam Salah Satu Akar Budaya Indonesia' disampaikan Dr Inajati Adrisijanti (FIB-UGM), Tri Wahyono memberi pengantar bagaimana melakukan kunjungan ke museum secara komprehensif, memahami Yogyakarta dalam lintasan sejarah diberikan oleh Suhatno. Kedua pemateri dari Balai Jarahnitra DIY. Selain itu materi pembekalan disampaikan dari BP3 DIY, BP3 Jawa Tengah dan BP3 Jawa Timur. Pembekalan sangat penting agar jika datang ke lokasi peninggalan sejarah sudah memiliki sejumlah pemahaman dengan objek yang dikunjungi.

(Jayadi Kastari)-g

Balai Jarahnitra Selenggarakan 'Lawatan Sejarah'

YOGYA (KR) - Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY menyelenggarakan 'Lawatan Sejarah Regional DIY, Jateng dan Jatim', Selasa-Jumat (11-14/7) mendatang. Kepala Balai Jarahnitra DIY, Dra Sumintarsih MHum mengatakan, kegiatan ini sudah menjadi agenda tahunan yang melibatkan berbagai pihak. "Peserta dari berbagai pihak dari pelajar, pelaku seni-budaya tradisional-kontemporer sampai pengamat sejarah," ucapnya, Sabtu (8/7). Kegiatan ini sudah dirancang jauh-jauh hari, maka meski ada bencana gempa bumi beberapa waktu lalu, serta kantor Balai Jarahnitra DIY mengalami kerusakan, kegiatan ini tetap berjalan sebagai mestinya secara sederhana.

Menurut Sumintarsih, lawatan sejarah, sebagai bentuk konkret memahami sekaligus membangun kesadaran sejarah. "Memahami kesadaran sejarah, sama saja menjaga kesinambungan perjalanan



KR-JAYADI KASTARI

Dra Sumintarsih MHum
kehidupan berbangsa dan negara," ujarnya.

Dikatakan Sumintarsih, sebelum melakukan lawatan sejarah dilakukan pembekalan dari Balai Jarahnitra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM dipandu Dra Emiliana Saadilah. Selain itu juga disampai-

kan materi dari BP3 DIY, BP3 Jateng dan BP3 Jatim dipandu Drs Hisbaron Muryantoro, serta penajaman materi dari Direktur Nilai Sejarah Nasional.

Sedangkan Drs Suyono, dari Panitia menyebutkan, lawatan sejarah ini diawali 'napak tilas' dari Gedung Agung, Masjid Agung, Puro Pakualaman, Museum Kereta Api Ambarawa. Seterusnya peserta diajak ke Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Museum RA Kartini Rembang, Pendapa Kabupaten Rembang, Klenteng Monumen kemenangan Cina di Lasem, Klenteng Dewi Lcut Tuban, Museum Kembang Putih Tuban, Makam Sunan Bonang, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

Ditambahkan Suyono, kegiatan ini selain memberi kesadaran sejarah, juga melacak perjalanan dalam konteks seni, budaya dan tradisi, dari DIY, Jateng hingga Jatim langsung ke sumbernya.

(Jay)-o

RABU KLIWON 12 JULI 2006 (15 JUMADILAKIR 1939)

Memahami Keberagaman, Kunci Cegah Konflik

YOGYA (KR) - Memahami keberagaman merupakan kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah, apabila masing-masing saling memahami dan menghargai keberagaman bahasa, tradisi, budaya dan bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Demikian ditegaskan Dra Sumintarsih MHum, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY saat membuka kegiatan 'Lawatan Sejarah' di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) DIY, Jl Kyai Mojo 70, Selasa (11/7) sore. Kegiatan yang diselenggarakan Balai Jarahnitra DIY tersebut berlangsung hingga Jumat (14/7) diikuti siswa dan guru diawali dengan pembekalan dengan narasumber Dr Inajati Adrisijanta (FIB-UGM), Tri Wahyono, Suhatno dipandu Dra Emiliana Sadilah, Drs Hisbaron Muryantoro. Setelah itu melakukan kunjungan ke tempat sejarah di DIY, Jateng dan Jawa Timur. Menandai kegiatan tersebut secara simbolis penyerahan kaos peserta dari Kepala Balai Jarahnitra DIY ke MN Mulyantari SH (Kasubdin Kebudayaan Dinas P & K Jawa Timur).

Menurut Sumintarsih, salah satu upaya memperkokoh integrasi bangsa dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional maupun



KR-JAYADI KASTARI

Dra Sumintarsih MHum

nasional. "Lawatan sejarah sering disebut *a trip to historical sites*, ke tempat-tempat bersejarah menjadi simpul-simpul perekat bangsa," ucapnya. Bukti masa lalu menjadi orientasi nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa masa lampau, lanjut Sumintarsih, semua apa yang terjadi secara nyata kemudian direkonstruksi sesuai persepsi, apresiasi dan interpretasi itulah sejarah. Baik persepsi, apresiasi, interpretasi dipakai penyaji ketika menulis sejarah, seringkali mendapatkan hal yang berbeda ketika membaca, walaupun dari masa lalu yang sama.

(Jay)-f

SELASA LEGI 18 JULI 2006 (21 JUMADILAKIR 1939)

MUHAMAD FAJRI RACHMAT

Peserta Terbaik Lawatan Sejarah

MUHAMAD Fajri Rachmat, siswa SMAN 5 Yogyakarta dinyatakan sebagai Peserta Terbaik dari Propinsi DIY dalam 'Lawatan Sejarah Regional 2006' yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, Jumat (14/7) lalu. Muhamad Fajri kepada *KR* mengatakan, dirinya mengikuti kegiatan ini karena ditunjuk sekolah. "Saya dipercaya untuk mengikuti kegiatan ini serta atas bimbingan Drs Edy Purwanto, guru sejarah di SMAN 5 Yogya yang juga menyertai Lawatan Sejarah. Karena dipercaya saya aktif, bertanya, merespons dan mengkritisi, baik secara langsung maupun membuat karya tulis," ucapnya terus terang.

Pada prinsipnya, dirinya senang banyak mata pelajaran seperti Biologi. Fajri pernah menjadi Juara I Olimpiade Biologi diselenggarakan UAD tahun 2006. "Saya juga senang dengan pelajaran sejarah. Belajar sejarah itu berarti belajar kritis pada masa lalu," ucapnya. Bisa kritis, syaratnya memang harus banyak ilmu pengetahuan, banyak mem-



KR-JAYADI KASTARI

Muhamad Fajri

baca. "Bagaimana akan kritis kalau malas membaca?" katanya. Biasanya orang yang mampu bersikap kritis, kalau memiliki bekal memadai tentang informasi, data termasuk sejarah. "Mampu bertanya, mampu membandingkan dan menganalisis *basicnya* dari informasi, data yang telah dikuasai," ucapnya lagi.

Satu hal, kata Fajri, bagi

pelajar pada umumnya, pelajaran sejarah dianggap sesuatu yang membosankan. Sesuatu menjadi membosankan kalau sejarah dimaknai sebagai informasi atau data 'mati'. Siswa yang menganggap bosan, barangkali data itu sekadar informasi masa silam, tidak mampu lagi melakukan analisis. "Belajar sejarah tanpa memiliki kemampuan menganalisis, menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya jelas akan membosankan," ucapnya. Ia punya resep, bagaimana belajar sejarah tetap menyenangkan, salah satunya selalu punya modal untuk terus bertanya.

Bagi Fajri, sejarah bisa menjadi media memandang masa depan lebih bijak. Kalau siswa kurang tertarik sejarah, barangkali gurunya sendiri saat memberi pelajaran sejarah penyampaiananya kurang menarik. "Saya sendiri sangat senang bisa terpilih dan mendapat kesempatan untuk melakukan Lawatan Sejarah. Setidaknya bisa melihat langsung sejarah masa Islam dan Kolonial," tandasnya. (Jay)-c

Judul Artikel : Balai Jarahnitra Selenggarakan 'Lawatan Sejarah'

Oleh : (Jay)-o

Harian : Kedaulatan Rakyat

Hari, tanggal : Senin Pon, 10 Juli 2006

Halaman : 14

Balai Jarahnitra Selenggarakan 'Lawatan Sejarah'

YOGYA (KR) - Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY menyelenggarakan 'Lawatan Sejarah Regional DIY, Jateng dan Jatim', Selasa-Jumat (11-14/7) mendatang. Kepala Balai Jarahnitra DIY, Dra Sumintarsih MHum mengatakan, kegiatan ini sudah menjadi agenda tahunan yang melibatkan berbagai pihak. "Peserta dari berbagai pihak dari pelajar, pelaku seni-budaya tradisional-kontemporer sampai pengamat sejarah," ucapnya, Sabtu (8/7). Kegiatan ini sudah dirancang jauh-jauh hari, maka meski ada bencana gempa bumi beberapa waktu lalu, serta kantor Balai Jarahnitra DIY mengalami kerusakan, kegiatan ini tetap berjalan sebagai mestinya secara sederhana.

Menurut Sumintarsih, lawatan sejarah, sebagai bentuk konkret memahami sekaligus membangun kesadaran sejarah. "Memahami kesadaran sejarah, sama saja menjaga kesinambungan perjalanan



KR-JAYADI KASTARI

Dra Sumintarsih MHum

kehidupan berbangsa dan negara," ujarnya.

Dikatakan Sumintarsih, sebelum melakukan lawatan sejarah dilakukan pembekalan dari Balai Jarahnitra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM dipandu Dra Emiliana Saadilah. Selain itu juga disampai-

kan materi dari BP3 DIY, BP3 Jateng dan BP3 Jatim dipandu Drs Hisbaron Muryantoro, serta penajaman materi dari Direktur Nilai Sejarah Nasional.

Sedangkan Drs Suyono, dari Panitia menyebutkan, lawatan sejarah ini diawali 'napak tilas' dari Gedung Agung, Masjid Agung, Puro Pakualaman, Museum Kereta Api Ambarawa. Seterusnya peserta diajak ke Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Museum RA Kartini-Rembang, Pendapa Kabupaten Rembang, Klenteng Monumen kemenangan Cina di Lasem, Klenteng Dewi Laut Tuban, Museum Kembang Putih Tuban, Makam Sunan Bonang, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

Ditambahkan Suyono, kegiatan ini selain memberi kesadaran sejarah, juga melacak perjalanan dalam konteks seni, budaya dan tradisi, dari DIY, Jateng hingga Jatim langsung ke sumbernya.

(Jay)-o

Judul Artikel : Memahami Keberagaman, Kunci Cegah Konflik

Oleh : (Jay)-f

Harian : Kedaulatan Rakyat

Hari, tanggal : Rabu Kliwon, 12 Juli 2006

Halaman : 2

Memahami Keberagaman, Kunci Cegah Konflik

YOGYA (KR) - Memahami keberagaman merupakan kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah, apabila masing-masing saling memahami dan menghargai keberagaman bahasa, tradisi, budaya dan bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Demikian ditegaskan Dra Sumintarsih MHum, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY saat membuka kegiatan 'Lawatan Sejarah' di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) DIY, Jl Kyai Mojo 70, Selasa (11/7) sore. Kegiatan yang diselenggarakan Balai Jarahnitra DIY tersebut berlangsung hingga Jumat (14/7) diikuti siswa dan guru diawali dengan pembekalan dengan narasumber Dr Inajati Adrisijanta (FIB-UGM), Tri Wahyono, Suhatno dipandu Dra Emiliana Sadilah, Drs Hisbaron Muryantoro. Setelah itu melakukan kunjungan ke tempat sejarah di DIY, Jateng dan Jawa Timur. Menandai kegiatan tersebut secara simbolis penyerahan kaos peserta dari Kepala Balai Jarahnitra DIY ke MN Mulyantari SH (Kasubdin Kebudayaan Dinas P & K Jawa Timur).

Menurut Sumintarsih, salah satu upaya memperkokoh integrasi bangsa dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional maupun



KR-JAYADI KASTARI

Dra Sumintarsih MHum

nasional. "Lawatan sejarah sering disebut *a trip to historical sites*, ke tempat-tempat bersejarah menjadi simpul-simpul perekat bangsa," ucapnya. Bukti masa lalu menjadi orientasi nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa masa lampau, lanjut Sumintarsih, semua apa yang terjadi secara nyata kemudian direkonstruksi sesuai persepsi, apresiasi dan interpretasi itulah sejarah. Baik persepsi, apresiasi, interpretasi dipakai penyaji ketika menulis sejarah, seringkali mendapatkan hal yang berbeda ketika membaca, walaupun dari masa lalu yang sama.

(Jay)-f

Judul Artikel : Dari Lawatan Sejarah DIY, Jateng dan Jatim-Pelajaran Sejarah

Ternyata Tidak Membosankan

Oleh : (Jayadi Kastari)-s

Harian : Kedaulatan Rakyat

Hari, tanggal : Selasa Legi, 18 Juli 2006

Halaman : 15

DARI LAWATAN SEJARAH DIY, JATENG DAN JATIM

Pelajaran Sejarah Ternyata Tidak Membosankan

ADA banyak cara untuk mengisi liburan sekolah. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) DIY membuat program 'Lawatan Sejarah Regional', yakni melibatkan 60 siswa dan guru dari DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak Selasa (12/7) hingga Jumat (14/7) lalu. Sebelum mengunjungi objek dilakukan pembekalan tentang objek yang akan dikunjungi oleh Prof Dr Inajati Andrisijanti (FIB-UGM), Tri Wahyono, Suhatno, dipandu Dra Emiliana Sadilah, Drs Hisbaron Muryantoro.

Lawatan dimulai mengunjungi langsung Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Masjid Besar/Raya (DIY), Museum Kereta Api Ambarawa, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Pendapa Kabupaten Rembang, Museum RA Kartini, Klenteng Cina Lasem (Jateng), Museum Kambang Putih, Makam Sunan Bonang, Klenteng Dewi Laut Tuban, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Museum Sunan Gresik (Jatim). Kegiatan tersebut ditutup di Hotel Sapta Nawa-Gresik, Jumat (14/7) siang oleh Dra Magdalia Alfian (Direktur Nilai Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Sejarah dan Purbakala).

S Ilmi Albiladiyah SS, Ketua Panitia 'Lawatan Sejarah Regional' mengatakan, siswa dan guru yang ikut memang pilihan, serta melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. "Siswa dan guru yang ikut kegiatan ini dipilih yang aktif di sekolah masing-masing," ucap Ilmi. Dari kegiatan ini juga dipilih pe-

serta terbaik siswa maupun guru dari masing-masing propinsi.

Dari kegiatan ini juga disertai Tim Pemantau dan Penilai, yakni Prof Dr Inayati Adrisijanti (Penasihat), Drs Hisbaron Muryantoro (Ketua), Dra Sri Retna Astuti (sekretaris), Dra Suhartinah Sudijono, Dra Emiliana Sadilah (anggota). Tim Pemantau dan Penilai untuk menetapkan peserta terbaik siswa dan guru.

Penilaian itu berdasarkan kriteria, keaktifan/kekritisiran siswa/guru dalam mengikuti kegiatan, tingkah laku, sopan santun, serta kemampuan membuat laporan akhir secara sistematis dan terstruktur dari kegiatan awal hingga akhir. Tak hanya itu, dilakukan juga cerdas cermat dengan materi yang disampaikan narasumber saat pembekalan dan narasumber lokal dari setiap objek kunjungan.

Setelah melalui seleksi ketat, tim penilai akhirnya menetapkan peserta Guru Terbaik I Propinsi DIY, Jarot Priyono SPd (SMAN 1 Pakem). Terbaik I Propinsi Jawa Tengah, Dra Sri Andayani (SMAN 2 Pati), Terbaik I Jawa Timur, Dra Rukmini Dewi (SMAN 16 Surabaya). Peserta siswa, Terbaik I Propinsi DIY, Muhammad Fajri Rachmat (SMAN 5 Yogya), Terbaik II Nefriaana (SMAN 1 Wates), Terbaik I Jawa Tengah, Septandu H (SMAN 2 Pati), Terbaik II Khoirul Anwar (SMAN 3 Demak), Terbaik I Jawa Timur, Dian Marjayanti (SMAN 17 Surabaya), Terbaik II Aditya Bagus Indratama (SMAN 20 Surabaya).

Ketua Tim Pemantau dan Penilai, Drs Hisbaron Muryantoro mengatakan, siswa dan guru Terbaik I akan diikutsertakan dalam 'Lawatan Sejarah Nasional' (Laser.as) 2006 di Pulau Bangka dan Belitung dalam waktu dekat ini. Dian Marjayanti (Jatim) dan Septandu H (Jateng) kepada KR mengatakan, kegiatan ini sangat menyenangkan, sekaligus membukakan mata tentang masa silam yang tidak sekadar belajar teks book. Keduanya merasa senang bisa mengisi liburan sekolah dengan fokus melacak perjalanan sejarah Islam dan Kolonial di kawasan DIY, Jawa Tengah dan Jatim. Pengalaman selama lawatan ini bisa diinformasikan kepada siswa lain.

"Saya dan teman-teman peserta Lawatan Sejarah semakin yakin, ternyata pelajaran sejarah itu tidak membosankan," kata Dian. Bahkan Dian dalam kesan mengungkapkan, selama hidup tidak akan melupakan pengalaman masuk ke Gedung Agung Yogya. "Hanya bagi tamu-tamu penting yang bisa masuk Gedung Agung," katanya.

Hal senada juga disampaikan Septandu, dirinya merasa senang bisa mengunjungi Yogya. Yogya yang sesungguhnya, sekarang ini ternyata tidak seperti yang seseram di televisi saat terjadi gempa bumi. "Yogya ternyata tidak luluh lantak seperti dalam pemberitaan media elektronik. Bangunan tua dari masa Islam dan Kolonial masih berdiri kokoh dan terawat baik," kata Septandu. (Jayadi Kastari)-s



Siswa dan guru mengunjungi Museum Kereta Api Ambarawa.

KR-JAYADI KASTARI

Judul Artikel : Muhamad Fajri Rachmat-Peserta Terbaik Lawatan Sejarah

Oleh : (Jay)-c

Harian : Kedaulatan Rakyat

Hari, tanggal : Selasa Legi, 18 Juli 2006

Halaman : 15

MUHAMAD FAJRI RACHMAT

Peserta Terbaik Lawatan Sejarah

MUHAMAD Fajri Rachmat, siswa SMAN 5 Yogyakarta dinyatakan sebagai Peserta Terbaik dari Propinsi DIY dalam Lawatan Sejarah Regional 2006 yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY Jumat (14/7) lalu. Muhamad Fajri kepada KR mengatakan, dirinya mengikuti kegiatan ini karena ditunjuk sekolah. "Saya dipercaya untuk mengikuti kegiatan ini serta atas bimbingan Drs Edy Purwanto, guru sejarah di SMAN 5 Yogya yang juga menyertai Lawatan Sejarah. Karena dipercaya saya aktif, bertanya, merespons dan mengkritisi, baik secara langsung maupun membuat karya tulis," ucapnya terus terang.

Pada prinsipnya, dirinya senang banyak mata pelajaran seperti Biologi. Fajri pernah menjadi Juara I Olimpiade Biologi diselenggarakan UAD tahun 2006. "Saya juga senang dengan pelajaran sejarah. Belajar sejarah itu berarti belajar kritis pada masa lalu," ucapnya. Bisa kritis, syaratnya memang harus banyak ilmu pengetahuan, banyak mem-



KR-JAYADI KASTARI

Muhamad Fajri

baca. "Bagaimana akan kritis kalau malas membaca?" katanya. Biasanya orang yang mampu bersikap kritis, kalau memiliki bekal memadai tentang informasi, data termasuk sejarah. "Mampu bertanya, mampu membandingkan dan menganalisis *basicnya* dari informasi, data yang telah dikuasai," ucapnya lagi.

Satu hal, kata Fajri, bagi

pelajar pada umumnya, pelajaran sejarah dianggap sesuatu yang membosankan. Sesuatu menjadi membosankan kalau sejarah dimaknai sebagai informasi atau data 'mati'. Siswa yang menganggap bosan, barangkali data itu sekadar informasi masa silam, tidak mampu lagi melakukan analisis. "Belajar sejarah tanpa memiliki kemampuan menganalisis, menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya jelas akan membosankan," ucapnya. Ia punya resep, bagaimana belajar sejarah tetap menyenangkan, salah satunya selalu punya modal untuk terus bertanya.

Bagi Fajri, sejarah bisa menjadi media memandang masa depan lebih bijak. Kalau siswa kurang tertarik sejarah, barangkali gurunya sendiri saat memberi pelajaran sejarah penyampaiannya kurang menarik. "Saya sendiri sangat senang bisa terpilih dan mendapat kesempatan untuk melakukan Lawatan Sejarah. Setidaknya bisa melihat langsung sejarah masa Islam dan Kolonial," tandasnya. (Jay)-c



BUKU PANDUAN

LAWATAN SEJARAH REGIONAL

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, JAWA TENGAH, JAWA TIMUR

Tanggal 11 - 14 Juli 2006



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139, Yogyakarta 55152, Telp (0274) 373241, Fax: (0274) 381555

BUKU PANDUAN

LAWATAN SEJARAH REGIONAL BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA TAHUN 2006

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang wilayahnya mencakup lautan dan daratan. Daratan berupa kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau, berjajar mulai Sabang sampai Jayapura. Indonesia juga merupakan bangsa yang heterogen, diwarnani dengan aneka ragam etnik dan budayanya. Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari beberapa suku bangsa, walaupun berbeda-beda namun masing-masing mempunyai cara berkomunikasi, berinteraksi antara satu dengan lainnya. Apabila ada perbedaan, maka ada pula persamaan-persamaan yang kemudian dipakai sebagai sarana untuk mengambil kebijakan. Kita semua mengetahui bahwa suku-suku bangsa yang plurar di Indonesia antara lain ada Jawa, Sunda, Papua, Bugis, Dayak, Minang, Tapanuli, Melayu, Aceh, dan sebagainya. Pluralistik ini adalah modal dasar untuk mewujudkan persatuan dalam kebhinekaan.

Memahami keberagaman adalah kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah apabila masing-masing saling memahami dan menghargai keragaman bahasa, tradisi, budaya, namun bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu upaya untuk memperkukuh integrasi bangsa adalah dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional

maupun nasional. Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan (*a trip to historical sites*) ke tempat-tempat bersejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Bukti masa lalu menjadi orientasi nilai-nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa masa lampau dan semua apa yang telah terjadi secara nyata yang kemudian disusun sebagai kisah oleh seorang penyusun dalam upayanya untuk merekonstruksi sesuai dengan persepsi, apresiasi dan interpretasi adalah merupakan sejarah. Ketiga hal, yaitu persepsi, apresiasi dan interpretasi yang dipakai oleh penyaji ketika ia menulis sejarah itulah, maka kita seringkali mendapatkan hal yang berbeda ketika kita membacanya, walaupun dari masa yang sama.

Jejak-jejak masa lalu antara lain berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang lazimnya sangat sedikit sampai pada kita. Pada umumnya jejak masa lalu tersebut hanyalah berupa fragmen, sisa-sisa tinggalan kuna yang tersebar di beberapa tempat. Dari beberapa peninggalan masa lalu, jarang sekali yang mempunyai kesinambungan tradisi sejarah budaya secara jelas karena ketidaklengkapannya tersebut. Sehubungan dengan hal itu upaya meningkatkan wisata budaya melalui pendekatan sejarah sangat diperlukan. Salah satu realisasi bentuk kegiatan ini adalah mengadakan lawatan sejarah ke beberapa objek peninggalan sejarah yang ada di beberapa daerah. Objek kesejarahan tersebut dapat berupa situs atau artefak, tinggalan benda budaya yang telah ditempatkan di museum, tinggalan monumen dari masa Islam dan Kolonial misalnya berupa masjid, makam Islam, bangunan masa kolonial termasuk prasarannya.

Dengan lawatan sejarah regional ini diharapkan dapat meningkatkan persatuan bangsa yang berarti merupakan perwujudan nilai keutuhan penghargaan atas perbedaan, demokrasi dan hak azasi manusia. Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Departemen

Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu mencerdaskan bangsa serta pembinaan, pengembangan kebudayaan sebagai upaya memperkokoh jati diri dan kepribadian bangsa serta pemanfaatan kebudayaan untuk kepentingan agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan serta peradaban antar bangsa.

B. Dasar Kegiatan

Sebagai Dasar Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2006 ini adalah:

1. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP/2005 Tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun anggaran 2006 Nomor: 0048.0/040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

C. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan lawatan sejarah regional ini adalah:

1. Untuk merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya kepada generasi muda.
2. Untuk membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda tentang pluralistik bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman.
3. Untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi/kebiasaan positif yang masih ada dan tumbuh dalam masyarakat.
4. Untuk meningkatkan arus kunjungan/perjalanan wisata Nusantara antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.

5. Untuk menemukan dan mempraktekkan formula baru bagi pemerintah khususnya dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

D. Tema dan Sub Tema

Lawatan Sejarah tahun 2006 ini mengambil tema *Merajut Simpul-Simpul Sejarah Regional Sebagai Perekat Keindonesiaan : Menelusuri Peninggalan Islam dan Kolonial*.

E. Sasaran dan Peserta

Kegiatan lawatan sejarah ini dimaksudkan untuk memberi informasi dan pemahaman terhadap suatu peristiwa bersejarah maupun peran seorang tokoh kepada para siswa SMA/SMK/MA dan guru, baik secara teori maupun kenyataan sesungguhnya di lapangan. Sedangkan peserta lawatan sejarah ini sebanyak 60 orang, yang berasal dari Propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun obyek lawatan adalah DIY : Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Masjid Agung; Jawa Tengah : Museum Kereta Api Ambarawa, Pendopo Kabupaten Rembang + Museum Kartini, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, Klenteng Cina Lasem; Jawa Timur : Makam Sunan Bonang dan Museum Kambang Putih dan Klenteng Dewi Laut di Tuban, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Museum Sunan Gresik .

F. Narasumber dan Pemandu

Untuk memberikan pengetahuan secara umum, peserta lawatan sejarah regional sebelum mengunjungi obyek lapangan yang menjadi sasaran kegiatan lawatan, panitia akan menghadirkan 6 (enam) narasumber dari para praktisi yang membidangi materi yang akan menjadi objek kunjungan seperti BPPP DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun para Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta serta perguruan tinggi.

Sedangkan untuk memberikan penjelasan dalam kunjungan di lapangan, panitia akan menunjuk pemandu yang sudah berpengalaman memandu di masing-masing lokasi kunjungan/ lokasi obyek kunjungan.

G. Waktu dan Pelaksanaan

Kegiatan lawatan sejarah yang diadakan oleh Proyek Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta ini dilaksanakan selama 4 (empat) hari pada tanggal 11 – 14 Juli 2006. Dalam kegiatan Lawatan Sejarah ini siswa dan guru dikumpulkan di sebuah tempat sebagai *base camp* untuk mendapatkan pembekalan materi. Selanjutnya siswa dan guru diajak mengunjungi ke objek-objek lawatan yang sudah ditentukan (Propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan mendapatkan penjelasan dari pemandu, serta diadakan diskusi.

H. Hasil Yang Ingin Dicapai

- a. Input :
Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran sejarah bagi generasi muda, khususnya para siswa SMA/SMK/Madrasah Aliyah (MA) dan guru sejarah di DIY, Jawa tengah dan Jawa Timur.
- b. Output:
Memberi kesempatan para siswa SMA/SMK/MA dan guru sejarah untuk dapat mengikuti lawatan sejarah .
- c. Outcome:
Meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan arti peninggalan sejarah lokal sebagai perekat keindonesiaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melihat jejak-jejak sejarah secara langsung di lapangan, sehingga dapat menjiwai dan memahami pelajaran sejarah di sekolah.

I. Sumber Dana

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan Lawatan Sejarah Regional I dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006, Khususnya. MAK yang bersangkutan untuk kegiatan tersebut.

J. Tata Tertib Peserta

1. Para peserta lawatan sejarah regional (siswa/siswi) diwajibkan membawa pakaian seragam sekolah
2. Dilarang keluar dari penginapan tanpa seizin panitia
3. Para peserta diharuskan menempati kamar yang telah ditetapkan oleh panitia
4. Para peserta diwajibkan menjaga lingkungan selama di penginapan dan diobjek-objek yang dikunjungi
5. Para peserta diwajibkan menjaga kebersihan kamar masing-masing.
6. Dilarang memindahkan dan merusak barang milik penginapan
7. Peserta siswa dilarang merokok dan memakai obat terlarang.
8. Peserta harus sudah siap pada jam-jam yang telah ditentukan sesuai jadwal.
9. Peserta wajib mengikuti semua acara yang telah diagendakan panitia.
10. Peserta selama mengikuti kegiatan diwajibkan mengenakan tanda peserta.
11. Peserta diwajibkan membuat karya tulis minimal 5 halaman.
12. Setiap propinsi menunjuk wakil peserta untuk menampilkan kesenian daerah`nya.

II. MATERI DAN OBJEK KUNJUNGAN

Adapun tempat-tempat yang dikunjungi para siswa dan guru dalam Lawatan Sejarah kali ini adalah sebagai berikut:

1. Masjid Agung Yogyakarta.

Masjid Agung Yogyakarta didirikan pada tahun 1773 M, yaitu 18 tahun setelah berdirinya Kraton Ngayogyakarta tahun 1755 M. Masjid Agung ini berada di kawasan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya terletak di sebelah barat alun-alun utara Yogyakarta.



Masjid Agung Yogyakarta

Masjid ini menempati areal yang luasnya kurang lebih 888 m², sehingga dapat menampilkan bentuk masjid secara utuh, terutama bila dilihat dari kejauhan. Di area masjid ini terdapat pintu gerbang atau gapura yang beratap, dan terkenal dengan nama gapura *Semar*

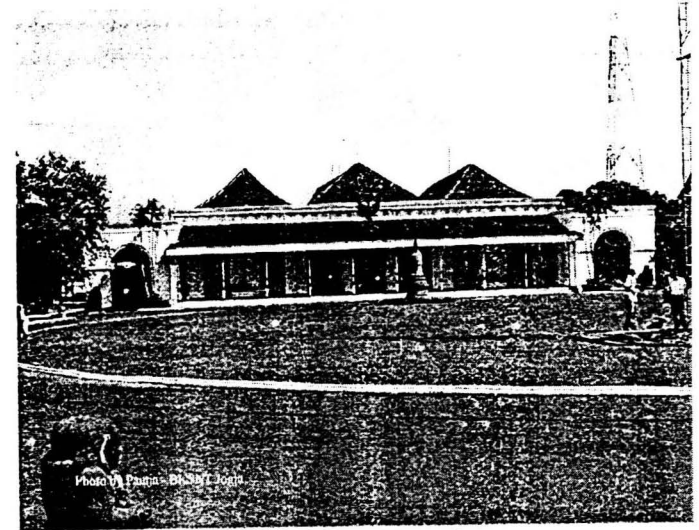
Tinandhu. Adapun bangunan masjidnya berbentuk *Tajug Lambang Teplok*, atapnya bertingkat tiga dan serambinya berbentuk *limasan*. Untuk memasuki masjid berikut dengan serambinya harus menyeberangi parit. Pada halaman masjid terdapat bangunan *Balemangu* yang terletak di kanan dan kiri pintu gerbang atau regol. Selain itu ada dua buah *Pagongan* atau *Bangsai Sekaten* berada di sebelah utara dan selatan yang kemudian dikenal dengan *Pagongan Lor* dan *Pagongan Kidul*. Kedua bangsal ini sebagai tempat gamelan sekaten yang bernama *Kanjeng Kyai Nagawilaga* dan *Kanjeng Kyai Gunturmadu* dibunyikan pada saat upacara *Grebeg Maulud*. Selain itu pada upacara *Grebeg Maulud* di masjid ini juga sering dilakukan upacara *udhik-udhik* dan *jejak bata* oleh Sri Sultan Hamengkubuwono. Di samping itu di masjid ini pula pada saat upacara *grebeg* dipakai sebagai tempat disajikannya *gunungan-gunungan* kraton yang merupakan hajat dalem Sri Sultan Hamengkubuwono.

2. Gedung Agung

Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, disebutkan bahwa bangunan Gedung Agung didirikan hampir bersamaan dengan berdirinya bangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada waktu itu juga didirikan benteng *Rustenburg* yang kemudian diganti dengan nama *Vredenburg* dan bangunan gereja untuk melengkapi kehidupan beragama para pemeluk agama Nasrani. Tiga bangunan inilah yang merupakan bangunan pertama bangsa Eropa di kawasan Kasultanan Yogyakarta.

Gedung ini dalam perjalanan sejarah mengalami perbaikan-perbaikan, ditambah dan diperluas sehingga menjadi Gedung Agung seperti sekarang. Mengenai nama gedung ini juga mengalami perubahan-perubahan, disesuaikan dengan fungsi dan peranannya pada saat itu. Pada jaman penjajahan Belanda periode 1755 – 1927 gedung ini berfungsi sebagai gedung karesidenan. Pada tahun 1927 – 1942 berfungsi sebagai gedung gubernuran. Pada Jaman penjajahan

Jepang 1942 – 1945 berfungsi sebagai *Zimumukyoku Tyookan* dan tempat kediaman *Koochi*. Sedang pada masa republik gedung ini berfungsi sebagai istana presiden dan bahkan pernah pula sebagai tempat pusat pemerintahan negara Republik Indonesia. Kini bangunan gedung ini merupakan salah satu dari enam istana presiden Republik Indonesia.



Gedung Agung Yogyakarta

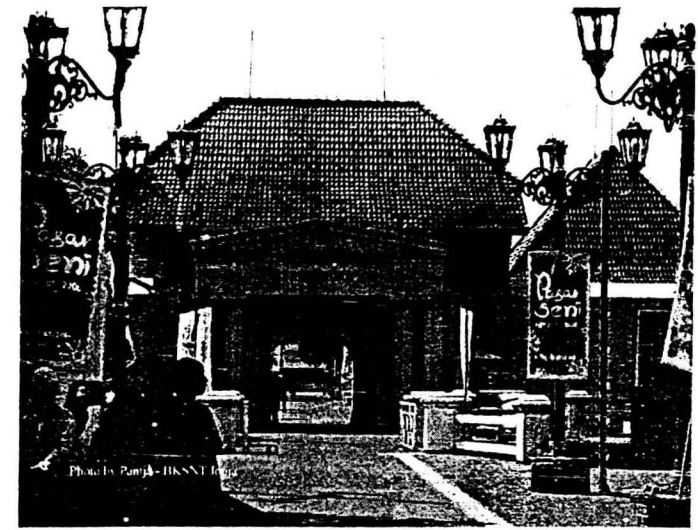
Gedung Agung yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2,5 ha bergaya arsitektur barat *Doria* tidak murni. Ciri-ciri pokok *Doria* dapat dikenal dari batang-batang tiangnya yang besar serta adanya hiasan *triglyphen* dan *metopen* yang mengelilingi seluruh bagian *kroonlijst* gedung induk. Seluruh lantai bangunan Gedung Agung berlantaikan marmer putih dari Italia berukuran besar, sehingga terkesan seluruh ruangan tampak luas dan bersih.

Bangunan Gedung Agung ini terdapat banyak ruangan-ruangan yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri seperti halnya dalam rumah tinggal antara lain yaitu ada ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, ruang istirahat dan lain sebagainya. Oleh karena itu di tempat ini seringkali digunakan sebagai tempat penginapan bagi tamu-tamu negara.

Pada masa sebelum Perang Dunia II bangunan Gedung Agung ini sering disebut dengan *Loji* atau *Loji Taman*, ataupun *Loji Kebon*, karena di area gedung ini memiliki taman yang sangat luas dan indah.

3. Benteng Vredeburg

Benteng *Vredeburg*, sering pula disebut dengan *Loji Besar* mulai dibangun pada tahun 1767 dan selesai pada tahun 1787. Pada mulanya benteng ini dinamakan benteng *Rustenburg* yang berarti benteng peristirahatan. Pada tahun 1867 di Yogyakarta terjadi gempa yang cukup besar sehingga benteng ini mengalami kerusakan. Setelah diadakan perbaikan kemudian benteng ini diganti nama dengan benteng *Vredeburg* yang berarti benteng perdamaian.



Benteng Vredeburg Yogyakarta

Pada masa kolonial benteng ini dipakai sebagai benteng pertahanan pemerintah Hindia Belanda. Pada masa pendudukan Jepang benteng ini dipakai sebagai markas tentara Jepang *Kempeitai*, yang terkenal kejam. Sedang pada masa revolusi walaupun Indonesia telah merdeka, namun Belanda masih ingin menjajah benteng ini dipakai sebagai markas tentara Belanda dan difungsikan sebagai asrama prajurit dan tempat menyimpan senjata berat seperti *tank*, panzer dan kendaraan militer. Ketika terjadi Serangan Umum 1 Maret 1949, benteng ini menjadi sasaran serangan gerilya sehingga terjadi baku tembak antara tentara Belanda dengan tentara gerilya Republik Indonesia. Setelah Belanda meninggalkan Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949, benteng ini dikuasai oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang pengelolaannya diserahkan pada Sekolah Militer Akademi. Pada tahun 1980 benteng ini digunakan sebagai

Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara. Tahun 1984 difungsikan sebagai Museum Perjuangan Nasional di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1987 setelah melalui pemugaran-pemugaran, bangunan ditingkatkan fungsinya menjadi Museum dan dibuka untuk umum. Pada tahun 1992 berubah menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama *Museum Benteng Yogyakarta*. Tahun 2002 diganti menjadi *Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta* sampai sekarang.

4. Museum Kereta Api Ambarawa

Di kota Ambarawa Jawa Tengah terdapat museum kereta api yang letaknya berada di kompleks stasiun Ambarawa. Stasiun Ambarawa sendiri pada masa kolonial dinamakan dengan stasiun Willem I, dan berfungsi sebagai transit pengangkutan hasil-hasil perkebunan dari *Vorstenlanden* sebelum dibawa ke pelabuhan Semarang yang selanjutnya hasil perkebunan tersebut diangkut dengan kapal menuju Eropa. Di stasiun ini terdapat rel kereta api bergerigi yang fungsinya untuk memudahkan pengangkutan karena medannya yang menanjak, naik turun gunung.



Museum Kereta Api Ambarawa

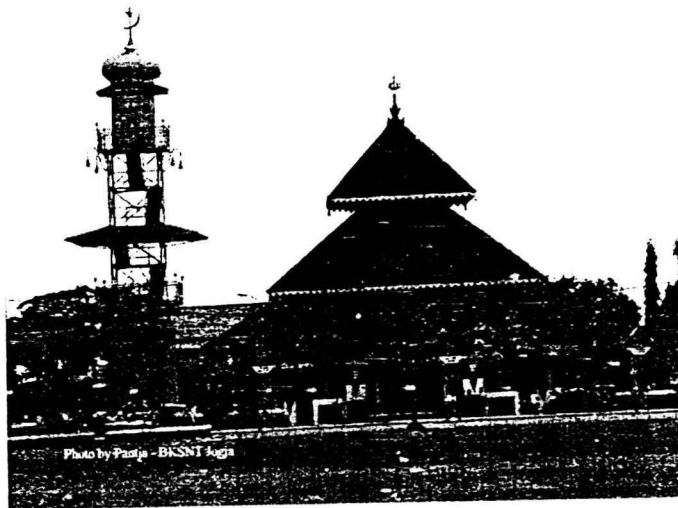
Saat ini stasiun Ambarawa sudah tidak berfungsi lagi dan kemudian dipakai sebagai museum kereta api. Di museum ini terdapat lokomotif-lokomotif lama yang masih menggunakan bahan bakar kayu, dan batu bara, kemudian alat-alat komunikasi seperti telepon yang masih kuno, serta perlengkapan perkereta-apian jaman Kolonial Belanda.

Untuk menghidupkan stasiun ini di samping dijadikan tempat museum kereta api, sekarang diadakan jalur kereta api wisata dari Ambarawa ke Bedono dengan menggunakan lokomotif dan gerbong lama, berjalan mengitari daerah perkebunan dan menikmati pemandangan indah yang masih asli di wilayah Ambarawa.

5. Masjid Agung Demak

Masjid ini berada di Kabupaten Demak yang merupakan Kota Wali, berjarak kurang lebih 26 km dari ibukota Propinsi Jawa Tengah

di Semarang. Tepatnya berada di Desa Kauman, Kecamatan Demak Kota, Kabupaten Demak. Masjid ini merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, ciptaan Wali yang dikeramatkan, dan menjadi tanda *cikal bakal* berdirinya Kerajaan Islam, serta sebagai cagar budaya peninggalan Kasultanan Glagahwangi Bintoro Demak. Berdirinya masjid ini ditandai dengan adanya *sengkalan memet* bergambar bulus atau penyu yang berbunyi: *Sarira Sunyi Kiblating Gusti*. Adapun makna dari *sengkalan* itu adalah tahun 1401 S atau 1479 M atau 900 H.



Masjid Demak

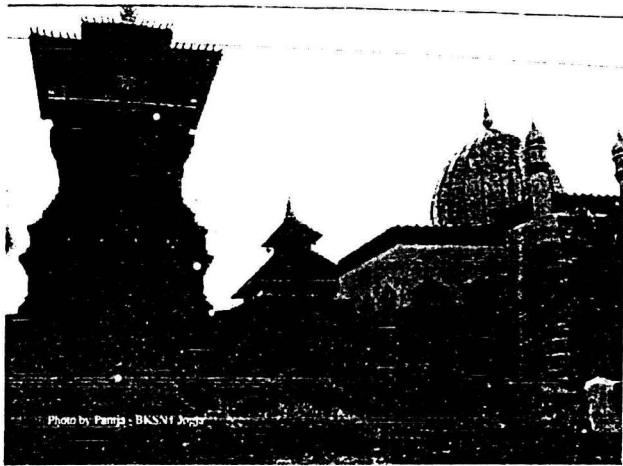
Struktur bangunannya mempunyai nilai historis dalam perkembangan seni bangunan arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya misterius, kharismatik akan tetapi megah, anggun, indah, mempesona dan berwibawa. Di dalam bangunan masjid ini terdapat

4 *saka guru* atau tiang utama sebagai konstruksi penyangga kerangka dan atap masjid bersusun tiga. Masing-masing *saka guru* tingginya 16 m, adapun formasi tata letak 4 *saka guru* yaitu yang ada di barat laut didirikan oleh Sunan Bonang – Tuban, yang barat daya dari Sunan Gunung Jati – Cirebon, di bagian tenggara oleh Sunan Ampel – Surabaya dan yang di sebelah timur laut dari Sunan Kalijaga – Kadilangu Demak. Walaupun hanya salah satu tiangnya yang terbuat dari potongan-potongan kayu (*tatal*) namun oleh masyarakat 4 *soko guru* ini dinamakan dengan *Saka Tatal*. Tembok-tembok serambi masjid dihiasi dengan piring-piring keramik Cina dengan pola hias garuda, sangka, teratai dan sebagainya. Sedangkan di samping sebelah utara masjid terdapat makam-makam Raden Patah (Sultan Demak I), Raden Trenggono (Sultan Demak II) dan lain-lain.

6. Masjid Menara Kudus.

Masjid ini berada di Desa Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Keistimewaan masjid ini yaitu adanya menara, bangunan menara dari masjid ini dibuat dari bahan batu bata, dan tembikar dihias dengan piring-piring keramik asing. Tinggi bangunan menaranya kurang lebih 15 m

Kompleks masjid Kudus ini terdiri atas masjid, menara dan makam. Konsepsi maupun unsur bangunannya menunjukkan campuran corak Hindu Islam. Masjid ini didirikan pada tahun 1549 M. Masjid ini juga dinamakan dengan *Al Aqsa* atau *Al Munar*. Di belakang masjid ini terdapat makam Sunan Kudus dan para kerabatnya.



Masjid Menara Kudus

Untuk Menara Masjid Kudus ini bentuk dan konstruksinya seperti bangunan candi Hindu yang terdiri atas 3 bagian yaitu kaki, badan dan atap. Bentuk atap *limas* dan bertingkat seperti bentuk *meru*. Di tiang atap menara Kudus terdapat *candra sengkala Gapura Rusak Ewahing Jagad*, yang bermakna tahun 1609 tahun Jawa atau 1685 M. Di tangga menara bagian dalam terbuat dari kayu jati dan terdapat angka tahun 1313 H = 1895 M. Bangunan menara ini dahulu dipergunakan untuk *adzan*, namun sekarang karena kondisinya yang sudah tua sudah tidak dipergunakan lagi.

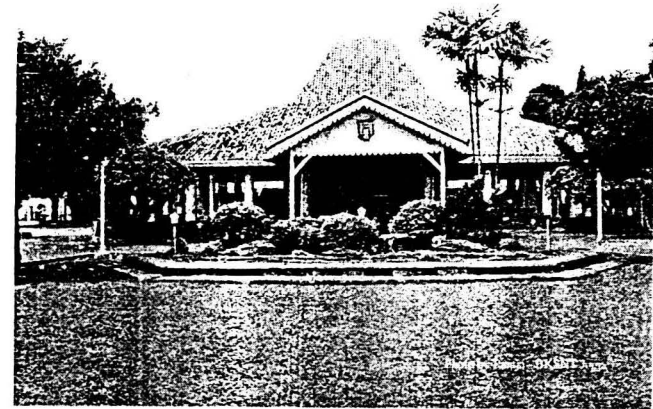
Di kompleks masjid Menara Kudus ini pada setiap tahunnya selalu diadakan upacara tradisional *Buka Luwur* yaitu mengganti kelambu nisan Kanjeng Sunan Kudus dan *siraman* pusaka Kyai Cintaka.

7. Pendapa Kabupaten Rembang dan Museum Kartini.

Kabupaten Rembang berada di sebelah timur dari ibukota Propinsi Jawa Tengah, Semarang, berjarak kurang lebih 60 km.

Rembang mempunyai nilai sejarah yang cukup dikenal karena di kota ini telah lahir tokoh emansipasi wanita Indonesia yaitu RA. Kartini.

RA. Kartini merupakan salah satu tokoh nasional kebanggaan masyarakat Rembang. Karena di kota ini RA. Kartini memanfaatkan masa-masa akhir hayatnya untuk melanjutkan cita-citanya mengenai kemajuan wanita Indonesia. Untuk mengenang jasa-jasa RA. Kartini maka di Kota Rembang didirikan Museum Kartini bertempat di kompleks pendapa Kabupaten Rembang yang menyatu dengan rumah dinas Bupati Rembang di Jalan Gatot Subroto No. 8 Rembang.



Pendapa Kabupaten Rembang

Museum Kartini menempati ruangan yang dulu pernah digunakan oleh RA. Kartini dalam aktivitas menuliskan ide-ide dan buah pikirannya mengenai kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya dan wanita pada khususnya. Tempat ini merupakan kamar pribadi beliau sampai akhir hayatnya sekaligus sebagai tempat RA. Kartini melahirkan putra satu-satunya yaitu Raden Mas Susalit. Adapun benda-benda koleksi Museum Kartini merupakan benda-

benda peninggalan RA. Kartini yang dahulu pernah digunakan antara lain: pakaian atau busana, tempat mandi, tempat tidur, meja makan dan juga beberapa foto keluarga.

Sedangkan Pendapa Kabupaten Rembang sendiri juga merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih cukup terawat. Dahulu pendapa ini merupakan kompleks tempat tinggal Bupati Rembang, orang tua RA. Kartini. Arsitektur bangunan pendapa tampak pengaruh corak bangunan Indis dengan ciri-ciri adanya pilar-pilar besar yang menyangga bangunan ini.

8. Kelenteng Poo An Bio

Kelenteng ini berada di Jalan Karangturi VII No.15 Lasem. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng dari lima kelenteng yang ada di Kota Lasem. Kelenteng ini didirikan sebagai monumen atas kemenangan bangsa Cina dalam peperangan melawan Belanda pada masa Sunan Pakubuwono II yang dikenal dengan *Geger Pecinan*.



Kelenteng Poo An Bio di Lasem

9. Kelenteng Dewi Laut

Kelenteng ini berada di tepi pantai Kota Tuban dan merupakan kelenteng terbesar di Kota Tuban. Kelenteng-kelenteng biasanya didirikan berdekatan dengan aliran sungai atau laut. Karena pada jaman dahulu orang-orang Cina datang ke Jawa dengan menggunakan perahu, dan mereka mendirikan pemukiman serta kelenteng di tempat yang berdekatan dengan mereka saat mereka berlabuh. Kelenteng ini dimaksudkan untuk tempat mereka menjalankan ibadahnya. Oleh karena kelenteng di Kota Tuban ini berhadapan langsung dengan laut maka kelenteng di kota ini dinamakan *Kelenteng Dewi Laut*.



Kelenteng Dewi Laut di Tuban

10. Museum Kambang Putih Tuban

Di Kota Tuban terdapat museum yang bernama *Museum Kambang Putih*. Letaknya berada di sebelah timur kompleks makam Sunan Bonang. Dalam museum ini terdapat koleksi benda-benda peninggalan sejarah masa lalu, baik itu berupa uang kuno, maupun

benda-benda cagar budaya lainnya. Museum ini berada di bawah instansi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

11. Makam Sunan Bonang

Kompleks makam Sunan Bonang berada di Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Tepatnya berada di sebelah barat alun-alun Tuban, di sebelah barat Masjid Besar Tuban.

Sunan Bonang adalah putera Sunan Ampel, nama kecilnya ialah Raden Maulana malik Ibrahim. Karena beliau tinggal di Bonang daerah kabupaten Tuban, maka namanya melekat pada nama tempat tinggal itu. Sunan Bonang dilahirkan sekitar tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M, Semasa hidupnya beliau menyebarkan agama Islam di daerah Tuban khususnya dan daerah Jawa Timur pada umumnya Beliau juga mendirikan pondok pesantren dan pernah belajar agama Islam di Pasai. Keberhasilan beliau menyebarkan agama Islam ditunjukkan dengan pendirian masjid Singkel dan juga membantu pendirian bangunan masjid Agung di kota Bintoro Demak. Selain itu keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam ditandai dengan salah satu muridnya yang menjadi salah satu Walisongo dengan gelar Sunan Kalijogo.



Kompleks makam Sunan Bonang di Tuban

Kompleks makam Sunan Bonang terdiri dari tiga halaman yang tersusun ke belakang, dan dikelilingi oleh tembok keliling yang mempunyai empat pintu berbentuk gapura. Pembatasan antara kompleks makam dengan halaman luar berupa tembok keliling.

Pada halaman I merupakan halaman paling selatan. Pada sisi selatan halaman I terdapat pintu masuk berbentuk *semar tinandhu* yang atapnya mempunyai ornamen bunga-bunga. Di kanan kiri gapura terdapat jalusi dan ditemukan angka tahun. Di halaman ini tidak terdapat makam tetapi terdapat tiga bangunan pendopo yang berfungsi sebagai tempat *paseban* dan tempat istirahat.

Pada halaman II ditandai dengan pintu masuk berbentuk gapura *paduraksa*. Di halaman ini terdapat sebuah bangunan kecil dan dua buah bangunan pendopo salah satunya bernama pendopo *rante*, juga terdapat 2 buah lingga.

Pada halaman III terletak di belakang masjid Besar Tuban dan merupakan halaman paling belakang dari kompleks makam Sunan Bonang. Di sini terdapat dua buah pintu gerbang berbentuk *paduraksa*. Di dalam halaman ini terdapat bangunan *cungkup* berbentuk *joglo*, berdenah bujur sangkar, atap bertingkat tiga. Dinding *cungkup* berhiaskan flora fauna, pemandangan dan hiasan geometris serta terdapat tulisan *jalma wihana kayuning sawit jagad* menunjukkan angka tahun 1611 Jawa atau 1687 M. Di dalam *cungkup* ini terdapat makam Sunan Bonang, berbentuk empat persegi panjang makin ke atas makin kecil dan pada masing-masing sudut terdapat motif hias simbar. Jirat makam Sunan Bonang berukuran panjang 3,13 m, lebar 0,81 m dan tinggi 0,72 m. Nisannya berbentuk lengkung dengan puncak datar, berukuran tinggi 0,58m, lebar 0,28m, tebal 0,16m Di dalam halaman III ini juga banyak terdapat makam kerabat dan santri Sunan Bonang.

12. Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim dan Museum Giri

Syeikh Maulana Malik Ibrahim dikenal pula dengan nama Syeikh Maghribi atau Gribig lengkapnya Sunan Gribig. Beliau sempat berkelana sampai di Malaka tetapi akhirnya menetap di Surabaya. Di dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Surabaya dan sekitarnya beliau mengajarkan *akhlaqul karimah* yang baik dan mendirikan pesantren di Ampel Denta. Beliau wafat pada tahun 882 H atau 1419 M, dan oleh pengikutnya dimakamkan di kota Gresik.



Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik

Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik berada di dalam kompleks makam Puspongoro di Desa Gapura, Kecamatan Sukalila, Kabupaten Gresik. Berjarak kurang lebih 20 km dari kota Surabaya. Lokasi makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim berada di sebelah timur kompleks makam Puspongoro, berada dalam *cungkup* yang berjajar arah barat – timur, beserta dua makam lain

yang memiliki jirat dan nisan yang serupa. Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim ini berada di deret paling barat, kondisi nisan, kepala dan nisan kaki masih utuh. Dalam *cungkup* ini ada tiga buah makam, yang paling barat adalah Syeikh Maulana Malik Ibrahim, yang tengah makam Siti Fatimah (isteri), dan yang paling timur adalah makam Magfaroh (anak).

Arsitektur bangunannya tidak jauh berbeda dengan makam Maulana Malik Abdulah serta Sultanah Ratu Nahriah dari Pasai. Nisan Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik ini berangka tahun 822 H, khusus jirat dan nisannya dibuat dari marmer berasal dari Cambay. Nisan kubur di kompleks makam ini bertuliskan kaligrafi yang mengutip ayat-ayat *al Qur'an*.

Di sebelah barat kompleks makam Sunan Gresik terdapat museum yang disebut dengan Museum Giri. Dalam museum ini banyak koleksi peninggalan Sunan Giri ataupun situs-situs Sunan Giri yang cukup terawat, serta beberapa foto lama yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi pada masa penjajahan Belanda.



Museum Giri di Gresik

K. Penutup

Demikianlah buku panduan Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun 2006 ini disiapkan sebagai acuan dalam penyelenggaraan. Hal-hal yang belum tercantum dalam buku panduan ini akan disampaikan kemudian selama kegiatan berlangsung.

Yogyakarta, Februari 2006
Ketua Panitia

Mengetahui/menyetujui
Ka. Balai Kajian Jarahnitra
Yogyakarta

Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

S. Ilmi Albiladiyah, SS.
NIP 130522005

JADWAL KEGIATAN LAWATAN SEJARAH REGIONAL BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA TAHUN 2006

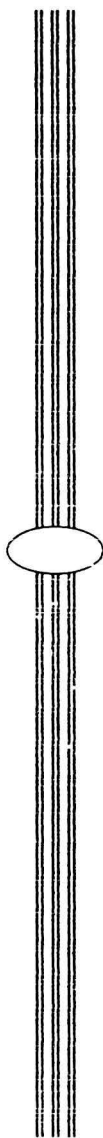
No.	Hari/Tgl	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 11 Juli 2006	12.00 – 14.00	Registrasi Peserta	Disediakan makan siang oleh Panitia
		14.00 – 14.45	Pembukaan : • Laporan penyelenggara • Sambutan dan pengarahan Direktur Nilai Sejarah Nasional dan sekaligus membuka kegiatan lawatan Regional 2006	
		15.45 – 15.00	ISTIRAHAT	Makan Malam
		15.00 – 17.30	Pembekalan Materi Sesi I : Umum • BKSNT Jogjakarta • BKSNT Jogjakarta • FIB UGM Jogjakarta Pemandu : Dra. Emiliana Sadilah	
		17.30 – 19.00	ISTIRAHAT/MAKAN MALAM	
		19.00 – 22.00	Pembekalan Materi Sesi II : Teknis • BP3 DIY • BP3 Jawa Tengah • BP3 Jawa Timur Pemandu : Drs. Hisbaron Muryantoro	
		22.00 – 06.00	ISTIRAHAT	Snack + Minum
2.	Rabu, 12 Juli 2006	06.00 – 07.00	Makan pagi	
		07.15 – 10.15	Kunjungan lapangan lokasi DIY:	
		07.15 – 08.30	Masjid Agung	
		08.45 – 09.30	Gedung Agung	
		09.45 – 10.15	Museum Benteng,	
		10.15 – 12.15	Menuju Ambarawa Museum Kereta Api	Sholat dhuhur + makan siang box
		12.15 – 13.00	Di Museum KA Ambarawa	
		13.00 – 15.00	Menuju Demak	Sholat Ashar Snack - Panitia Sholat Maghrib
		15.00 – 16.00	Di Masjid Demak	
		16.00 – 17.00	Menuju Kudus	
		17.00 – 18.00	Di Masjid Menara Kudus	

No.	Hari/Tgl	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
		18.00 – 20.00	Menuju Rembang	Bermalam di Rembang di Hotel Puri Indah.
3.	Kamis, 13 Juli 2006	06.00 – 07.00 07.30 – 09.00 09.00 – 10.00 10.00 – 12.30 12.30 – 13.00 13.00 – 14.00 14.00 – 14.45 15.00 – 16.00 16.00 – 19.30	Makan pagi Ke Pendapa Kab. Rembang dan Museum Kartini. Ke Klenteng Monumen Kemenangan Perang Cina di Lasem. Menuju Tuban Ke Klenteng Dewi Laut Tuban Ishoma Ke Museum Kambang Putih Ke Makam sunan Bonang Menuju Gresik	Di Hotel Snack box Makan siang box Nginap di Gresik Hotel Sapta Nawa.
4.	Jum'at, 14 Juli 2006	06.00 – 07.00 07.30 – 09.00 09.00 – 11.00 11.00 – 14.00 14.00 – 15.00 15.00 – 16.00 16.00 – 17.00 17.00 – 05.00	Makan pagi Ke Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik + Museum Sunan Giri. Membuat laporan ISOMA (Sholat Jum'at) Kuis dan spontanitas Penutupan : - Laporan penyelenggara - Kesan/pesan peserta - Sambutan penutupan Persiapan pulang Menuju ke Yogyakarta	Panitia Snack + minum box Tiba di Yogyakarta ± jam 05.00 WIB.

Keterangan :

Jadwal sewaktu-waktu dapat berubah sesuai situasi dan kondisi

**PROPOSAL/PEDOMAN
KEGIATAN LAWATAN SEJARAH REGIONAL
TAHUN 2006**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta, Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555

**PROPOSAL
LAWATAN SEJARAH REGIONAL II
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
TAHUN 2006**

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang saling dihubungkan oleh selat dan lautan luas yang setiap kepulauannya dihuni oleh berbagai suku bangsa dan budayanya. Ada etnis Jawa, Sunda, Papua, Bugis, Dayak, Minang, Tapanuli, Melayu, Aceh, dan sebagainya. Pluralistik ini adalah modal dasar mewujudkan persatuan dalam kebhinekaan.

Memahami keberagaman adalah kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah apabila masing-masing saling memahami dan menghargai keragaman bahasa, tradisi, budaya, namun bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu upaya untuk memperkuat integrasi bangsa adalah dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional maupun nasional. Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan (a trip to historical sites) ke tempat-tempat bersejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Bukti masa lalu menjadi orientasi nilai-nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa masa lampau dan semua apa yang telah terjadi secara nyata yang kemudian disusun sebagai kisah oleh seorang penyusun dalam upayanya untuk merekonstruksi sesuai dengan persepsi, apresiasi dan interpretasi adalah merupakan sejarah. Ketiga hal, yaitu

persepsi, apresiasi dan interpretasi yang dipakai oleh penyaji ketika ia menulis sejarah itulah, maka kita seringkali mendapatkan hal yang berbeda ketika kita membacanya, walaupun dari masa yang sama.

Jejak-jejak masa lalu antara lain berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang lazimnya sangat sedikit sampai pada kita. Pada umumnya jejak masa lalu tersebut hanyalah berupa fragmen, sisa-sisa tinggalan kuna yang tersebar di beberapa tempat. Dari beberapa peninggalan masa lalu, jarang sekali yang mempunyai kesinambungan tradisi sejarah budaya secara jelas karena ketidaklengkapannya tersebut. Sehubungan dengan hal itu upaya meningkatkan wisata budaya melalui pendekatan sejarah sangat diperlukan. Salah satu realisasi bentuk kegiatan ini adalah mengadakan lawatan sejarah ke beberapa objek peninggalan sejarah yang ada di beberapa daerah. Objek kesejarahan tersebut dapat berupa situs atau artefak, tinggalan benda budaya yang telah ditempatkan di museum, tinggalan monumen dari masa Islam dan Kolonial misalnya berupa masjid, makam Islam, bangunan masa kolonial termasuk prasarannya.

Dengan lawatan sejarah regional ini diharapkan dapat meningkatkan persatuan bangsa yang berarti merupakan perwujudan nilai keutuhan penghargaan atas perbedaan, demokrasi dan hak azasi manusia. Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu mencerdaskan bangsa serta pembinaan, pengembangan kebudayaan sebagai upaya memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa serta pemanfaatan kebudayaan untuk kepentingan agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan serta peradaban antar bangsa.

II. DASAR KEGIATAN

Sebagai Dasar Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2006 ini adalah:

- a. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: SK.147/KP.403/Sekjen/DKP/2005 Tgl. 16 November 2005 tentang pengangkatan sebagai Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- b. Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun anggaran 2006 Nomor: 0048.0/040-03.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

III. TUJUAN

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan lawatan sejarah regional ini adalah:

1. Untuk merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya kepada generasi muda.
2. Untuk membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda tentang pluralistik bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman.
3. Untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi/kebiasaan positif yang masih ada dan tumbuh dalam masyarakat.
4. Untuk meningkatkan arus kunjungan/perjalanan wisata Nusantara antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.
5. Untuk menemukan dan mempraktekkan formula baru bagi pemerintah khususnya dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

IV.TEMA dan SUB TEMA

Lawatan Sejarah tahun 2005 ini mengambil tema *Merajut Simpul-Simpul Sejarah Regional Sebagai Perekat Keindonesiaan : Menelusuri Peninggalan Islam dan Kolonial.*

V. SASARAN DAN PESERTA

Kegiatan lawatan sejarah ini dimaksudkan untuk memberi informasi dan pemahaman terhadap suatu peristiwa bersejarah maupun peran seorang tokoh kepada para siswa SMA/SMK/MA dan guru, baik secara teori maupun kenyataan sesungguhnya di lapangan. Sedangkan peserta lawatan sejarah ini sebanyak 60 orang, yang berasal dari Propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun obyek lawatan adalah DIY : Gedung Agung, Benteng Vredenburg, Masjid Agung: Jawa Tengah : Museum Kereta Api Ambarawa, Pendopo Kabupaten Rembang, museum Kartini, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus: Jawa Timur : Makam sunan Bonang dan Museum Kambang Putih di Tuban, Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Gresik.

VI. NARASUMBER DAN PEMANDU

Untuk memberikan pengetahuan secara umum, peserta lawatan sejarah regional sebelum mengunjungi obyek lapangan yang menjadi sasaran kegiatan lawatan, panitia akan menghadirkan 6 (enam) narasumber dari para praktisi yang membidangi materi yang akan menjadi objek kunjungan seperti BPPP DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun para Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta serta perguruan tinggi.

Sedangkan untuk memberikan penjelasan dalam kunjungan di lapangan, panitia akan menunjuk pemandu yang sudah berpengalaman memandu di masing-masing lokasi kunjungan/ lokasi obyek kunjungan.

VII. WAKTU DAN PELAKSANAAN

Kegiatan lawatan sejarah yang diadakan oleh Proyek Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta ini dilaksanakan selama 4 (empat) hari pada tanggal 11 - 14 Juli 2006. Dalam kegiatan Lawatan Sejarah ini siswa dan guru dikumpulkan di sebuah tempat sebagai *base camp* untuk mendapatkan pembekalan materi. Selanjutnya siswa dan guru diajak mengunjungi ke objek-objek lawatan yang sudah ditentukan (Propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan mendapatkan penjelasan dari pemandu, serta diadakan diskusi.

VIII. HASIL YANG INGIN DICAPAI

a. Input :

Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran sejarah bagi generasi muda, khususnya para siswa SMA/SMK/Madrasah Aliyah (MA) dan guru sejarah di DIY, Jawa tengah dan Jawa Timur.

b. Output:

Memberi kesempatan para siswa SMA/SMK/MA dan guru sejarah untuk dapat mengikuti lawatan sejarah

c. Outcome:

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan arti peninggalan sejarah local sebagai perekat keindonesiaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melihat jejak-jejak sejarah secara langsung di lapangan, sehingga dapat menjiwai dan memahami pelajaran sejarah di sekolah di samping yang diberikan di sekolah.

IX. SUMBER DANA

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan Lawatan Sejarah Regional I dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006. Khususnya, MAK yang bersangkutan untuk kegiatan tersebut.

IX. SUMBER DANA

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan Lawatan Sejarah Regional I dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun anggaran 2006, Khususnya. MAK yang bersangkutan untuk kegiatan tersebut.

IX. PENUTUP

Demikianlah pedoman/proposal Kegiatan Lawatan Sejarah Regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun 2005 ini disiapkan sebagai acuan dalam penyelenggaraan.

Yogyakarta, Februari 2006

Ketua Panitia



Samrotul Ilmi Albiladiyah, SS.
NIP 130522005

Mengetahui/menyetujui
Kepala Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta



Dra. Sumintarsih, M.Hum.
NIP 131126661

**LAWATAN SEJARAH REGIONAL
PROPINSI DIY, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
Yogyakarta, 11 – 14 Juli 2006**

ISLAM SALAH SATU AKAR BUDAYA INDONESIA

Oleh
Inajati Adrisijanti

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
2006**

ISLAM SALAH SATU AKAR BUDAYA INDONESIA

Oleh

Inajati Adrisijanti

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM

I. Pendahuluan

Proses modernisasi dan globalisasi menempatkan bangsa Indonesia dalam arus perubahan besar yang mempengaruhi segala dimensi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan budaya. Pada hakekatnya perubahan itu merupakan proses historis yang panjang, yang berkembang dari masa ke masa. Di dalam sejarah Indonesia proses tersebut terlihat sejak dari awal pembentukan masyarakat pada masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, kedatangan agama dan kebudayaan Islam, serta hadirnya pengaruh Barat, sampai masa kini. Sudah difahami bahwa selama perjalanan sejarah tersebut di atas, bangsa Indonesia beberapa kali berada dalam situasi yang sama, yaitu berhadapan dengan kedatangan budaya lain yang berbeda sifatnya. Oleh karena itu, tidak dapat diingkari bahwa dalam proses yang panjang itu pernah terjadi pula ketegangan dan konflik. Akan tetapi, ketegangan dan konflik tersebut sebenarnya adalah bagian dari proses ke arah penyatuan.

Sebagai negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan, maka bagi generasi muda Indonesia modern tetap diperlukan pendidikan kebudayaan, terutama yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan dan peradaban bangsa. Hal ini ditekankan, karena upaya untuk pembangunan

sumberdaya manusia yang memiliki kualitas dan integritas tinggi dibutuhkan landasan pemahaman dan kesadaran akan sejarah budaya masyarakat dan bangsa yang mantap. Masyarakat Indonesia masa kini merupakan suatu mozaik yang kompleks, yang akan sulit difahami hakekatnya tanpa mengetahui latar belakang historisnya, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun kultural. Tanpa mengecilkan arti pengaruh budaya yang lain, harus disadari bahwa kebudayaan Islam Indonesia merupakan salah satu unsur pembentuk mozaik budaya Indonesia, dan sudah mulai muncul di Nusantara pada abad XI M.

II. Kedatangan Islam

Sampai saat ini waktu kedatangan Islam di Indonesia belum diketahui secara pasti, dan memang sulit untuk mengetahui kapan suatu kepercayaan mulai diterima oleh suatu komunitas tertentu. Di samping itu wilayah Nusantara yang luas, dengan banyak daerah perdagangan yang memungkinkan terjadinya kontak dengan orang asing, mengakibatkan suatu daerah mungkin lebih awal menerima pengaruh Islam daripada daerah lain. Oleh karena itu, sulit untuk mengatakan secara pasti kapan agama Islam masuk di Nusantara secara keseluruhan. Dengan demikian rangkaian berbagai macam data, baik arkeologis maupun data lain berperan menunjukkan keberadaan orang Islam di daerah bersangkutan.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa berdasarkan berita Cina dari dinasti T'ang, Islam sudah mulai diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada abad VII-VIII M. Berita tersebut menceritakan bahwa orang Ta-shih mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling yang dipimpin Ratu Si-mo, karena pemerintahan di Ho-ling sangat kuat. Groeneveldt mengidentifikasi Ta-shih sebagai orang-orang Arab, dan Ho-ling

diidentifikasi sebagai Kalingga, serta Si-mo sebagai Sima. Akan tetapi, berita tersebut belum dapat dibuktikan secara arkeologis, yakni dari sudut peninggalan budaya material. Dengan kata lain, belum ditemukan bukti-bukti artefaktual tentang keberadaan orang-orang Islam di Indonesia pada abad VII-VIII M.

Pada sisi lain diketahui bahwa masa itu sampai abad XIV M di Indonesia kerajaan-kerajaan Hindu-Budha beserta institusi-institusi keagamaannya masih berkembang dengan baik. Meskipun hal itu tidak dapat diartikan bahwa orang Islam belum menjejakkan kakinya di bumi Indonesia. Namun, paling tidak mungkin belum terbentuk komunitas Muslim yang cukup signifikan.

Kegiatan pelayaran-perdagangan yang dilakukan oleh kaum Muslim dari Arab dan Persia pada waktu itu memang sudah menjangkau kawasan Asia Tenggara dan Cina. Hal itu dapat diketahui dari sumber-sumber Muslim sendiri, seperti Ibn Khurdadhbih (846), Ibn Rusteh (903), dan Al Biruni (1030). Mereka menyebutkan kunjungan mereka ke beberapa tempat seperti: Kalah (Kedah), Zabag (Jawa), Fansur (Barus). Pengertian Jawa di sini tentunya mencakup pelabuhan-pelabuhan kuno di pesisir utara pulau Jawa, seperti Tuban, Sedayu, Gresik.

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada akhir abad XI M di Indonesia, khususnya di Jawa, sudah ada penganut agama Islam yang bermukim di kota pelabuhan. Bukti arkeologis itu berupa batu nisan bertulis dari pemakaman kuno Leran, di dekat kota Gresik (Jawa Timur). Pada batu nisan itu tertulis nama: Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, dan disebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 475 H. bersamaan dengan tahun 1082 M. Artinya masih dalam periode kekuasaan kerajaan Kadiri. Jika dilihat dari namanya tampak bahwa dua generasi di atas Fatimah (ayah dan kakeknya) sudah memeluk agama Islam. Namun, tidak

jelas betul apakah mereka bumiputera yang memeluk agama Islam, ataukah pendatang yang menetap di pelabuhan terdekat.

Dari sisi lain, nama Fatimah tidak diawali oleh gelar apapun. Tidak seperti nama Malik al-Saleh dari Samudra-Pasai yang diawali dengan gelar al-sultan. Dengan demikian berarti Fatimah adalah seorang muslimat dari kalangan rakyat biasa. Hal ini dapat difahami karena waktu itu pusat kekuasaan yang bercorak Hindu masih solid di kerajaan Kadiri.

Setelah tahun 1082 M data tentang keberadaan orang Islam di Nusantara baru muncul pada abad XIII M, yaitu dalam bentuk nisan berprasasti huruf Arab di kompleks makam Tuan Makhdum di Barus (pantai barat Sumatra Utara). Prasasti itu memuat nama: Siti Tuhar Amisuri, dan tahun meninggalnya, yaitu 602 H. yang bersamaan dengan tahun 1205 M. Ditilik dari namanya, diduga si mati adalah seorang wanita bumiputra yang memeluk agama Islam. Selain itu, ia juga diduga seorang anggota masyarakat biasa, karena namanya tidak diawali oleh gelar atau sebutan kebangsawanan. Akan tetapi, sangat mungkin pada waktu itu di wilayah Barus memang belum terbentuk institusi politik atau kerajaan yang bercorak Islam. Meskipun Barus sebagai produsen kapur barus sudah dikenal dunia internasional jauh sebelum tarikh Masehi.

III. Institusi Politik

Pada tahapan berikutnya, terbentuklah kerajaan yang bercorak Islam. Di Indonesia kerajaan Islam yang tertua adalah Samudra-Pasai yang terletak di pantai timur Aceh sekarang. Di tempat itu sekarang masih ada kampung bernama Samudra dan Pasai, yang terletak di pantai Selat Malaka. Di situs tersebut ditemukan pemakaman kuno, yang nisan-nisannya memuat prasasti dengan bahasa dan huruf Arab. Pada salah satu nisan tersebut tercantum prasasti

yang memuat nama *al-sultan al Malik al Saleh* yang wafat pada tahun 696 H (bertepatan dengan tahun 1297 M). Pencantuman sebutan *al-sultan* itulah yang menjadi dasar interpretasi keberadaan suatu institusi politik Islam di kawasan tersebut.

Tentunya sebelum terbentuk institusi politik Islam, terlebih dahulu sudah terjadi penyebaran agama Islam secara luas di kalangan masyarakat. Hal itu tersirat di dalam sumber-sumber tertulis yang terkait dengan kawasan tersebut. Marcopolo yang pada tahun 1292 berkunjung ke beberapa pelabuhan di kawasan itu, seperti Ferlec (= Perlak), mengatakan bahwa penduduk kota beragama Islam, sedang penduduk pedalaman masih kafir. Di sisi yang lain sumber tertulis lokal seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu* hanya mengkisahkan bahwa Meurah Silu, pemimpin di Samudra-Pasai, di-Islam-kan oleh Fakir Muhammad yang datang dari atas angin. Setelah itu namanya diganti menjadi Malik al-Saleh.

Di Jawa institusi politik Islam yaitu kesultanan Demak baru lahir pada abad XV, bersamaan dengan mundurnya kerajaan Majapahit. Pergantian pemegang kekuasaan politik dari Majapahit ke Demak pada tahun 1519 hakekatnya adalah usaha perebutan tahta di antara anggota keluarga raja. Dalam hal ini penguasa Demak yang juga keturunan Bhrawijaya Kertabhumi merasa berhak pula atas kendali kekuasaan kerajaan Majapahit. Sekalipun demikian tidak dapat pula diabaikan bahwa perbedaan pandangan keagamaan juga memberikan kemungkinan kepada Demak untuk menaklukkan Majapahit.

Harus dicatat pula bahwa sudah sejak masa kejayaan Majapahit sudah ada orang-orang Islam yang tinggal di kota kerajaan, sebagaimana tampak dari kubur-kubur Islam kuno di Tralaya. Nisan-nisan kuno tersebut memuat angka tahun tertua: 1290 Ç = 1368 M, dan angka tahun termuda 1533 Ç = 1611 M, tetapi tidak memuat nama sama sekali. Data itu menggambarkan bahwa pada tahun

1368 M , yang masih dalam masa keemasan Majapahit, sudah ada orang Muslim yang tinggal di kota kerajaan, sebab situs Tralaya diduga berada di selatan kraton Majapahit. Beberapa nisan di situs tersebut memuat relief *surya majapahit* yang diyakini merupakan lambang kerajaan Majapahit, sehingga ditafsirkan bahwa orang yang dikuburkan di tempat tersebut adalah keluarga dekat raja, dan beragama Islam

III. Penyebaran Islam

Sebelum kesultanan Demak lahir, penyebaran agama Islam di Jawa sudah dilakukan, baik oleh orang asing maupun oleh bumiputera sendiri. Adapun cara-cara penyebaran yang dilakukan antara lain melalui pernikahan dengan wanita setempat, dakwah, pendidikan, dan kesenian. Sebagian penyebar agama Islam itu, beberapa di antaranya tergolong dalam Wali Sanga, mendirikan pesantren-pesantren yang muridnya datang dari berbagai penjuru, dan kemudian terbentuklah komunitas-komunitas Muslim di banyak tempat di Jawa.

Sementara itu penyebaran Islam juga ditujukan ke pulau-pulau lain, seperti Maluku, Lombok, Kalimantan, dan Sulawesi. Penyebaran tersebut dipelopori oleh para ulama, termasuk Wali Sanga, dan kemudian mendapat dukungan politis dari para penguasa. Hal semacam ini tampak dalam penyebaran Islam misalnya di Kalimantan Selatan. Pada tahap awalnya Islam disebarkan di Nusantara melalui jalur perdagangan, dalam arti Islam dibawa dan diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara oleh para pedagang asing. Hal itu sejalan dengan lalu lintas perdagangan pada abad VII – XVI M, yakni dari Asia Barat dan Asia Selatan ke Asia Timur dan Asia Tenggara, serta sebaliknya. Di samping itu, di dalam Islam menyampaikan ajaran agama kepada pihak lain merupakan

kewajiban bagi semua orang. Peran serta kaum pedagang dalam penyebaran Islam di Nusantara tergambar dalam Babad atau Hikayat di banyak daerah.

Para pedagang asing, termasuk pedagang-pedagang Muslim, biasanya tinggal di pelabuhan-pelabuhan Nusantara dalam waktu yang cukup lama, karena selain melaksanakan kegiatan jual-beli mereka juga menunggu angin untuk berlayar pulang ke negerinya. Mereka biasanya tidak membawa keluarga, karena situasi pelayaran masa itu keras dan berat. Oleh karena itu mereka biasanya membentuk keluarga dengan menikahi wanita bumiputra, yang terlebih dahulu diislamkan. Dengan demikian, keturunan mereka sudah menjadi generasi pertama bumiputra yang beragama Islam. Hal semacam ini lebih menguntungkan lagi apabila wanita bumiputera itu adalah anak keluarga terkemuka, karena status sosialnya ikut mempercepat penyebaran Islam di tempat tersebut. Cara penyebaran Islam semacam itu sering tersirat dalam sumber-sumber tertulis setempat.

Jalur lain yang juga memegang peran dalam penyebaran Islam di Nusantara adalah tasawuf. Ajaran tasawuf yang diberikan oleh para sufi (= ulama ahli tasawuf) mengandung persamaan dengan konsep-konsep pikiran mistis Hindu-Budha yang berkembang di Nusantara waktu itu. Hal itulah yang antara lain mempermudah Islam diterima oleh masyarakat Nusantara.

Kecuali melalui perdagangan, perhikahan, dan tasawuf, penyebaran Islam juga dilakukan melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang diselenggarakan oleh ulama-ulama di pesantren atau pondok. Lembaga pendidikan tersebut tidak sukar diterima oleh masyarakat Nusantara waktu itu, karena sistemnya tidak jauh berbeda dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh para *rsi* pada masa sebelumnya. Pesantren-pesantren itu banyak menarik perhatian masyarakat, termasuk yang belum memeluk agama Islam, karena para

ulama pemimpin pesantren dipandang sebagai orang-orang terpelajar, santun, dan suka menolong.

Cara penyebaran Islam yang lain adalah melalui seni, misalnya seni sastra, seni pertunjukan, seni musik, seni pahat, dan seni bangunan. Melalui seni pertunjukan, misalnya wayang yang digemari masyarakat Jawa, ajaran agama Islam dapat disampaikan dengan cara disisipkan dalam lakon-lakon yang masih didasarkan pada ceritera-ceritera Jawa Kuno. Selain itu, para pujangga waktu itu juga menggubah ceritera baru untuk dipergelarkan, seperti cerita Menak Demikian pula lirik dalam tembang untuk mengiringi pertunjukan tersebut, juga dipakai untuk mengungkapkan ajaran agama yang baru.

Seni bangunan juga dipakai sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam di Nusantara. Salah satu contohnya adalah gaya arsitektur yang dipilih dalam membangun mesjid. Sebagaimana diketahui gaya arsitektur mesjid kuno yang disebut gaya Nusantara dikembangkan dari arsitektur yang sudah dikenal sebelumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan agama Islam. Dengan demikian para Muslim baru tidak merasa gamang datang ke tempat peribadatan baru (mesjid) yang bentuk dan suasana sudah akrab bagi mereka.

Berbicara mengenai masuknya Islam di Nusantara, selain menyangkut waktu dan cara, juga tidak lepas dari pembawanya dalam tahap pertama. Dalam hal ini yang dimaksud adalah etnik pembawa Islam dari luar Nusantara. Sebab meskipun agama Islam diturunkan di jazirah Arab, tetapi penyebarannya ke Nusantara diduga tidak sepenuhnya dan tidak langsung dilakukan oleh etnik Arab. Etnik lain juga berperan dalam hal itu, misalnya: Persia, India, bahkan mungkin juga Cina. Interpretasi tersebut didasarkan antara lain pada:

1. adanya beberapa jirat dan nisan kubur yang didatangkan dari Gujarat (pantai barat India)
2. adanya episode yang mengisahkan peranan orang Arab dan India dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, antara lain dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Babad Tanah Jawi*.
3. berita yang ditulis Ma-huan (sekretaris Laksamana Cheng-ho yang berkunjung ke Majapahit pada tahun 1415) tentang keberadaan etnik Cina yang beragama Islam di Jawa

Pada tahap berikutnya, penyebaran Islam tampaknya dalam banyak hal sudah dilakukan oleh orang-orang bumiputera sendiri. Hal ini tampak dari peran para *wali* di Jawa, dan ulama-ulama lain seperti Dato' ri Bandang di Sulawesi Selatan, serta Tuanku Tunggang di Parang di Kalimantan Timur. Di dalam sumber-sumber tertulis setempat dikisahkan bahwa mereka menyebarkan agama Islam kepada para pemuka masyarakat, dan mendirikan pesantren yang banyak menarik murid dari berbagai daerah. Banyak legenda yang mengisahkan kelebihan para *wali*, terutama tentang kealiman dan kekuatan supranatural mereka.

Di Jawa mereka disebutkan berjumlah sembilan, sehingga mereka lazim disebut *Wali Sanga*, meskipun nama-nama anggotanya tidak selalu sama. Nama yang sering disebut dalam sumber-sumber tertulis setempat adalah: Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Giri, dan Sunan (Te)mBayat. Kadang-kadang disebutkan pula Sunan Bejagung, Sunan Geseng, Syeh Siti Jenar, dan Sunan Sendang. Tentang para *wali* tersebut ada beberapa hal yang secara historis belum pasti, namun makam-makam mereka sampai sekarang masih ramai diziarahi orang.

IV. Perubahan dan Kesenambungan Budaya

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Candi dan petirtaan tidak dibangun lagi, tetapi kemudian muncul masjid, surau, dan makam. Sistem kasta di dalam masyarakat dihapus, arca dewa-dewa serta bentuk-bentuk *zoomorphic* tidak lagi dibuat. Para seniman ukir kemudian menekuni pembuatan kaligrafi, mengembangkan ragam hias flora dan geometris, serta melahirkan ragam hias stiliran. Kota-kota mempunyai komponen dan tata ruang baru. Bahkan pada abad XVII M Sultan Agung memunculkan kalender Jawa, yang pada dasarnya merupakan “perkawinan” antara kalender Çaka dan Hijriyah.

Akan tetapi, pada sisi lain budaya tidak dapat dikotak-kotakkan, sehingga terjadi pula kesinambungan-kesinambungan yang inovatif sifatnya. Masjid dan cungkub makam mengambil bentuk atap tumpang, seperti Masjid Agung Demak, yang bentuk dasarnya sudah dikenal pada masa sebelumnya sebagaimana tampak pada beberapa relief candi. Demikian pula menara masjid tempat muazin menyerukan azan, seperti menara di Masjid Menara di Kudus. Bentuk dasarnya tidak jauh berbeda dari candi gaya Jawa Timur yang langsing dan tinggi, tetapi detailnya berbeda. Bagian kepalanya berupa bangunan terbuka, relung-relungnya dangkal karena tidak berisi arca, dan hiasan relief diganti dengan tempelan piring porselin.

Bangunan makam Islam merupakan hal baru di Indonesia kala itu, karenanya tercipta nisan, jirat, dan juga cungkub, dalam berbagai bentuk karya seni. Nisan makam-makam tertua di Jawa, seperti makam Fatimah bin Maimun dan makam Malik Ibrahim, menurut penelitian merupakan benda yang diimpor dalam bentuk jadi, sebagaimana tampak dari gaya tulisan Arab pada prasastinya dan jenis ornamentasi yang digunakan. Namun, nisan makam-makam berikutnya

dibuat di Indonesia oleh seniman-seniman setempat. Hal ini antara lain tampak dari ragam hias yang digunakan, misalnya lengkung kurawal, patra, dsb. Bahkan di pemakaman raja-raja Binamu di Jeneponto (Sulawesi Selatan) di atas jirat ada patung orang yang dimakamkan. Ini adalah suatu hal yang tidak pernah terjadi di tempat lain.

Pada tata kota, terutama kota kerajaan di Jawa, juga dapat dilihat adanya perubahan dan kesinambungan. Di *civic centre* kota-kota tersebut ada alun-alun, kraton, masjid agung, dan pasar yang ditata menurut pola tertentu. Di sekelilingnya terdapat bangunan-bangunan lain, serta permukiman penduduk yang juga diatur berkelompok-kelompok sesuai dengan jenis pekerjaan, asal, dan status sosial.

V. Penutup

Di dalam perjalanannya, suatu kebudayaan memang lazim mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, corak kebudayaan di suatu daerah berbeda-beda dari jaman ke jaman. Perubahan itu terjadi karena ada kontak dengan kebudayaan lain, atau dengan kata lain karena ada kekuatan dari luar. Hubungan antara para pendukung dua kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang lama mengakibatkan terjadinya akulturasi, yang mencerminkan adanya pihak pemberi dan penerima. Di dalam proses itu terjadi percampuran unsur-unsur kedua kebudayaan yang bertemu tersebut. Mula-mula unsur-unsurnya masih dapat dikenali dengan mudah, tetapi lama-kelamaan akan muncul sifat-sifat baru yang tidak ada dalam kebudayaan induknya.

Rupanya proses seperti diuraikan di atas berulang kali terjadi di Indonesia, termasuk ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Pertemuan dan

akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha, Prasejarah, dan Islam (kemudian juga kebudayaan Barat) terjadi dalam jangka waktu yang panjang, dan bertahap. Tidak dipungkiri bahwa selama itu tentu terjadi ketegangan serta konflik. Akan tetapi hal tersebut adalah bagian dari proses menuju akulturasi. Faktor pendukung terjadinya akulturasi adalah kesetaraan serta kelenturan kebudayaan pemberi dan penerima, dalam hal ini kebudayaan Islam dan pra-Islam. Salah satu contohnya adalah bangunan masjid. Akulturasi juga memicu kreativitas seniman, sehingga tercipta hasil-hasil budaya baru yang sebelumnya belum pernah ada, juga *way of life* baru.

Setelah mengetahui bahwa terjadi akulturasi dan perubahan sehingga terbentuk kebudayaan Indonesia-Islam, maka perlu difikirkan bagaimana pengembangannya pada masa kini dan masa mendatang. Dalam hal budaya materi memang harus dilakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kemajuan teknologi, supaya tidak terjadi stagnasi, tetapi tanpa meninggalkan kearifan-kearifan yang sudah dihasilkan.

Hasil akulturasi menunjukkan bahwa Islam memperkaya kebudayaan yang sudah ada dengan menunjukkan kesinambungan, namun tetap dengan ciri-ciri tersendiri. Hasil akulturasi juga memperlihatkan adanya mata rantai-mata rantai dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Supaya mata rantai-mata rantai tersebut tetap kelihatan nyata, harus dilakukan pengelolaan yang terintegrasi atas warisan-warisan budaya Indonesia. Hal ini perlu dikemukakan dan ditekankan, mengingat banyak warisan budaya yang terancam keberadaannya, terutama karena kurangnya kepedulian dan pengertian masyarakat Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti Romli, Inajati, 1997, "Islam dan Kebudayaan Jawa", dalam *Cinandi*, Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi UGM, hlm. 146-150
- _____, 2001, *Arkeologi Perkotaan Mataram-Islam*, Yogyakarta : Jendela
- _____, 2003, "Bandar Niaga Barus Raya Kajian Perbandingan dengan Bandar Kuno di Pulau Jawa", Seminar Internasional Barus Raya, Jakarta: 2003
- _____, 1991, "Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa". dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, no. 12, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Damais, L.Ch., 1995, "Makam Islam di Tralaya", dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* (terj.), Jakarta: EFEO, hlm. 223-334
- Guillot, Claude, (ed), 2002, *Lohu Tua Sejarah Awal Barus*, Jakarta: EFEO & Pusat Penelitian Arkeologi.
- Miksic, John, 1996, *Indonesian Heritage. Ancient History*, Singapore: Didier Millet Pte Ltd.
- Subarna, Abay D., 1987, "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam", makalah pada Diskusi Ilmiah Arkeologi II
- Tjahjono, Gunawan, 1998, *Indonesian Heritage. Architecture*, Singapore: Didier Millet Pte Ltd
- Tjandrasasmita, Uka, 1985, *The Arrival and Expansion of Islam in Indonesia Relating to Southeast Asia*, Jakarta: Masagung Foundation
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1990, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka

**LAWATAN SEJARAH REGIONAL
PROPINSI DIY, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
Yogyakarta, 11 – 14 Juli 2006**

KUNJUNGAN KE MUSEUM Sebuah Pengantar

Oleh
T. Tri Wahyono

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

KUNJUNGAN KE MUSEUM : “Sebuah Pengantar”¹

Oleh: T. Tri Wahyono²

Kata museum berasal dari bahasa Yunani, “mousein”, yang berarti kuil untuk Dewa Muze. Konon pada masa Yunani Klasik, Dewa Muze itu selalu dipuja oleh sembilan dewa pemelihara kesenian dan pengetahuan. Kesembilan dewa itu yakni: 1. Dewa Syair Kepahlawanan (Calliope); 2. Dewa Seni Musik dan Syair Lirik (Euterpe); 3. Dewa Syair Percintaan (Erato); 4. Dewa Syair Puji-pujian (Polithemnia); 5. Dewa Sejarah (Clio); 6. Dewa Seni Komedi (Thalia); 7. Dewa Seni Tari (Terpsichore); 8. Dewa Seni Tragedi (Melpomene); dan 9. Dewa Ilmu Perbintangan atau Ilmu Falak (Uraina).

Kata museum —dari akar kata muze— itu diadopsi oleh orang-orang Eropa ketika mereka pada abad XV (Abad Pencerahan) menemukan dunia baru, seperti Benua Amerika dan Dunia Timur. Orang-orang Eropa ketika berada di dunia baru itu banyak menemukan benda-benda budaya yang ada di tempat tersebut yang dianggapnya aneh, sehingga mereka mulai mengumpulkan kemudian mengoleksinya.

Karena benda-benda budaya yang mereka kumpulkan itu berupa karya seni, seperti patung-patung, lukisan, alat-alat musik, tarian, kesusastraan, dan lain sebagainya, maka tempat untuk menyimpannya, mereka sebut dengan museum. Jadi museum pada awalnya sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda karya seni.

Pada masa sekarang, museum dimaknai lebih luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti museum ada dua: 1. Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tentang benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. 2. Tempat menyimpan barang-barang kuno. Kemudian menurut ICOM (*International Council of Museum*), istilah museum dimaksudkan sebagai sebuah lembaga permanen, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan terbuka untuk umum.

¹Disampaikan di Balai Latihan Pendidikan Teknik Dinas Pendidikan Provinsi DIY pada kegiatan Lawatan Sejarah Regional II Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 11-14 Juli 2006.

²Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Sebagai sebuah lembaga, museum bertugas untuk mengumpulkan, merawat, menyimpan, dan mengkomunikasikan benda budaya atau benda alam yang ada keterkaitannya dengan sejarah kehidupan manusia.

Pekerjaan merawat, terkandung di dalamnya konservasi, restorasi, dan preservasi untuk memperpanjang “masa hidup” benda yang disimpan di dalam museum. Kemudian pekerjaan mengkomunikasikan benda-benda koleksi museum agar dapat “berbicara” diperlukan deskripsi atau uraian tentang seluk beluk benda yang bersangkutan. Apa yang kita lihat sebenarnya bukan semata-mata bendanya tetapi manusia dibalik benda tersebut. Benda atau objek yang disimpan dan dipajang di dalam museum hanyalah jejak atau bukti keberadaan manusia dalam segala aktivitasnya. Sesuatu objek yang dipajang di museum jangan sampai menjadi “objek yang mati” dalam arti bahwa objek tersebut harus dapat berbicara kepada publik.

Dari ratusan, bahkan ribuan macam benda koleksi yang tersimpan dalam museum masih ada yang kita kenal sampai sekarang, tetapi banyak pula yang tidak dikenal dan terlupakan. Setiap benda koleksi tersebut memiliki nilai sejarah sendiri dan gaya seni yang mewakili zamannya. Contoh: sebuah kapak batu dari masa prasejarah, dibuat dari batu. Kemudian pada masa logam, kapak itu terbuat dari perunggu dan besi, dan seterusnya.

Fungsinya pun berbeda-beda atau tidak selalu sama. Contoh: kapak batu kecil yang terbuat dari bahan batu permata yang ditemukan di Jawa Barat dan Sumatera Selatan diduga sebagai alat tukar yang memiliki nilai tertentu (intrinsik). Kemudian kapak batu besar (candrasa) itu melambangkan tanda kebesaran dalam upacara atau pesta. Jadi pemakaiannya bukan semata-mata seperti lazimnya sebuah kapak.

Mengunjungi museum, hakikatnya memperdekat pengunjung dengan masa lampau lewat artefak yang disajikan. Koleksi sebuah museum biasanya mengacu pada dua tema, yakni tema sejarah kebudayaan dan tema keanekaragaman kebudayaan. Khusus untuk tema yang kedua, perlu sedikit ulasan, mengingat panitia mengharapkan hasil yang ingin dicapai dalam lawatan sejarah kali ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan arti peninggalan sejarah lokal sebagai perekat keindonesiaan. Jadi dengan

mengunjungi museum diharapkan dapat menumbuhkan sikap pengertian antar bangsa melalui kebudayaan.

Adapun benda-benda koleksi yang mewakili kelompok etnik tertentu yang perlu diketahui para peserta lawatan sejarah, dapat dibagi dalam beberapa golongan:

1. Pakaian dan Perhiasan

Pada umumnya setiap masyarakat etnik (suku bangsa) mempunyai ciri busana tersendiri yang dapat dibedakan dari busana suku-suku bangsa lain, seperti perbedaan antara busana pria dan wanita, juga busana bagi orang tua dan orang muda, khususnya antara gadis dan wanita yang sudah kawin. Busana untuk upacara pun dengan berbagai jenisnya dapat dibedakan dari busana sehari-hari.

Pada banyak suku bangsa dikenal pula perbedaan busana berdasarkan status sosial. Perbedaan-perbedaan itu kadang-kadang dapat dilihat pada potongan baju atau cara mengenakannya, warna, serta corak ragam hiasnya. Adapun bahan dan teknik-teknik pembuatan tekstilnya seringkali juga menandai kekhasan suatu suku bangsa. Kita mengenal berbagai teknik tenun, serta pembuatan ragam hias dengan teknik ikat, batik, songket, dan sulam.

2. Benda-benda Pakai, Aneka Wadah

Wadah-wadah dapat diperbedakan menurut bahannya, bentuknya, serta fungsinya. Dari bahannya secara garis besar dapat digolongkan atas: batu, keramik, aneka logam, kayu, bambu, dan berbagai bahan alamiah lainnya. Menurut bentuknya dapat dilihat dari yang bulat, persegi, ceper, bisa pula tertutup atau terbuka, serta berbentuk tas atau dompet. Dari fungsinya dapat dibedakan: dipakai untuk benda cair atau benda padat, dipakai untuk menyimpan saja atau untuk memasak, dan seterusnya.

3. Alat Produksi/Mata Pencaharian

Alat-alat mata pencaharian dapat pula dikelompokkan: untuk pertanian, perladangan, perburuan, serta nelayan.

4. Alat Transportasi

Meliputi perahu, kapal besar, kereta, tandu, dan lain-lain.

5. Benda-benda Upacara

Benda-benda upacara dapat pula berupa wadah seperti guci, tetapi dapat pula tidak berupa wadah seperti genta, arca, dan lain-lain.

6. Pola-pola Hias

Pola-pola hias yang seringkali mengandung makna simbolik dapat muncul digunakan dalam berbagai permukaan seperti pada tekstil, dinding rumah dan berbagai benda pakai maupun alat transportasi.

7. Arsitektur

Ciri khas suatu suku bangsa seringkali pula terlihat pada bentuk rumah adatnya.

Dengan memahami keanekaragaman budaya, maka sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya, sewajarnya kalau bangsa Indonesia memperhatikan secara sungguh-sungguh usaha pelestariannya. Oleh karena itu, museumlah sebagai tempat yang tepat yang berfungsi sebagai lembaga pelestarian budaya bangsa sekaligus sebagai lembaga edukatif kultural bagi masyarakat.

Pada masa keterbukaan sekarang ini, pemahaman budaya sangat penting. Banyak kasus terjadi karena kurangnya pemahaman budaya bangsa seperti tawuran antar kelompok, suku, etnis, dan sebagainya. Peristiwa itu terjadi karena sikap dan kecintaan terhadap budaya bangsa yang adiluhung terasa semakin menipis dan kemudian luntur. Untuk itu diharapkan museum sebagai lembaga yang menangani masalah pengumpulan, perawatan, penyajian, dan pemanfaatan benda budaya, benar-benar dapat menjadi alat komunikasi antar budaya bangsa.

Berikut diskripsi singkat beberapa museum yang akan dikunjungi dalam lawatan sejarah ini.

MUSEUM BENTENG VREDEBURG

Benteng Vredeburg atau dikenal oleh masyarakat sebagai “loji” terletak di Jalan Achmad Yani, berseberangan dengan Gedung Negara atau Gedung Agung Yogyakarta. Di depannya terdapat taman yang cukup asri. Di sisi sebelah kiri terdapat bangunan Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.

Museum Benteng Yogyakarta dibangun pada masa pemerintahan Sultan HB I atas permintaan Belanda. Ketika itu perkembangan keraton Yogyakarta semakin meningkat. Belanda merasa harus selalu mengetahui perkembangan keraton. Maka pada tahun 1761, Belanda membangun sebuah pos militer di tepi jalan depan keraton. Bangunan itu didirikan dengan dalih untuk menjaga keselamatan Sultan. Bangunan tersebut sangat sederhana dan hanya ditopang batang pohon kelapa.

Perkembangan keraton semakin pesat, tempat pemukiman yang dibatasi benteng keraton tidak mencukupi lagi, maka dibangunlah pedusunan-pedusunan baru di luar benteng. Melihat hal itu, Belanda merasa cemas. Belanda merasa bangunan pos militer tidak mencukupi lagi fungsinya, maka atas usul Gubernur W.H. van Ossenberch, bangunan yang telah ada itu dibuat lebih permanen. Ir. Frans Haak, seorang arsitek bangunan, berhasil merancang sebuah bangunan benteng yang dirasa memadai untuk berbagai keperluan. Pada tahun 1787 pembangunan benteng permanen telah selesai dan diberi nama “Rustenburg” yang berarti benteng peristirahatan.

Pada tahun 1867 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan rusaknya sebagian bangunan benteng. Setelah diadakan perbaikan, namanya berubah menjadi “Vredeburg” yang artinya benteng perdamaian. Diduga nama itu sebagai manifestasi hubungan antara pihak Kasultanan dengan Kompeni waktu itu.

Namun dibalik makna “perdamaian” itu, Benteng Vredeburg sesungguhnya oleh Kompeni Belanda dimaksudkan untuk melindungi kepentingan politik dan keamanannya, juga memantau perkembangan keraton, terutama hubungan-

hubungan keluar Keraton Yogyakarta. Di sekitar benteng kemudian dibangun pula gereja, sekolah, kantor pos, bank, kantor administrasi, dan bangunan-bangunan lainnya.

Benteng Vredenburg merupakan bangunan bergaya Eropa yang berbentuk bujur sangkar yang keempat sudutnya berupa bastion (seleka) dan dikelilingi oleh sebuah parit. Secara historis, bangunan benteng sejak awal berdirinya sampai sekarang mengalami perkembangan fungsi. Antara lain sebagai benteng pertahanan VOC/Belanda (1761-1830), Laskar Militer Tentara Belanda dan Jepang (1838-1945), dan sebagai Markas Militer RI (1945-1977). Sejak tahun 1977, pihak Hankam menyerahkan pengelolaan benteng kepada pemerintah daerah. Meskipun demikian, status tanahnya secara yuridis formal tetap milik kasultanan.

Pada tanggal 9 Agustus 1980, Benteng ditetapkan sebagai Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara atas persetujuan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Mendikbud Daoed Joesoef. Kemudian melalui Surat Keputusan Mendikbud Nomer: 0224/U/81, Tanggal 15 Juli 1981, bangunan bekas Benteng Vredenburg ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya.

Kemudian pemerintah melalui Mendikbud Nugroho Notosusanto dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX melalui surat Nomer: 359/HB/IV/1985, Tanggal 16 April 1985, sepakat untuk memugar dan memanfaatkan bangunan bekas Benteng Vredenburg sebagai Museum Perjuangan Nasional. Pada tanggal 11 Maret 1987 museum itu mulai dibuka untuk umum.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud Fuad Hasan Nomer: 047/O/1992, Tanggal 23 November 1992, bangunan Benteng Vredenburg resmi menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Yogyakarta.

MUSEUM KERETA API AMBARAWA

Museum Kereta Api Ambarawa, dulunya merupakan gedung bekas peninggalan kantor *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) atau Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda. Museum itu menyimpan sedikitnya 24 lokomotif kuno. Kereta besi itu menjadi koleksi setelah hampir satu dekade bertugas menjelajahi Pulau Jawa.

Kereta api sebagai alat transportasi dikenal di Indonesia sejak tahun 1867, yaitu di Jawa Tengah dengan jalur Semarang-Vorstenlanden. Semula pembangunan jalur kereta api tidak banyak mendapat respon oleh para pembesar pemerintah Hindia Belanda. Namun setelah melalui berbagai pertimbangan, terutama tentang untung ruginya, akhirnya Raja Belanda pada tanggal 20 Mei 1842 mengeluarkan surat keputusan (*Koninklijk Besluit*) No. 207 yang menetapkan bahwa untuk meningkatkan hasil pertanian atau komoditi dan barang-barang industri dari Semarang ke Kedu dan tanah kerajaan (Yogyakarta dan Surakarta), akan dipasang jalan baja yang dapat dilalui kereta-kereta besi dan ditarik oleh kerbau, sapi, dan kuda.

Meski sudah terbit *Koninklijk Besluit*, pemerintah kerajaan Belanda belum juga ada tanda-tanda untuk segera membangun jalan kereta api itu. Oleh karena itu, pada tahun 1846, Rochhussen menyarankan agar pemasangan jalan kereta api diserahkan oleh pihak swasta yang telah mendapat konsesi. Kemudian pada tahun 1862, atas desakan Van de Putte, pemerintah kerajaan Belanda menyetujui untuk membangun jalan kereta api oleh pihak swasta yang telah ditunjuk. Maka dimulailah pemasangan jalur kereta api oleh perusahaan swasta *Nederlandsch Indische Spoor Maatschappij* (NISM). Proses pemasangannya sangat lambat. Tepat tanggal 10 Agustus 1867 jalur Semarang-Temanggung sepanjang 25 km selesai dan dibuka untuk umum. Berikutnya jalur Semarang-Yogyakarta sepanjang 203 km selesai pada tahun 1873.

Dengan dibukanya kereta api yang pertama kali di Jawa Tengah itu, nampaknya jalur-jalur kereta api semakin dirasakan keperluannya. Oleh karena itu segera pula menyusul pembangunan kereta api di daerah perkebunan seperti Pekalongan, Semarang, Pati, Jepara, Surakarta, dan Yogyakarta. Dari

jalur kereta api yang telah dibuka itu, ternyata jalur Semarang-Vorstenlanden lebih banyak mendapatkan perhatian. Hal itu disebabkan karena daerah itu menjadi pusat perkebunan dan tanahnya datar, sehingga lebih mudah untuk membangun jalan bila dibandingkan dengan daerah yang berhutan dan bergunung.

Setelah pembuatan jalur kereta api yang pertama kali di Jawa Tengah, kemudian perusahaan swasta NISM mengembangkan usahanya dengan membangun jalur-jalur kereta api di daerah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Dengan dibangunnya jalan-jalan kereta api itu, pengusaha-pengusaha perkebunan sangat beruntung karena fasilitas pengangkutan melalui kereta api dapat mengangkut barang-barang yang banyak. Melihat keberhasilannya, NISM kemudian menganggap perlu untuk mengembangkan jaringan di sekitar jalur Semarang-Vorstenlanden guna mengangkut hasil-hasil perkebunan di daerah Kedu. Oleh karena itu, NISM mengadakan permintaan konsesi untuk lintas Yogyakarta-Magelang. Pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan, sebab seperti yang tercantum dalam pasal 2 dari konsesi tahun 1863 disebutkan bahwa konsesisionaris diizinkan untuk memasang perpanjangan lintas-lintas yang ada dengan maksud untuk memperluas lintas yang telah dikonsesikan.

Selanjutnya NISM juga memperoleh konsesi untuk membangun jalan kereta api menuju Ambarawa yang merupakan perpanjangan jalur Yogyakarta-Magelang. Pada jalur itu dipasang rel kereta api bergigi yang diusahakan NISM dengan jalur Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa, dengan tanjakan 65 derajat antara Gemawang dan Jambu, serta tanjakan tertinggi berada di daerah Bedono. Jalur pembukaannya dilakukan pada tahun 1905, yang kemudian dikenal dengan jalur DMW I (Djogja-Magelang-Willem I).

Adanya jalan kereta api DMW I menjadikan Kota Ambarawa semakin ramai. Hal itu disebabkan setiap kereta api dari jalur Semarang-Vorstenlanden dan sebaliknya pasti melewati Ambarawa. Sehingga sangat menguntungkan penduduk, antara lain dengan memanfaatkan situasi itu untuk mengembangkan usaha, seperti membuka warung-warung makan, maupun penginapan di sekitar stasiun.

MUSEUM R.A. KARTINI REMBANG

Museum R.A. Kartini berada di lingkungan rumah dinas Bupati Rembang, merupakan bangunan asli yang dulu dihuni R.A. Kartini beserta suaminya Raden Mas Adipati Joyo Adiningrat, Bupati Rembang (1889-1912).

Museum R.A. Kartini menempati salah satu ruangan yang dulu ditempati R.A. Kartini untuk melakukan aktivitas, menulis buah pikiran dan ide-ide beliau, juga sebagai tempat beliau melahirkan putra satu-satunya yang bernama R.M. Susalit, dan sebagai kamar pribadi sampai beliau wafat.

R.A. Kartini lahir di Mayong, Jepara pada tanggal 21 April 1879. Beliau putra dari pasangan suami-isteri R.M. Adipati Arya Sosroningrat dan Ngasirah. Ketika ayah R.A. Kartini diangkat menjadi Bupati Jepara, R.A. Kartini baru berusia tiga tahun. Meskipun usianya masih sangat muda, R.A. Kartini sudah memperlihatkan sifat kecerdasannya. Melihat hal itu, maka ayah R.A. Kartini sangat menaruh perhatian terhadap R.A. Kartini terutama pendidikannya, meskipun pendidikan formal bagi kaum wanita pada waktu itu belum merupakan suatu yang lazim dalam masyarakat Indonesia.

Ketika Kartini sudah menamatkan sekolahnya di *Europeesche Lagere School*, ia sebenarnya masih ingin melanjutkan sekolah ke HBS Semarang. Karena ia yakin bahwa kaum pribumi, maksudnya kaum wanitanya, hanya dapat ditingkatkan taraf kehidupannya melalui pendidikan. Bila ia sendiri telah terdidik, ia ingin menyumbangkan tenaga melalui pendidikan. Namun apa yang dialaminya? Ayahandanya tidak memberikan izin. Karena apa? Bukan karena ayahnya belum progresif, melainkan pandangan masyarakat belum sejauh itu. Tetapi Kartini tidak putus asa. Ia tetap berusaha dengan belajar sendiri. Akhirnya ia mendirikan sendiri sekolah untuk putra putri kaum pribumi di Kabupaten Jepara. Itulah tindakan seorang pelopor.

Suatu tindakan kepeloporan yang pantas pula dikemukakan ialah ketika dalam pingitan sesuai adat istiadat patera putri kaum ningrat yang menginjak dewasa, bersama dua orang adiknya Rukmini dan Kardinah, ia berani mengubah adat istiadat kaum ningrat itu dengan menghilangkan sembah dan mengganti bahasa kromo inggil dengan bahasa ngoko (bahasa biasa di antara orang kebanyakan) di antara ketiga bersaudara itu. Karena dengan demikian

mereka bertiga dapat bergaul dengan lebih akrab seperti lazimnya di antara saudara. Suatu tindakan yang benar-benar berani.

Meskipun Kartini telah membuka sekolah dan menjadi seorang guru bagi wanita pribumi, ia tetap bercita-cita ingin melanjutkan sekolahnya ke negeri Belanda. Seseorang yang dapat membantu Kartini meneruskan cita-cita studi ialah Ir. van Kol yang menjadi anggota *Tweede Kamer* (palemen). Permohonan studi Kartini akhirnya dikabulkan, namun para pejabat Hindia Belanda, seperti Direktur Pendidikan, Kerajinan, dan Ibadat, Mr. J.H. Abendanon dengan berbagai alasan membujuk Kartini agar mengurungkan niatnya studi di Belanda dan menggantinya dengan studi di Batavia. Dengan berbagai pertimbangan pula, akhirnya Kartini pun setuju untuk melanjutkan studinya di Batavia. Adapun surat persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Rooseboom yang mengizinkan Kartini belajar di Batavia telah terbit pada tanggal 7 Juli 1903.

Surat izin Gubernur Hindia Belanda yang diterima oleh Kartini pada tanggal 9 Juli 1903 ternyata percuma, sebab sehari sebelumnya ayahandanya telah mengirim surat kepada R.M. Adipati Joyo Adiningrat, Bupati Rembang, yang menyebutkan bahwa lamarannya meminang Kartini untuk dijadikan garwa padmi diterima. Dengan kejadian itu, maka pupus sudah cita-cita Kartini untuk melanjutkan sekolah di Batavia karena ia harus segera mempersiapkan diri menyongsong hari perkawinannya dengan Bupati Rembang.

Setelah menikah tanggal 8 November 1903, tiga hari kemudian Kartini diboyong ke Rembang. Meskipun Kartini telah berumah tangga, beliau tetap memperhatikan pendidikan bagi kaumnya. Dengan persetujuan suaminya, seperti yang telah dilakukan ketika di Jepara, Kartini pun mendirikan sekolah yang bertempat di rumahnya yaitu di sebelah timur gapura Kabupaten Rembang (sekarang digunakan sebagai Kantor Wakil Bupati). Sekolah yang didirikan Kartini ternyata cepat berkembang dan mempunyai banyak murid.

Namun sayang, perjuangan Kartini untuk memajukan kaumnya terhenti karena pada tanggal 17 September 1904 beliau telah wafat meninggalkan keluarga, teman-temannya, dan bangsanya dalam usia 25 tahun, empat hari setelah melahirkan puteranya. Jenazahnya dimakamkan di Desa Mantingan, Kecamatan Bulu, Rembang.

DAFTAR BACAAN

- Djoko Sukiman
2001 "Peranan Museum dalam Pemahaman Sejarah", dalam **MUSEOGRAFIA**, Jilid XXV, No. 1, Tahun 2001 (Jakarta: Direktorat Permuseuman)
- Edi Sedyawati
2001 "Penelitian Koleksi Etnografi untuk Informasi Siswa Pengunjung", dalam **MUSEOGRAFIA**, Jilid XXV, No. 1, Tahun 2001 (Jakarta: Direktorat Permuseuman)
- Kedaulatan Rakyat
2006 **Sensasi KA Uap Bergerigi di Ambarawa** (Yogyakarta, 17 Juni)
- Kompas
1983 **Melihat Museum KA di Ambarawa** (Jakarta, 23 Oktober)
- Minggu Pagi
1988 **Ke Rembang, Suatu Ketika Melihat Terompah di Museum Kartini dan Tidur di Petilasan Sunan Bonang** (Yogyakarta, 23 Agustus)
- Pusat Bahasa, Depdiknas
2002 **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka)
- Sri Retna Astuti
1994 "Kereta Api Ambarawa-Yogyakarta: Suatu Kajian Sejarah Sosial Ekonomi pada Abad ke-19", dalam **JARAHNITRA**. No. 002/P/1994 (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional)
- Sudharto
2001 "Peranan Museum sebagai Wahana Pendidikan", dalam **MUSEOGRAFIA**, Jilid XXV, No. 1, Tahun 2001 (Jakarta: Direktorat Permuseuman)
- Sarwono Pusposaputro
1992 "Belajar dari Kartini (21-4-1879 sampai 17-9-1904)", dalam **HITSMA**. NO. 2/1/1992
- Timbul Haryono
2001 "Peningkatan Aktivitas Penelitian untuk Pengembangan Museum dalam Menghadapi Desentralisasi", dalam **MUSEOGRAFIA**, Jilid XXV, No. 1, Tahun 2001 (Jakarta: Direktorat Permuseuman)

Tim Peneliti
2003

Menggali Warisan Sejarah Kabupaten Rembang untuk Pengembangan Obyek Wisata (Rembang: Kerjasana Kantor Pariwisata Kabupaten Rembang dengan Pusat Studi Sejarah dan Budaya Maritim Universitas Diponegoro Semarang)

V. Agus Sulistyo, dkk.
2002

Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg)

**LAWATAN SEJARAH REGIONAL
PROPINSI DIY, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
Yogyakarta, 11 – 14 Juli 2006**

YOGYAKARTA DALAM LINTASAN SEJARAH

Oleh
Suhatno

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA DALAM LINTASAN SEJARAH¹

Oleh
Suharno²

A. Kadipaten Pakualaman

Berdirinya Kasultanan Yogyakarta sebagai akibat Perjanjian Gianti 13 Pebruari 1755 yang dikenal dengan nama *Palihan Nagari*. Dalam Perjanjian Gianti ini Kerajaan Mataram dibagi dua antara Sunan Paku Buwono III dengan P Mangkubumi. Separo dikuasai Sunan Paku Buwono III tetap bertahta di Kasunanan Surakarta sedangkan P Mangkubumi bertahta di Yogyakarta. P. Mangkubumi setelah dinobatkan sebagai Sultan bergelar “Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurakhman Sayidin Panotogomo Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Satu bulan setelah Perjanjian Gianti yaitu pada tanggal 13 Maret 1755 Sultan Hamengku Buwono I mengumumkan bahwa separo dari Kerajaan Mataram yang dikuasainya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Sejak itu Sultan Hamengku Buwono I bersiap-siap membangun ibukota dan keraton sebagai pusat pemerintahan. Untuk sementara sultan bersama keluarga dan pengikut-pengikutnya menempati pesanggrahan Gamping yang dikenal dengan nama Pesanggrahan Ambarketawang.

Pembangunan keraton dimulai pada tanggal 9 Oktober 1755 setelah sebagian dari bangunan-bangunan keraton bisa ditempati, Sultan Hamengku Buwono I pindah ke kraton. Kepindahan Sultan Hamengku Buwono I dari Pesanggrahan ke Keraton ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 1756 (Darmosugito, 1956 – 18)

Setelah Sultan Hamengku Buwono I bertahta maka pihak VOC (Belanda) merasa perlu mengawasi pertumbuhan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini disebabkan Sultan Hamengku Buwono I dianggap berbahaya bagi VOC, sehingga perlu diawasi. Oleh karena itu di Yogyakarta VOC menempatkan seorang residen. Residen pertama yang diangkat adalah Cornelis Donkel dan menjabat sebagai residen tahun 1755 – 1761. Kecuali itu

¹ Disampaikan dalam acara pembekalan Lawatan Sejarah Regional DIY, Jateng dan Jatim, yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tanggal 11 – 14 Juli 2006.

² Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

dalam rangka mengawasi Sultan VOC juga mendirikan Benteng *Rustenburger* yang kemudian berganti nama *Vredeburg*.

Ketika Daendels diangkat sebagai Gubernur Jenderal tahun 1808 – 1811, ia mengangkat wakil-wakilnya di keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Apabila Sunan Paku Buwono mau tunduk, maka Sultan Hamengku Buwono II menentang. Akibatnya pada tahun 1810 Daendels menurunkan Sultan Hamengku Buwono II dan diganti putra mahkota bergelar Sultan Hamengku Buwono III. Meskipun Sultan Hamengku Buwono II telah diturunkan dari tahta tetapi masih diperkenankan untuk tinggal dalam keraton sehingga disebut Sultan Sepuh. Sedangkan Sultan Hamengku Buwono III yang berkuasa disebut Sultan Raja.

Sejak di tanda tangani Kapitulasi Tuntang tanggal 18 September 1811 kekuasaan Jawa jauh ke tangan Inggris. Mendengar bahwa Belanda telah kalah maka Sultan Hamengku Buwono II (Sultan Sepuh) segeramengambil alih lagi tampuk pemerintahan di Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono III (Sultan Raja) di kembalikan lagi ke kedudukan semula sebagai putra mahkota.

Kepada pemerintah Inggris Sultan Hamengku Buwono II mengajukan beberapa tuntutan antara lain : 1) Pembayaran kembali uang ganti rugi daerah-daerah pesisir yang telah dikuasai oleh Belanda; 2) Diserahkannya kembali P. Notokusumo dan RT. Notodiningrat yang diasingkan oleh Belanda. Sebagian dari tuntutan Sultan Hamengku Buwono II dipenuhi oleh penguasa Inggris Thomas Stamford Raffles yaitu diserahkannya kembali P. Notokusumo dan RT. Notodiningrat kepada Sultan Hamengku Buwono II. Akan tetapi Sultan Hamengku Buwono II harus membubarkan prajurit keraton, kekuasaannya dikurangi serta sebagian besar sumber penghasilannya diambil alih oleh Inggris. Terhadap permintaan pemerintah Inggris tersebut Sultan Hamengku Buwono II menolaknya. Akibatnya pada tanggal 28 Juni 1812 Keraton Yogyakarta diserbu oleh tentara Inggris dan berhasil. Harta kekayaan Sultan Hamengku Buwono II disita dan Sultan Hamengku Buwono II diasingkan ke Pinang kemudian ke Ambon (Dr. Soekanto, 1952 : 95).

Putra mahkota yang dulu pada jaman pemerintah Daendels diangkat sebagai Sultan Hamengku Buwono III diangkat lagi oleh Raffles sebagai sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono III. Penobatan putra mahkota sebagai Sultan Hamengku Buwono III

di laksanakan di *Loji Kebon (Tuin Logie)* pada tanggal 28 Juni 1812. kemudian pada keesokan harinya tanggal 29 Juni 1812 P. Notokusumo dinobatkan oleh Raffles sebagai *Pangeran Merdika* di dalam Keraton Yogyakarta dengan gelar KGPA Paku Alam I sedangkan putranya yaitu RT. Notodiningrat berganti nama menjadi KPA. Suryaningrat dan RM. Salyo berganti nama KPA Suryaningprang. Akan tetapi politik kontrak antara KGPA Paku Alam I dengan pemerintah Inggris baru ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1813. Raffles mengangkat P. Notokusumo sebagai Pangeran Merdika karena jasa – jasanya yang begitu besar terhadap Inggris. Berdasarkan politik kontrak yang ditandatangani pada 17 Maret 1813 pemerintah Inggris memberi tanah sebesar 4000 cacah secara turun temurun kepada KGPA Paku Alam, tanah tersebut diambilkan dari tanah milik Sultan Hamengku Buwono. Kepada KGPA Paku Alam I diberikan tunjangan bulanan sebesar 750 real dan diberikan wewenang untuk memiliki sebuah legiun (Soedarisman Poerwokosoemo, 1985 : 147 – 148).

Pada mulanya KGPA Paku Alam I akan diberikan daerah Grobogan. Kemudian dirubah daerah Parakan di Kedu, sebagian daerah Bagelan, dan sebagian di Klaten. Setelah KGPA Paku Alam II naik tahta (4 Januari 1830) wilayah Kadipaten Paku Alaman yang ada di luar kota atau kabupaten luar kota meliputi sebagian tanah milik kasultanan. Kabupaten luar kota ini namanya Kabupaten Karangkemuning yang beribukota di Brosot dan mempunyai empat distrik yaitu Galur, Tawangharjo, Tawangsoke dan Tawangkarto. Sedangkan wilayah Kadipaten Paku Alaman di dalam kota disebut Kabupaten Kota Paku Alaman mencakup wilayah kawasan sekitar istana, sekarang wilayah Kecamatan Paku Alaman (Kelurahan Gunung Ketur dan Purwokinanti). Kemudian pada masa pemerintahan Paku Alam VII kabupaten luar kota ini namanya Kabupaten Adikarto beribukota di Wates. Kabupaten Adikarto mempunyai empat kapanewon yaitu Panjatan, Brosot, Bendungan dan Temon. (S. Ilmi Albiladiyah, 185 : 9 – 10).

Penjajahan ternyata membawa kesengsaraan bagi rakyat, oleh karena itu perlawanan terhadap Belanda muncul di berbagai daerah. Perlawanan tersebut masih bersifat kokal, kharismatik, pemimpin merupakan segala-galanya. Sehingga kalau pemimpin tertangkap maka perlawanan segera berhenti. Di Yogyakarta perlawanan dipimpin oleh P. Diponegoro 1825 – 1830). Perlawanan ini gagal karena P. Diponegoro ditangkap.

B. Yogyakarta Pada Masa Pergerakan Nasional

Sejak tahun 1908 perjuangan bangsa Indonesia menentang kekuasaan kolonial mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan organisasi dalam bentuk modern. Perjuangan dengan menggunakan organisasi modern ini dipelopori berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Budi Utomo mengadakan kongres pertama dilaksanakan di *Kweekschol* Jetis Yogyakarta (sekarang SMA 11 Yogyakarta) tanggal 3 – 5 Oktober 1908.

Aktivitas organisasi Budi Utomo ternyata memberikan inspirasi rakyat dalam bidang agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun budaya. Terbukti pada tanggal 18 Nopember 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Pemogokan buruh terjadi di pabrik gula sekitar Yogyakarta menuntut kenaikan upah. Pemogokan ini dipimpin oleh RM. Suyopranoto melalui *Personeel Fabriek Bond* (PFB). Dalam bidang pendidikan juga mengalami kemajuan. Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantoro mempelopori berdirinya *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* di Jalan Tanjung Yogyakarta.

Pada masa itu Yogyakarta ikut berperan juga dalam mendukung aktivitas organisasi pergerakan di Indonesia. Kongres Perempuan pertama dan Kongres Jong Java diselenggarakan pada bulan Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta (Sekarang Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta). Organisasi pergerakan nasional dari bermacam-macam ruang gerak baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, maupun keagamaan mempunyai satu tujuan yaitu kemerdekaan.

C. Yogyakarta Pada Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang kegiatan organisasi pergerakan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan Pemerintah Pendudukan Jepang melarang semua organisasi pergerakan yang telah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Kemudian Jepang membentuk organisasi baru yang langsung dibawah pengawasannya. Organisasi yang dibentuk oleh Jepang tersebut antara lain Gerakan Tiga A, Jawa *Hokokai*; *Seinendan*, *Keibodan* dsb.

Masa pendudukan Jepang yang hanya tiga setengah tahun ternyata membuat rakyat sengsara. Sehingga adanya berita tentang kekalahan Jepang terhadap Sekutu dalam

Perang Dunia II merupakan secerah harapan bagi bangsa Indonesia untuk lepas dari penindasan Jepang. Masa kekosongan kekuasaan sejak kekalahan Jepang sampai datangnya tentara Sekutu di manfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaannya.

D. Yogyakarta Pada Masa Kemerdekaan

Pada tanggal 17 agustus 1945 Ir Sukarno dan Drs. Moh Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Sejak saat itu bangsa Indonesia bukan lagi sebagai bangsa yang dijajah tetapi sudah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Setelah Indonesia merdeka, Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengeluarkan amanat yang dikenal dengan nama Maklumat 5 September 1945. Maklumat tersebut secara substansial menegaskan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan Negeri Paku Alaman yang bersifat kerajaan merupakan Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Pada masa awal proklamasi ini situasi sangat mencekam dan ketegangan terjadi di mana-mana demikian pula di Yogyakarta. Suasana kota Yogyakarta pada tanggal 21 September 1945 diliputi oleh nyalanya api revolusi. Teriak siap dan pekik merdeka terdengar di mana-mana. Ratusan pemuda bersenjata bambu runcing, tombak, pedang, keris dan sebagainya bertekad bulat akan menurunkan bendera *Hinomaru* di gedung-gedung pemerintah dan diganti dengan Sang Saka Merah Putih.

Pada pukul 13.00 di depan Balai Mataram berkumpul massa rakyat. Mereka beramai-ramai mengibarkan Sang Saka Merah Putih di Balai Mataram. Setelah berhasil mengibarkan Sang Saka Merah Putih di Balai Mataram, massa rakyat dengan gagah berani memasuki *Tyookan Kantai* dengan tujuan yang sama.

Sebelum penurunan bendera *Hinomaru* dan pengibaran Sang Saka Merah Putih di *Tyookan Kantai* itu diadakan perundingan dengan *Koochi Zimmukyoku Tyookan* di *Tyookan Kantai*. Sebagai juru bicara rakyat adalah Jalaludin Nasution Sekretaris Promotor Pemuda Nasional (PPN). Sementara itu dua orang anggota Polisi Istimewa yaitu Sunarjo dan sarjono ikut menyaksikan perundingan antara Jalaludin Nasution dengan petinggi Jepang. Pada mulanya pihak Jepang menyetujui permintaan delegasi rakyat, yaitu penurunan bendera *Hinomaru* dan pengibaran Sang Saka Merah Putih. Akan

tetapi setelah Sang Saka Merah Putih dikibarkan, Jepang ingkar janji. Penguasa Jepang kemudian menurunkan Sang Saka Merah Putih dan mengibarkan kembali bendera *Hinomaru*. Hal ini membuat rakyat marah dan mereka berkumpul di depan *Tyookan Kantai*. Dengan semangat yang berkobar massa rakyat dengan dibantu Polisi Istimewa berusaha menerobos penjaga Jepang yang bersenjata. Tanpa mempedulikan bahaya yang mengancam, lima orang muda yaitu Slamet, Sultan Ilyas, Sapardi, Rusli dan Siti Ngaisah berhasil menerobos penjaga Jepang dan kemudian naik di atas atap gedung *Tyookan Kantai* untuk menurunkan bendera *Hinomaru* dan menggantikannya dengan Sang Saka Merah Putih. Peristiwa itulah sebagai awal runtuhnya Jepang di Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 gedung *Tyookan Kantai* berhasil direbut dan dikuasai massa rakyat. Selanjutnya gedung ini dipergunakan sebagai gedung Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Yogyakarta. (R. Sunardjo, 1974 : 3 – 4 Lihat juga Djamel Marsudi; 1985 : 55 – 56). Gedung *Tyookan Kantai* ini setelah dipergunakan Komite Nasional Indonesia Daerah diberi nama Gedung Nasional Yogyakarta (Tashadi; dkk, 1985 : 49).

Dua hari kemudian yaitu pada tanggal 7 Oktober 1945 terjadi usaha pelucutan senjata Jepang di *Kido Butai* Kotabaru. Mula-mula usaha pelucutan dilakukan secara damai melalui perundingan, tetapi gagal. Oleh karena pelucutan senjata secara damai gagal, maka massa rakyat menyerang *Kido Butai* Kotabaru sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Tentara Jepang kewalahan dan akhirnya menyerah.

Dalam pertempuran Kotabaru, pihak rakyat gugur 21 orang dan luka-luka 32 orang sedang pihak Jepang meninggal 9 orang 20 orang luka-luka. Jenazah para pahlawan tersebut sebelum dimakamkan, disemayamkan lebih dahulu di Gedung Nasional Yogyakarta. Dari 21 korban, 18 orang dimakamkan di Semaki (Taman Makam Pahlawan) sedangkan yang 3 orang dimakamkan di Karangajen dan Kauman (Djamel Marsudi dkk, 1985 : 55 – 56 : lihat juga Suratmin, dkk, 1982 : 229).

Menjelang akhir tahun 1945 keamanan kota Jakarta makin menjadi buruk. Pembunuhan dan penculikan oleh tentara Belanda (NICA) sering terjadi tiap hari. Pendaratan pasukan marinir Belanda di Tanjung Priuk pada tanggal 30 Desember 1945 menambah gentingnya keadaan. Mengingat keamanan yang semakin buruk itu. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta pada tanggal 4 Januari 1946 pindah ke Yogyakarta. Sejak saat itu Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia. Perdana

Menteri Sutan Syahrir untuk sementara tetap di Jakarta. Namun karena situasi Jakarta bertambah gawat, Perdana Menteri Sutan Syahrir menyusul ke Yogyakarta.

Pemilihan Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia berdasarkan pertimbangan antara lain : 1) Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII bersikap tegas dalam mendukung berdirinya Negara Republik Indonesia; 2) Rakyat Yogyakarta dapat menyesuaikan diri dengan cita-cita dan semangat revolusi. Presiden Sukarno setelah pindah di Yogyakarta menempati Gedung Nasional. Itulah sebabnya rakyat menamakan Gedung Nasional dengan nama gedung Kepresidenan (M. Alwi Dahlan, PHD (et.al), 1979 : 164). Sedangkan wakil Presiden Moh. Hatta menempati Gedung Asisten Residen di jalan Reksobayan 4 yang sekarang dipergunakan Makarem 072 Pamungkas Yogyakarta. Pada masa pendudukan Jepang Gedung Asisten Residen ini dipergunakan sebagai tempat tinggal *Somobucho* atau Kepala Urusan Umum.

Perundingan Linggarjati yang setelah disepakati dan ditandatangani tanggal 25 Maret 1946 oleh kedua belah pihak yaitu Republik Indonesia dan Belanda ternyata diingkari dan diijak-injak oleh Belanda. Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer I ke dalam wilayah Republik Indonesia. Untuk menyelesaikan sengketa Indonesia – Belanda ini pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB memerintahkan penghentian permusuhan kepada kedua belah pihak mulai 4 Agustus 1947. Untuk sementara pengawasan gencatan senjata dilakukan Komisi Konsuler yang nantinya diganti dengan Komisi Konsuler yang nantinya diganti dengan Komisi Jasa-Jasa Baik yang dikenal dengan nama Komisi Tiga Negara (KTN).

Atas usul KTN, pada tanggal 8 Desember 1947 diadakan perundingan di Kapal Renville sehingga perundingan ini dikenal dengan nama Perundingan Renville. Keputusan Perundingan Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 sangat merugikan Republik Indonesia dan menguntungkan Belanda. Wilayah kekuasaan Republik Indonesia makin dipersempit; hasil Agresi Militer Belanda I terhadap Republik Indonesia diakui sebagai wilayah kekuasaan Belanda. Namun Belanda tetap tidak puas.

Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi Belanda melancarkan Agresi Militer II, Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia diserangnya. Agresi Militer II merupakan bukti pengkhianatan Belanda terhadap keputusan Perundingan Renville yang telah disepakati. Sebelum tentara Belanda menguasai kota Yogyakarta, kabinet sempat

mengadakan sidang darurat di Istana Presiden. Menghadapi keadaan gawat darurat tersebut ada dua kemungkinan untuk menyelamatkan republik. Pertama, presiden, wakil presiden dan pimpinan angkatan perang mengungsi ke luar kota. Kedua, presiden dan wakil presiden tetap tinggal di ibukota dengan kemungkinan ditangkap Belanda. Alasannya agar lebih mudah ditemui Komisi Tiga Negara dan kegiatan diplomasi dapat berjalan terus.

Sidang kabinet memutuskan memilih kemungkinan yang kedua dan memberikan mandat melalui radiogram kepada Menteri Kemakmuran Syafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Bukittinggi agar membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Jika Syafruddin Prawiranegara gagal maka kepada AA. Maramis (Menteri Keuangan), LN. Palar dan Dr. Sudarsono yang sedang berada di India diberi kuasa untuk membentuk Pemerintah Republik Indonesia di India.

Menjelang tengah hari kota Yogyakarta berhasil diduduki tentara Belanda kecuali keraton, dan Istana Kepresidenan dikepung dari segala jurusan dengan kendaraan lapis baja. Akhirnya Presiden Sukarno; Moh Hatta beserta sejumlah pejabat tinggi negara ditangkap dan ditawan Belanda. Presiden Sukarno diasingkan ke Prapat dan Wakil Presiden Moh Hatta ke Bangka. Presiden Sukarno kemudian dipindah ke Bangka. Presiden Sukarno setelah ditawan Belanda, diminta untuk mengeluarkan perintah kepada TNI agar menghentikan pertempuran. Permintaan ini ditolak, dengan alasan bahwa dirinya adalah tawanan dan tidak mempunyai kekuasaan lagi, karena telah menyerahkan mandat kepada PDRI di Sumatra (Sutopo Yuwono, 1987 : 11).

Sesuai dengan rencana yang telah disetujui oleh pemerintah, seluruh kekuatan TNI yang masih berada dalam Kota Yogyakarta diperintahkan keluar kota untuk melakukan perang gerilya. Panglima Besar Jenderal Sudirman sendiri yang akan memimpinnya. Dengan menduduki Kota Yogyakarta Belanda mengira bahwa TNI sudah tidak ada lagi. Dugaan Belanda itu ternyata meleset karena PDRI di bawah pimpinan Syafruddin Prawiranegara meneruskan pemerintah RI dan TNI terus mengadakan perlawanan.

Agresi Militer Belanda II terhadap Republik Indonesia menggemparkan dunia. Reaksi terhadap tindakan Belanda tersebut muncul dimana-mana, baik dari lingkungan negara-negara boneka ciptaan Belanda sendiri maupun dari negara-negara lain yang bersimpati dengan Indonesia. Di New Delhi pada tanggal 20 hingga 23 Januari 1949 atas

prakarsa India dan Birma diselenggarakan Konferensi Asia yang dihadiri oleh utusan dari beberapa negara Asia, Afrika dan juga Australia. Berkat desakan negara-negara sahabat dan perjuangan wakil Republik Indonesia di PBB maka pada tanggal 28 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi agar Republik Indonesia dan Belanda segera menghentikan permusuhan dan mengadakan perundingan serta pembebasan dengan segera semua tahanan politik. Reaksi internasional semakin hebat setelah pihak TNI dan gerilyawan Indonesia berhasil menduduki Kota Yogyakarta selama enam jam yang dikenal dengan nama Serangan Umum 1 Maret 1949.

Kegagalan Belanda di medan tempur dan adanya Resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 28 Januari 1949 memaksa Belanda pada tanggal 4 April 1949 mengadakan perundingan dengan Republik Indonesia. Dalam perundingan ini delegasi Republik dipimpin oleh Mr. Moh. Roem dan Belanda dipimpin Dr. J.H. Van Royen, sehingga perundingan ini dikenal dengan nama Perundingan Roem-Royen. Pada tanggal 7 Mei 1949 ditanda tangani Persetujuan Roem-Royen yang isinya antara lain penghentian tembak menembak; pembebasan para pimpinan Republik Indonesia dan kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan Konferensi Meja Bundar.

Sebagai tindak lanjut dari Perjanjian Roem-Royen, pada tanggal 22 Juni 1949 diadakan perundingan antara Republik Indonesia dengan *Bijeenkomst Voor Federal Overleg* (BFO) di bawah pengawasan Komisi PBB untuk Indonesia yang dipimpin Critshley. Adapun hasilnya antara lain 1) Pengembalian Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta akan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 1949; 2) Perintah penghentian tembak menembak akan dibahas setelah Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta dan 3) Konferensi Meja Bundar (KMB) akan dilaksanakan di Den Haag.

Sesuai dengan hasil perundingan Republik Indonesia – BOF maka pada tanggal 1 Juli 1949 secara resmi Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta. Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan beberapa pejabat tinggi negara baru tiba kembali di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Sedangkan Panglima besar Jenderal Sudirman tiba di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949. Setelah pemerintah kembali ke Yogyakarta maka Yogyakarta kembali sebagai ibukota Republik Indonesia dan Presiden Sukarno kembali tinggal di Istana Kepresidenan demikian juga Moh. Hatta tinggal di Reksabayan no. 4. Kemudian pada tanggal 13 Juli 1949 di Istana Kepresidenan diadakan

sidang kabinet yang pertama. Sidang memutuskan mengangkat Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Menteri Pertahanan dan Koordinator Keamanan.

Sebelum Konperensi Meja Bundar dilaksanakan terlebih dahulu diselenggarakan Konperensi Antar Indonesia. Konperensi Antar Indonesia dilaksanakan dua kali yakni yang pertama di Yogyakarta tanggal 19 – 22 Juli 1949 dan yang kedua di Jakarta tanggal 31 Juli – 2 Agustus 1949. Pada Konperensi Antar Indonesia pertama di Yogyakarta dihasilkan persetujuan mengenai hal-hal yang bertalian dengan ketatanegaraan Negara Indonesia Serikat serta masalah di bidang militer. Sedangkan pada Konperensi Antar Indonesia kedua dihasilkan pembentukan Panitia Persiapan Nasional yang bertugas menyelenggarakan suasana tertib sebelum dan sesudah diselenggarakan Konperensi Meja Bundar yang akan datang. (Ir. Ginandjar Kartasasmita, 1983 : 229 – 230).

Sesudah berhasil menyelesaikan masalahnya sendiri di dalam Konperensi Antar Indonesia, maka bangsa Indonesia secara keseluruhan telah siap menghadapi Konperensi Meja Bundar. Kemudian pada tanggal 4 Agustus 1949 dibentuk delegasi Republik Indonesia. Adapun pimpinan delegasi Republik Indonesia dalam Konperensi Meja Bundar ini adalah Drs. Moh. Hatta sedangkan delegasi BFO dipimpin Sultan Hamid dari Pontianak.

Konperensi Meja Bundar diadakan di Den Haag dan berlangsung tanggal 23 Agustus hingga tanggal 2 Nopember 1949. Salah satu keputusan yang disepakati dalam Konperensi Meja Bundar adalah Indonesia menjadi Negara Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat.

Pada tanggal 17 Desember 1949, bertempat di Siti Hinggil Keraton Yogyakarta Ir. Sukarno dilantik oleh Ketua Mahkamah Agung Mr. Kusumah Atmaja sebagai Presiden RIS. Sementara itu Drs. Moh. Hatta diangkat sebagai Perdana Menteri RIS. Kabinet dan perdana menteri dilantik pada tanggal 20 Desember 1949 di Istana Kepresidenan Yogyakarta oleh Presiden Sukarno.

Setelah kabinet RIS dilantik, delegasi RIS yang dipimpin Drs. Moh. Hatta berangkat ke Negeri Belanda untuk menandatangani naskah pengakuan kedaulatan. Upacara penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan dilaksanakan pada waktu yang bersamaan di Indonesia dan di Negeri Belanda pada tanggal 27 Desember 1949. Sejak ditandatangani naskah pengakuan kedaulatan maka secara resmi Belanda mengakui

kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh suatu negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda kecuali Irian Barat. Dengan demikian berakhirlah perang kemerdekaan Indonesia.

Berhubung diangkatnya Ir. Sukarno sebagai Presiden RIS, maka jabatan Presiden RI kosong. Untuk mengisi jabatan itu Ketua KNIP Mr. Asaat ditunjuk sebagai Presiden Republik Indonesia. Pelantikan dan serahterima jabatan dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949 di Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Sehari setelah penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan Presiden Sukarno meninggalkan Yogyakarta kembali ke Jakarta untuk memangku tugas sebagai Presiden RIS (Ir. Ginandjar Kartosasmito, 1983 : 250 dan 253). Jakarta kembali menjadi ibukota Republik Indonesia. Perlu diketahui bahwa RIS ini tidak berumur lama karena pada tanggal 17 Agustus 1950 dengan resmi RIS dibubarkan dan dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengalaman membuktikan bahwa rakyat tetap mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siasat Belanda memecah belah bangsa Indonesia tidak mampu menggoyahkan jiwa bangsa Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmosugito. "Sedjarah Kota Yogyakarta", dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956*. Jogjakarta : Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.
- Djamal Marsudi, dkk. *Yogya Benteng Prolamasi*. Jakarta : Badan Musyawarah Musea, 1985.
- Ginandjar Kartasasmita, dkk. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945 – 1949*. Jakarta : PT. Tira Pustaka, 1983.
- M. Alwi Dahlan, Ph D (Et.al). *Istana Presiden Indonesia* Jakarta : Sekretaris Negara RI, 1979.
- S. Ilmi Albiladiyah. *Pura Paku Alaman Selayang Pandang*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1985.
- Soedarisman Poerwokoesoemo. *Kadipaten Paku Alaman*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985.
- Soekanto. *Sekitar Jogjakarta 1755 – 1825*. (Perdjandin Gianti – Perang Diponegoro). Jakarta – Amsterdam : Mahabarata, 1952.

- Suratmin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982.
- Sutopo Yuwono. *Paguyuban Wehrkreise III Yogyakarta*. Jakarta : Paguyuban Wehrkreise III, 1987.
- Tashadi, dkk. *Gedung Agung Yogyakarta. (Istana Kepresidenan Di Yogyakarta)*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.

TANYA JAWAB
KEGIATAN LAWATAN SEJARAH REGIONAL II
DIY, JATENG DAN JATIM TAHUN 2006

REGU : A

1. Kapan masjid Agung Yogyakarta didirikan (Tahun 1773 M)
2. Fungsi dan pearanan Gedung Agung selalu mengalami perubahan. Berfungsi sebagai apa Gedung Agung pada zaman penjajahan Belanda periode 1755 – 1927 (sebagai kediaman presiden)
3. Benteng Vredeburg atau Loji Besar dibangun pada tahun berapa (1767)
4. Bangunan hasil percampuran budaya kolonial dan pribumi disebut bangunan apa (Bangunan Indies)
5. Kompeni mendirikan benteng di antara kraton dengan maksud untuk mengawasi kegiatan Sultan Hamengku Buwono I akan tetapi Sultan Hamengku Buwono I tidak kurang akal menghadapi hal ini. Apa tindakan yang beliau lakukan (sengaja membuat pagar dan atap dari pohon yang tidak tahan lama seperti pagar dari katung kepala dan atap dari rapak)
6. Berapakah luas area Gedung Agung saat ini setelah mendapat tambahan bekas Gedung Seni Sono, Departemen Penerangan dan kantor ketika antara (4,2 ha).
7. Fungsi menara masjid kudu atau Al Masjidil Aqsa dahulu untuk apa (adzan dan pengumuman-pengumuman seperti penetapan tanggal 1 Ramadhan).
8. Kabupaten Rembang setelah direnovasi masih utuh seperti apa adanya akan tetapi ada sebagian yang diganti dengan bahan baru karena baliunya sudah tua. Bagian manakah yang diganti tersebut (atap)
9. Sejak dahulu gerakan pembauran antara etnis cina dan pribumi sudah dilakukan . Hal ini bisa kita ketahui bahwa di Lasem ada adipati orang cina bergelar

Tumenggung Widyadiningrat siapakah nama asli Adipati Lasem tersebut (De Ing Kiat).

10. Klenteng dan Wihara adalah beda, klenteng biasa untuk sembahyang atau melakukan pemujaan sedang Vihara adalah digunakan untuk apa (semacam pesantren untuk menjadi bhiksu).

REGU : B

1. Terpaut berapa tahun berdirinya kraton Yogyakarta dengan Masjid Agung Yogyakarta (18 tahun)
2. Gedung Agung antara tahun 1927 – 1942 berfungsi sebagai apa (rumah tinggal Gubernur)
3. Arsitektur Gedung Agung adalah gaya Daria ini nampak jelas hanya pada bagian apa dari Gedung tersebut (pada tiang –tiangnya yang ketar dan hiasan kronlisjt pada sekeliling gedung induk).
4. Semula Benteng Vredeburg bernama benteng Rustenberg akibat gempa kemudian diperbaiki atau dibangun kembali apa arti nama benteng tersebut (Vredeburg berarti perdamaian sedang Rustenberg berarti tempat istirahat).
5. Di depan Benteng Vredeburg sebelah barat daya dibangun sebuah monumen apa nama monumen tersebut atau untuk memperingati apa monumen tersebut didirikan (Monumen a Maret 1949)
6. apa kegunaan magshura yang berada di sisi selatan pengimaman Masjid Agung Yogyakarta (untuk pengamanan ketika Sultan melakukan sembahyang di masjid).
7. Siapakah wali songo yang dikenal sebagai Paus Van Java (Sunan Giri).
8. Kumpulan surat-surat Kartini berbahasa Belanda kuno yang ditujukan kepada Mr. Abendunan dan Stella setelah dikukuhkan diberi nama apa (Habis Gelap Terbitlah Terang)

9. Klenteng Gie Yang Bio di desa Babagan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang didirikan untuk memperingati peristiwa apa (kemenangan Tentara Cina yang bergabung dengan Sunan Kuning atau Mas Garendi terhadap Kompeni Belanda).
10. Raden Ajeng Kartini adalah permaisuri kedua Bupati Rembang. Siapakah nama dan gelar bupati tersebut (Raden Adipati Aryo Joyodiningrat).

REGU : C

1. Berapa luas Aareal Masjid Agung Yogyakarta (888 m^2).
2. Balemangu adalah sebuah bangunan. Bangunan ini di mana letaknya (di kauman kiri pintu gerbang Masjid Agung Yogyakarta)
3. Pada awalnya Museum sebagai tempat untuk menyimpan apa (benda karya seni seperti lukisan, patung, alat musik, tarian dan kesusasteraan)
4. Gedung Agung pada zaman penjajahan Jepang 1942 – 1945 berfungsi sebagai apa (tempat kediaman Koachi dan sebagai Zimumukyaku Tijdakan)
5. Islam di Jawa Timur sudah ada sejak zaman Hindu Bhuda atau masa Klasik Indonesia. Hal ini bisa diketahui pada diktum prasasti makam siapa (Fatimah binti Maimun).
6. Apakah salah satu ciri dari masjid kuno di Indonesia (menjadi satu dengan makam)
7. Sunan Kudus bergelar Al Kadi apa maksudnya (sebagai kepala mahkamah)
8. Emansipasi yang diperjuangkan oleh Raden Ajeng Kartini agak berbeda dengan perjuanganemansipasi saat ini sesuai dengan perubahan zaman. Emansipasi yang bagaimana yang diperjuangkan Raden Ajeng Kartini saat itu (wanita memperoleh pendidikan, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, memiliki hak sama dengan laki-laki tanpa melawan kodrat)

9. Ketika Majapahit masih jaya sudah ada pemeluk agama Islam berdiam di kota kerajaan. Hal ini bisa kita ketahui dari adanya kubur-kubur Islam kuno. Dimanakah letak kubur-kubur tersebut (makam Tralaya) selatan Majapahit
10. Sebelum kerajaan Demak berdiri penyebaran Islam di Jawa sudah dilakukan baik oleh orang asing maupun bumiputera sendiri. Penyebaran tersebut sudah dilakukan dengan cara bagaimana (melakukan pernikahan dengan wanita setempat, melakukan dakwah, pendidikan dengan mendirikan pesantren juga melalui kesenian).

PERTANYAAN TAMBAHAN

1. Kebanyakan klinteng menggunakan warna merah atau kuning. Menurut keyakinan mereka warna merah melambangkan apa begitu pula warna kuning (merah lambang keceriaan kebahagiaan keberanian sedang kuning lambang kemuliaan)
2. Di sebelah utara Gedung Agung pada tahun 1980 dibangun Wisma negara sebagai tempat penginapan dengan tujuan untuk menekan biaya pemeliharaan yang cukup tinggi. Atas saran siapakah hal itu dilaksanakan (Menteri Sekretaris Negara Mardiono).
3. Kain putih atau mori untuk menutup putara Sunan Kudus yang setiap tahun diganti dalam upacara buka luwur sepanjang berapa meter (1800 m)
4. apa nama pusaka Sunan Kudus yang setiap tahun dilaksanakan upacara siraman atau jamasan pusaka (Lintaka)
5. Mengapa ruang di bagian selatan dari gedung utama dinamakan ruang Sudirman (karena di situ sebagai tempat Jenderal Sudirman mohon izin pada Presiden Soekarno untuk bergerilya)
6. Setiap tanggal dan bulan apakah upacara buka luwur di masjid atau makam Sunan Kudus dilaksanakan (10 Muharam).

Katrya Lutfi Rahman

SEMANGAT BAJA

Aku adalah anak zaman
Lahir di lucut api dan pelor
Dari kemuskilan orang-orang malang
Andaikan kau cincang kakiku
Kau tendang pantatku
Kau peras darahku membasahi wajahmu
Kau kan tersentak dungu
Meyakini benteng baja semangatku

Aku adalah anak zaman
Memiliki darah merah
Seperti kau
Andaikan kau muntahkan segudang mesiu
Meremukkan tubuhku
Melumatkan menjadi dua
Namun rohku takkan henti meraba kudukku
Sampai kau gemetar hebat
Sampai kau terjerembak lumpuh
Jiwaku bolong
Tubuhmu telanjang
Seluruh jagad menyorakimu

MERDEKA ATAU MATI

Bung Tomo kau adalah api
Melecut berbinar gemuruh
Allahu AkbarAllahu Akbar, Merdeka!
Suaramu menggelegar menggetar bumi
Seluruh laskar sudah menapak tegak
Di seluruh front utara dan tengah
Pada tangan kanannya terhunus pedang samurai
Pada tangan kirinya melingkar pita merah putih

Pada tangan kanannya terhunus keris pusaka
Pada tangan kirinya tergenggam panji perjuangan
Pada tangan kanannya memanggul senjata tua
Pada tangan kirinya terjurai bunga melati
Tiada pamit meneriakkan salam harap
Satu-satu bergegap maju

Bung Tomo, kau berada di sisi kami
Menggelinjang di altar debu dan mesiu
Dengan tubuh daging tulang darah
Jantung dan roh dipertaruhkan
Kami sudah mengisi nilai-nilai kemerdekaan
Kaulah sekarang pemberi tuah segala bisa
Kecuali pahatan batu atau monumen baja
Dan Sebelum melepas diri dari bumi tercinta
Tegakkan salam perjuangan kami
Merdeka atau mati ... !

LASKAR AREK SURABAYA

Laskar arek Surabaya
Datang dari front utara
Sebelum berangkat jihad
Hatinya menyimpan mutiara di rumah mertua
Ia yang kehilayangan cium anak bininya
Sekarang langit merah membakar
Hatinya nampak teguh
Tekadnya telah terpadu

Dengan teriak lantang senja penghabisan
Ia meloncat ke atas dinding motor tang
Ia menyebut kemudian menghentak berdatang
Meledaklah granat nanas di genggamannya
Bumi pecah dahsyat
Tangan-tangan menggapai kemudian kejang

Laskar arek Surabaya
Telah rebah bersama heningnya bumi tercinta
Aspal keban rojo depan kantor pos kota
Bersimbah darah mengental hitam beku

Senja di barat tersenyum ramah
Suara adzan dan takbir menyentuh dalamnya taukhid
Mendesis deras menembus kabut putih
Ia telah menghadap dalam kesucian itu

Saat itu
Bibirnya yang pucat tipis kemudian bergetar
Pertanda salam harapannya mengantar Kerinduan
Untuk anak bini dan semua yang bakal lahir
Adalah senyum kemerdekaan dan kebebasan
Dalam kepasrahan atas dirimu.

DOA DI ATAS PUSARAMU

Malam ini betapa dingin suknamu
Menjamah tengkuk kami
Tertunduk kami dari bisikan rohmu

Di taman kota rindang olah darahmu
Semakin keras kami menggenggam bumimu
Semakin tua kau berdiri semakin tegar membaja
Kau nampak semakin perkasa

Di atas ladang hijaumu kami berlabuh
Jiwa kami resah menanti suaramu
Setelah tahu sinar kelam di liang lahat
Seratus ribu ulat merayapi dagingmu
Kami diam termangu
Pahlawan itu bukan pahatan batu semen dan baja
Melainkan roh yang terpadu

Dengan nyawa kau pertaruhkan
Atas nama bangsamu
Atas nama kepribadianmu
Dengan nilai kemerdekaan pada harapan
Di ujung kebebasan
Bukan kepalsuan

KRAWANG – BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang – Bekasi
Tidak bisa berteriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru debu
Terbayang kami maju dan mendekap hati?
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda, yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami
Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa
Kami Cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
Kemenangan dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa
Kami sekarang yang berkata
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Syahrir
Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang, kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang di liputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang - Bekasi

Karya Lutfi Rahman

VIADUK SURABAYA

Anak muda itu merangkak menyibak rumput viaduk
Lalu mengendap diam menggenggam bedil tua Bertanya ia dalam
gumaman dan tengadah
Apa makna pelor dan sebuah nyawa
Kemerdekaan itu perjuangan kehidupan
Kepada langit kosong dari batas rabaannya
lapun memejamkan mata
Kepada siapa hendak bertanya
Kalau tidak kepada Tuhan tersimpan dalam rohnya

Saat panas Surabaya menampar ril-ril viaduk
Berita pejuang sudah bergerak diam
Di antara desing pelor api dan nyawa yang rebah
Tiada salam yang terpagut
Kecuali teriak Allahu Akbar merdeka
Anak muda itu membidikkan bedil tuanya
Menghantam pelor martir menembus bumi
Di antara selangkang kakinya
Anak muda itu melepaskan sukmanya
Kemudian menggelinjang kemudian tersentak
Berdiri tegar garang di antara pilar viaduk
Garis batas ajang pertempuran Surabaya
Menyeruak ke ujung dunia

Ketika senja merah memayungi langit kota
Seribu pelor meriam menjebal garis viaduk
Di antara sepuluh ribu pejuang yang rebah
Anak muda itu merangkul buminya
Dengan tubuh terbelah melepas roh pembelaannya
Tiada sesal tiada dendam menyertainya
Seluruh kota pecah kecuali nilai perjuangannya.

PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO

Ayo ! Bung Karno kasih tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengan bicaramu
Dipanggang di atas apimu, digarami oleh lautmu

Dari tanggal 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat disisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat
Di Zatmu di Zatkan kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak dan
berlabuh

PERAJURIT JAGA MALAM

Waktu jalan aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian
Ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucu debu ...
Waktu jalan aku tidak tahu apa nasib waktu!

LASYKAR PUTRI

Lasykar Putri

Kulepas dirimu dalam pelukan malam membara
Terentang benih cintamu
Kau melecut penaka busur dan angin
Tiada rindu mengoyak jejak langkah
Untuk apa berpaling
Jika khabar tidak terjawab
Tak usah kau ucapkan salam perpisahan

Lasykar Putri

Kau bentuk wajahmu dalam relung malam
Kau benamkan dalam cita juangmu
Kau telah berangkat perang
Diam bukan meradang

Lasykar putri

Kau lepas dari jaring musim cinta
Salamku yang lembut
Bukan salam penghabisan dari tuju

Karena kita tahu

Hari akhir berpeluk bumi
Kita berangkat perang
Bukan berangkat ke permainan
Sampai jauh kita berpeluk malam

CATATAN TAHUN 1946

Ada tanganku sekali jemu terkulai
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut
Dalam suara yang kucinta 'kau berhenti membelai
Kupahat batu nisan sendiri dan kepagut
Kita anjing diburu – hanya melihat
Sebagian dari sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo dan Juliet berpeluk di kubur atau di
ranjang
Lahir searung besar dan tenggelam beratur ribu
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tenang

Dan kita nanti tidak sawan lagi diburu
Jika bedil sudah disimpan, Cuma kenangan berdebu
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak lahir
Sempat
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering
Sedikit mau basah !

SAMBUTAN PANITIA PENYELENGGARA LAWATAN SEJARAH REGIONAL TAHUN 2006

- Yang terhormat Ibu Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta,
- Yang kami hormati Ibu/Bapak Kasubdin Kebudayaan Prop. DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan para narasumber
- Yang kami hormati para guru peserta lawatan dan para siswa peserta semua yang sangat kami cintai, Serta para hadirin semua,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selamat siang, salam sejahtera bagi kita semua,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, sehingga pada siang hari ini kita dapat berkumpul di ruang ini dalam keadaan sehat walafiat.

Selanjutnya pada kesempatan ini, kami laporkan beberapa hal tentang kegiatan lawatan sejarah regional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2006 sebagai berikut:

A. DASAR KEGIATAN

- SK SekJen Departemen Kebudayaan dan Pariwisata No.SK 147/KP 403/Sekjen/DKP/2005 tanggal 16 November 2005 tentang pengangkatan Pelaksana Tugas di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Pengesahan DIPA Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tahun Anggaran 2006 Nomor 00480/040-030.0/XIV/2006 tanggal 31 Desember 2005.

B. TUJUAN

Lawatan Sejarah Regional tahun 2006 yang kita laksanakan ini bertujuan :

- Untuk merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya kepada generasi muda

- Untuk membuka cakrawala kepada generasi muda tentang keanekaragaman bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman tersebut
- Untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi positif yang masih ada dan tumbuh dalam masyarakat
- Untuk meningkatkan arus kunjungan Wisatawan Nusantara antara daerah satu dengan daerah lainnya
- Untuk mempraktekkan bentuk baru bagi pemerintah khususnya di bidang pendidikan tentang metode pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

C. TEMA

Adapun tema Lawatan Sejarah Regional tahun 2006 ini yaitu : **Merajut simpul-simpul Sejarah Regional Sebagai Perekat Keindonesiaan, dengan sub tema: “Menelusuri Peninggalan Islam dan Kolonial”.**

D. PESERTA DAN LOKASI KUNJUNGAN

Lawatan Sejarah Regional tahun 2006 ini pesertanya terdiri dari:40 orang siswa SMA/SMK/Madrasah Aliyah dari DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan 20 orang Guru Sejarah dan Pamong. Sedangkan yang menjadi objek lawatan Peninggalan Sejarah, Di DIY: Masjid Agung, Gedung Agung, Benteng Vredenburg. Di Jawa Tengah : Museum Kereta Api Ambarawa, Pendapa Kabupaten Rembang serta Museum Kartini, Masjid Demak, Menara Kudus, Klenteng Lasem. Di Jawa Timur : Klenteng Dewi Laut, Makam Sunan Bonang dan Museum Kambang Putih, Makam Maulana Malik Ibrahim dan Museum Giri.

E. NARASUMBER DAN PEMANDU LAPANGAN

Dalam acara Lawatan Sejarah Regional ini menghadirkan 6 narasumber dari BKSNT, UGM dan BP3 DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, 3 narasumber umum dan 3 narasumber lapangan. Beliau para narasumber ini yang akan memberi pembekalan bagi para siswa yang akan mengikuti lawatan sejak tanggal 11 sampai 14 Juli 2006. Di samping itu di lokasi kunjungan akan dipandu oleh pemandu yang sudah berpengalaman. Selanjutnya kepada Ibu Kepala BKSNT Yogyakarta pada waktunya nanti mohon berkenan memberikan kata sambutan dan membuka secara resmi kegiatan lawatan sejarah regional ini.

Ibu / Bapak dan para peserta yang kami hormati !

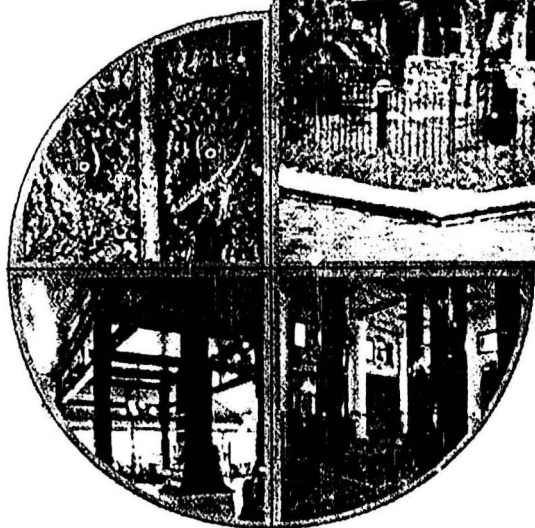
Seluruh pelaksanaan lawatan ini tak lepas dari kerja keras segenap panitia juga partisipasi segenap peserta. Untuk itu kami ucapkan terima kasih. Jika ada kekurangan kami mohon maaf sebesar-besarnya. Selamat mengikuti kegiatan.

Wassalamu'alaikum Ww.

Yogyakarta, 11 Juli 2006

H.M. IMAM SOENANTO

Dipersembahkan oleh :



*sebuah karya besar
peninggalan wali*

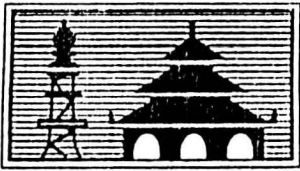
Masjid Agung Demak

ARTEFAK ARKEOLOGI 1388S I
1466M

1399S II
1477M

1401S III
1479M





TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TONGGAK SEJARAH ISLAM PULAU JAWA

Kasultanan Bintoro, Demak, Jawa Tengah merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Islam I di Pulau Jawa yang diprakarsai oleh "Wali Songo" terkait berdirinya Masjid historis di Glagahwangi ciptaan Wali Allah yang filosofis, karismatik, sehingga Demak dikenal sebagai Kota Wali (UU RI No. 5/1992, tentang Benda Cagar Budaya dengan PP No. 10/1993).

Keberhasilan Wali Songo menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah barokah Allah SWT, melalui dakwah yang tepat dalam melaksanakan tugas sesuai petunjuk Al Qur'an (Surat An Nahl 125) "Hendaklah engkau ajak orang ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan dengan petunjuk-petunjuk yang baik (ramah tamah), serta ajaklah mereka berdialog (bertukar pikiran) dengan cara sebaik-baiknya."

Di kawasan nusantara "Wali Songo" adalah pelaku penyebar agama Islam yang telah mendakwahkan ajaran Islam, tradisi, kesenian, toleran dan dengan cara damai. Dalam perjalanan sejarah, Masjid di Dunia Islam ternyata menjadi pusat keilmuan, kesenian dan kebudayaan.

Kesenian tradisional, arsitektur, bangunan semacam Masjid dan Keraton merupakan kasanah kebudayaan Islam yang perlu dipelihara dan dilestarikan untuk menjadi studi dan menjadi warisan Islam (Islam Heritage) yang sangat berharga bagi pertumbuhan sejarah bangsa kita dalam mempererat hubungan antar bangsa se Asian.

SEJARAH WALI SONGO

Sebenarnya Wali Songo adalah nama suatu Dewan Dakwah, Dewan Mubaligh, apabila salah seorang pergi atau meninggal dunia, segera diganti oleh Wali lainnya. Berawal dari permintaan Sultan Muhammad I (Kerajaan Turki) pada tahun 1404 M, kepada para pembesar Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah agar para ulama yang mempunyai karomah berhijrah ke Pulau Jawa. Maka berdatanganlah Sembilan Ulama Karomah dari berbagai negara, yaitu:

I. Walisongo Periode Pertama (1404 M)

1. Syeikh Maulana Malik Ibrahim dari Turki, ahli mengatur negara dan berdakwah, wafat, makamnya di Gresik 1419 M, Prov. Jawa Timur.
2. Syeikh Maulana Ishaq dari Samarkan, Rusia Selatan. Beliau ahli pengobatan.
3. Syeikh Maulana Ahmad Jumadil Qubro dari Mesir. Beliau berdakwah keliling.



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

4. Syeikh Maulana Muhammad Al Maghrobi dari Maroko. Beliau berdakwah keliling, wafat makamnya di Jatinom, Klaten 1465 M, Prov. Jawa Tengah.
5. Syeikh Maulana Malik Isro'il dari Turki. Beliau ahli mengatur negara, wafat makamnya di Gunung Santri, Cilegon 1435 M, Jawa Barat/Prov. Banten.
6. Syeikh Maulana Muhammad Ali Akbar dari Persia, Iran. Beliau ahli pengobatan, wafat makamnya di Gunung Santri, Cilegon 1435 M, Jawa Barat/Prov. Banten.
7. Syeikh Maulana Hasanuddin dari Palestina. Beliau ahli berdakwah keliling, wafat makamnya di Masjid Banten Lama 1462 M, Jawa Barat/Prov. Banten.
8. Syeikh Maulana Aliyuddin dari Palestina. Beliau berdakwah keliling, wafat makamnya di Masjid Banten Lama 1462 M, Jawa Barat/Prov. Banten.
9. Syeikh Maulana Subakir dari Persia, Iran. Beliau ahli menyingkirkan jin jahat dan tanah yang angker tersebut dijadikan pesantren. Syeikh Subakir kembali ke Persia dan wafat di sana/Persia.

II. Walisongo Periode Kedua (1438 M)

Pada periode kedua, masuk tiga Wali menggantikan yang wafat:

1. Raden Ahmad Ali Rahmatullah (Campa, Muangthai Selatan) menggantikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim.
2. Sayyid Ja'far Shodiq (Palestina) menggantikan Syeikh Maulana Malik Isro'il.
3. Syarif Hidayatullah (Palestina) menggantikan Syeikh Maulana Muhammad Ali Akbar.

III. Walisongo Periode Ketiga (1463 M)

1. R. Joko Samodro/R. Paku/Prabu Satmoto/Maulana Ainul Yaqin putra Maulana Ishaq, diganti karena pindah ke Pasai, Aceh.
2. R. Syahid/Syeikh Abdurrokhman/Pangeran Tuban/Jogo Boyo/Loko Joyo/Sunan Panggung/**Sunan Kalijogo**/Syeikh Maloyo/Sunan Salam Salamullah, putra Adipati Wilatikto di Tuban, menggantikan Syeikh Maulana Subakir yang kembali ke Persia.
3. Sunan Bonang/R. Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel, menggantikan Syeikh Maulana Hasanuddin.
4. Sunan Drajat/R. Kosim Syarifudin Munat, putra Sunan Ampel, menggantikan Syeikh Maulana Aliyuddin.

IV. Walisongo Periode Keempat (1466 M)

1. Raden Fattah (Sultan Demak I) putra Brawijaya V/Raja Majapahit XI, murid Sunan Ampel, menggantikan Syeikh Maulana Ahmad Jumadil Qubro.
2. Fathuillah Khan, putra Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah menggantikan Sunan Gunung Jati.

V. Walisongo Periode Kelima

Sunan Muria (Raden Umar Said) putra Sunan Kalijaga.



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

SITUS PURBAKALA/SITUS ARKEOLOGI ABAD XV

Masjid peninggalan "Wali Songo" di Demak yang filosofis, kharismatik dan makam Kasultanan Bintoro di komplek Masjid (Para Sultan; R. Fattah 1478 – 1518 M, R. Patiunus 1518 – 1521 M, R. Trenggono 1521 – 1546 M dan Syeikh Maulana Muhammad Al Muhdlor dari Maghribi, Maroko, Maulana Su'ud, Para Sunan, Adipati, Tumenggung, Pangeran dan lain-lain). Juga makam Sunan Kalijogo di Kadilangu Demak (R. Sahid/R. Lokojoyo/R. Joko Setiyo/Syeikh Melaya, putra Tumenggung Wilotikto dari Majapahit di Tuban). Positif menyedot peziarah dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari Mancanegara (siang-malam) untuk bertawasul, sehingga Kepala Dinas Pariwisata Jawa Tengah, Drs. H. Sri Subagio pernah mengungkapkan, bahwa Demak merupakan kunjungan daerah wisata nomor dua setelah Candi Borobudur di Magelang.

SEJARAH RADEN FATTAH

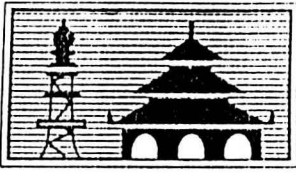
Secara kronologis pemerintahan Kasultanan Bintoro dan Situs Masjid Agung Demak yang kharismatik di Jawa Tengah, berawal lahirnya seorang Satriya 1448 M di Sriwijaya, Palembang, Pulau Sumatera tahun 1448 M, merupakan darah keturunan Pangeran Raden Kertabumi (Prabu Brawijaya V/Raja Majapahit XI) dengan Putri Campa (Putri Liang). Waktu lahir dari ibunya/Putri Campa memberi nama Pangeran Jimbun/P. Tan Ing What/P. Yusuf, akan tetapi Adipati Haryo Damar/Haryo Dillah (Putra I P. R. Kertabumi) yang disebut Aryo Palembang Seputalang, memberi nama R. Kasan/R. Hasan/R. Purbo.

Dalam usia 14 tahun Pangeran Jimbun/P. Tan Ing What/P. Yusuf/R. Kasan/R. Hasan/R. Purbo, ingin mencari ayahhandanya dan berhijrah dari Pulau Sumatra ke Pulau Jawa, dalam pengembaraan diikuti adiknya lain ayah (dari Adipati Haryo Damar dengan Putri Liang) yaitu R. Kusen/R. Husen/R. Timbal/Adipati Pecatondo/Adipati Terung juga disertai pemomongnya Beng Aang (Kiyai Palembang) dan Hong Jebat (Kiyai Jebat).

Di Pulau Jawa Pangeran Jimbun/P. Tan Ing What/P. Yusuf/R. Kasan/R. Hasan/R. Purbo/R. Patah/R. Fattah bertemu "Wali Songo" dan kemudian mondok di pesantren Glagahwangi yang dipimpin Sunan Ampel/R. Ahmad Ali Rahmatullah bin Syeikh Maulana Ibrahim Asmoro Kondi/Ibrahim Al Ghozi, ± 12 tahun di pesantren Waliulloh menamakan R. Fattah (artinya kemenangan).

R. Fattah seorang satriya yang tampan, cerdas, santun serta bersahaja dan halus budi pekertinya, dengan cepat dapat menguasai berbagai ilmu yang diajarkan para Wali (Laduni/Cumlaude) sehingga menjadi idola di kalangan Pesantren Glagahwangi.

Pada tahun 1466 H R. Fattah dengan para santri dan "Wali Songo" mendirikan Masjid Pesantren Glagahwangi, yang ditandai Condro Sengkolo yang berbunyi "Nogo Mulat Saliro Wani;" artinya Masjid berdiri pada tahun Saka/Jawa = tahun 1388 S identik tahun 1466 M. Masjid berdiri dalam satu malam saat bulan purnama, bertepatan malam Jum'at Kliwon, bulan Ruwah, tahun Jawa 1388 S. Sehingga Kie Ageng Selo menggambarkan (Masjid I Pulau Jawa) kecepatan pembangunan Masjid, ibarat halilintar/petir/bledeg (Jawa), dilukis sebagai binatang mitos berupa "Mahkota Kepala Naga" dengan mulut bergigi yang terbuka dan jambangan yang diseteril bunga-bunga tumbuhan, terukir pada daun pintu yang terbuat dari kayu jati. Pintu itu terletak di tengah/pintu utama Masjid, sebagai Condro Sengkolo/Prasasti, yang berbunyi "Nogo Mulat Saliro Wani" = 1388 S/1466 M.



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

Anggapan masyarakat, bahwa Ki Ageng Selo yang sakti itu pernah menangkap petir/bledeg (Jawa), sehingga mengundang simpati masyarakat untuk mengikuti ajaran "Wali Songo" yang menganut agama Islam. Masyarakat sampai sekarang memberi sebutan "Pintu Bledog."

Pada tahun 1466 M/1388 S, R. Fattah yang tampan, cerdas, santun, bersahaja dan yang menguasai ilmu yang setara Waliulloh ditunjuk menduduki Dewan Dakwah/ Dewan Mubaligh menjadi "Wali Songo" periode keempat, menggantikan kedudukan Syeikh Maulana Jumadil Qubro yang wafat, makam di Troloyo, Trowulan, Mojokerto, Prov. Jawa Timur.

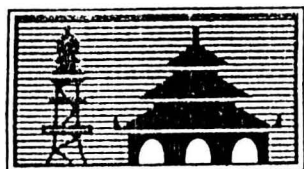
Pada tahun 1475 M/1397 S, sejijin guru/Sunan Ampel/R. Ahmad Ali Rahmatullah, beliau menghadap Prabu Kertabumi dan diterima secara ramah. Kemudian Prabu Brawijaya V melantik R. Fattah menjadi Adipati Notoprojo Majapahit di Glagahwangi, juga memberi bantuan 1000 orang prajurit serta hadiah Pendopo Majapahit dan sebuah Dampar Kencana yang kemudian diboyong ke Demak.

Pada tahun 1477 M/1399 S, R. Fattah selaku Adipati Notoprojo berkenan meresmikan purna pugar Masjid Pesantren menjadi Masjid Kadipaten Glagahwangi. Dimana dalam pelaksanaan renovasi, perkuatan konstruksi, perluasan dan memperindah menjadi Masjid Kadipaten dikerjakan oleh "Wali Songo" bersama santri dan tukang yang datang dari Tiongkok. Purna pugar Masjid Kadipaten Glagahwangi ditandai "Condro Sengkolo" atau Prasasti bermakna "Kori Trus Gunaning Janmi" dapat diartikan tahun Jawa = 1399 S identik dengan tahun Masehi = 1477 M.

Pada tahun 1478 M/1400 S, R. Fattah naik tahta Kerajaan Islam I di Pulau Jawa. "Wali Songo" yang moderat, telah melakukan ikhtiyar dhohiriyah, bhatiniyah serta upaya lain yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebelum menyengkuyung/mendukung R. Fattah naik tahta, "Wali Songo" secara aktif melakukan pendekatan dengan para pengageng Majapahit dan para Adipati di pesisir utara Jawa. Juga memohon petunjuk Allah SWT serta ikhtiyar lain yang Islami.

Setelah naik tahta, kemudian R. Fattah menyandang gelar Sultan Syah Alam Akbar Sirullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hujaddin Khamid Khan/Sultan Abdul Suryo Alam/Kanjeng Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Panotogomo (1478 – 1518 M).

Pada tahun 1479 M/1401 S, satu tahun setelah R. Fattah naik tahta, berkenan meresmikan purna pugar Masjid yang dikerjakan "Wali Songo" untuk yang ketiga kalinya, menjadi Masjid Kasultanan/Masjid Suranatan/Masjid Wironatan. Ditandai prasasti gambar Bulus (binatang melata) menjadi "Condro Sengkolo Memet;" bermakna "Salirô Sunyi Kiblati Gusti" yang terdapat pada dinding Mihrab/Pengimaman, menggambarkan tahun Saka/Jawa 1401 S identik tahun 1479 M. Merupakan purna pugar dari Masjid Kadipaten Glagahwangi menjadi Masjid Kasultanan Bintoro yang Agung, Megah, Anggun, Berwibawa, Kharismatik dan Filosofis. Dimana pelaksanaannya dan penggambarannya (arsiteknya) dilakukan oleh Wali Songo sendiri. Legendaris; melalui petunjuk Sultan I R. Fattah kepada P.R. Adipati Unus yang pelaksanaannya dilakukan pada zaman Sultan III R. Trenggono, itu atas pertimbangan Sunan Gunung Jati/R. Syarif Hidayatullah dan Fatahillah Khan (Senopati Sultan Trenggono, asal Negeri Pasai/Malaka), bangsa Portugis menyebut nama Falatehan. Bekas Pendopo Majapahit yang dijadikan Pendopo Kasultanan Bintoro untuk dipindahkan/dialih fungsikan menjadi Serambi Masjid Demak dan Dampar Kencono dialihfungsikan menjadi Mimbar di dalam Masjid Demak.



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

Masjid warisan Wali Songo abad XV di Kelurahan Bintoro, Kota Demak, Prov. Jawa Tengah, artefaknya menjadi ciri arsitektur tradisional khas Indonesia. Masjid bersejarah ciptaan Waliullah itu mengandung nilai **arsitektur khas Wali Songo** yang mengagumkan yaitu a) Bentuk bangunannya menyerupai gunung (meru) tiga tingkat, bermakna 1) Islam; 2) Iman; dan 3) Ihsan, b) Mahkota/Mustoko/Kepala. Bangunan puncak, bermakna kekuasaan tertinggi hanya kehadiran Allah Subhaanallahu Wata'ala c) Seluruh bangunan **didukung empat soko guru** (tiang) yang dapat diartikan bahwa pada zaman Wali 9 adalah penganut aliran suni atau empat mazhab yang diyakini sebagai Ahli Sunnah Wal jama'ah.

Bangunan Masjid Demak dalam kekuasaan Kesultanan Bintoro, Demak (sekarang di dalam Provinsi Jawa Tengah) terdiri: 1) Masjid Induk; 2) Serambi Masjid, 3) Pawestren/tempat sholat putri, 4) Kolam wudlu (sekarang situs bersejarah).

Islam Rahmatan Lil Alamin.

Masjid ini pernah menjadi tempat Waliullah beribadah, mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam yaitu: 1) Iman-Aqidah-Ibadah; 2) Islam-Syariat-Muamalah; 3) Ihsan-Ahlaq-Budi Pekerti.

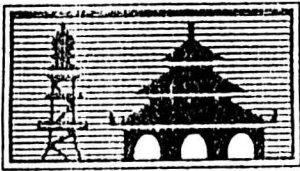
Masjid bersejarah peninggalan "Wali 9" abad XV yang sekarang disebut Masjid Agung Demak lokasinya berada di pusat kota (**KOTA WALI**) **Kabupaten Demak**, berjarak ± 26 km ke arah Timur Ibukota **Provinsi Jawa Tengah di Semarang**, atau ± 25 km ke arah Barat (**KOTA KRETEK**) **Kabupaten Kudus** dan ± 35 km ke arah Selatan (**KOTA UKIR**) **Kabupaten Jepara**.

Menjelang zaman orde Millenium **Masjid peninggalan "Wali 9" mengalami perubahan penyebutan dari Masjid Demak, menjadi Masjid Agung Demak**, demikian juga masjid-masjid utama yang ada di kota (Kotamadya dan Kabupaten) mengalami perubahan penyebutan sebagai Masjid Agung, **sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 1 Tahun 1988 dan yang mulai berlaku sejak tahun 1991.**

Menurut para ahli dari Internasional Commision for The Preservation of Islamic Cultural Heritage dari Organisasi Konverensi Islam (OKI) dalam rangka proses Pemugaran Masjid oleh Pemerintah RI dan OKI yang meninjau pada awal 1984, dipimpin oleh Prof. Dr. Ekmeleddin Ihsanoglu mengemukakan; bahwa Masjid Agung Demak merupakan salah satu diantara bangunan-bangunan Islam yang penting di Asia Tenggara dan Dunia Islam pada umumnya.

Masjid Agung Demak menjadi Benda Cagar Budaya yang dilindungi berdasar UU RI No. 5 Tahun 1992 dengan PP RI No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No. 5/1992. Merupakan pengganti UU Pemerintah Hindia Belanda dengan Monumenten Ordonantie No. 19 Tahun 1931 (Staatsblad tahun 1931 No. 238) dan yang telah diubah dengan Monumenten Ordonantie No. 21 Tahun 1934 (Staatsblad Tahun 1934 No. 515).

Masjid bersejarah/Masjid Agung Demak, Prov. Jawa Tengah telah dibuat contoh/ditiru (plagiat) untuk pembangunan Masjid di Ibukota Kucing, Serawak, Negara Bagian Malaysia, yang diberi sebutan Masjid Demak Baru. Oleh Yang Mulya Ketua Menteri Serawak Pehin Sri DR. Haji Abdul Taib Mahmud



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

pada peresmiannya tanggal 20 Mei 1990, telah diundang dan hadir K.H. Muzayyin Munawar sekalian (Ibu Nyai). Ketua Menteri Serawak meminta kepada K.H. Muzayyin Munawar (Imam Besar Masjid Agung Demak) menjadi Imam sholat Maghrib pertama, usai peresmian Masjid Demak Baru di Kucing, Serawak, Negara Bagian Malaysia di Asia Tenggara.

Sejarah Sunan Ampel/R. Ahmad Ali Rahmatullah bin Ibrahim Asmoro Kondi

Berkat rahmat Allah SWT Sunan Ampel, seorang Wali Songo berhasil membangun keluarga yang Sakinah – Mawadah – Warohmah dan di dalam memimpin Pondok Pesantren.

Sunan Ampel dengan istrinya Dewi Condrowati menurunkan 5 orang putra:

1. Siti Syariah, menjadi istri Sunan Kudus, Prov. Jawa Tengah.
2. Siti Mutmainnah, menjadi istri Sunan Gunung Jati, Cirebon, Prov. Jawa Barat.
3. Siti Khafshah, menjadi istri Sunan Kalijaga, Kadilangu, Demak, Prov. Jawa Tengah.
4. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) Tuban, Prov. Jawa Timur.
5. Raden Qosim (Sunan Drajad, Sedayu, Lamongan), Prov. Jawa Timur.

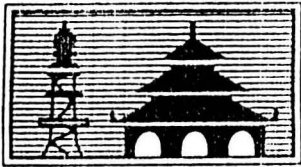
Sunan Ampel dengan istrinya Nyai Karimah dikaruniai dua orang putri:

1. Dewi Murthosiah, menjadi istri Sunan Giri/Maulana Ainul Yaqin/R. Paku/Prabu Satmoto, Gresik, Prov. Jawa Timur.
2. Dewi Murthosimah, menjadi istri R. Fattah/Sultan I Bintoro, Demak, Prov. Jawa Tengah.

Darah Turun Kasultanan Bintoro Demak

1. Kanjeng Sultan I Bintoro Demak Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Panotogomo 1478 – 1518 M (putra ke-13 dari Prabu Kertabumi/Brawijaya V/Raja Majapahit XI) Sultan I di Demak, Jawa Tengah.
2. Kanjeng Sultan II Bintoro Demak Raden Patiunus/Pangeran Sabrang Lor (putra Mahkota yang pertama kali R. Fattah), Jawa Tengah 1518 – 1521 M. Seorang Senopati perang melawan bangsa Portugis di Selat Malaka.
3. Kanjeng Sultan III Bintoro Demak Raden Trenggono (putra Mahkota ke-5 R. Fattah)/ Sultan Syah Ngalam Akbar III 1521 – 1546 M, di Bintoro, Demak, Jawa Tengah.
4. Kanjeng Sultan Raden Hadiwijaya/R. Mas Karebet/R. Joko Tingkir, 1560 – 1582 M (putra P. R. Kebokenongo/buyut Prabu Brawijaya V/menjadi menantu Sultan Raden Trenggono menduduki Sultan IV di Pajang, Jawa Tengah.
5. Kanjeng Sultan Raden Sutowijoyo/Penembahan Senopati Hing Ngalogo, Sultan di Mataram, daerah Istimewa Yogyakarta/Ngayogyakarta Hadiningrat.
6. Kanjeng Sultan Paku Buwono di di Kartasuro/Surakarta, Jawa Tengah.
7. Kanjeng Sultan Hamangku Buwono di Yogyakarta/Ngayogyakarta Hadiningrat.
8. Kanjeng Sultan Raden Hasanudin di Banten, 1552 – 1570 – 1580 – 1596 M, Jawa Barat/Prov. Banten.
9. Kanjeng Sultan Raden Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat.
10. Kanjeng Sultan Ki Gede Ing Suro, 1539 – 1572 – 1589 – 1594 – 1672 M di Sriwijaya, Palembang, Pulau Sumatra.

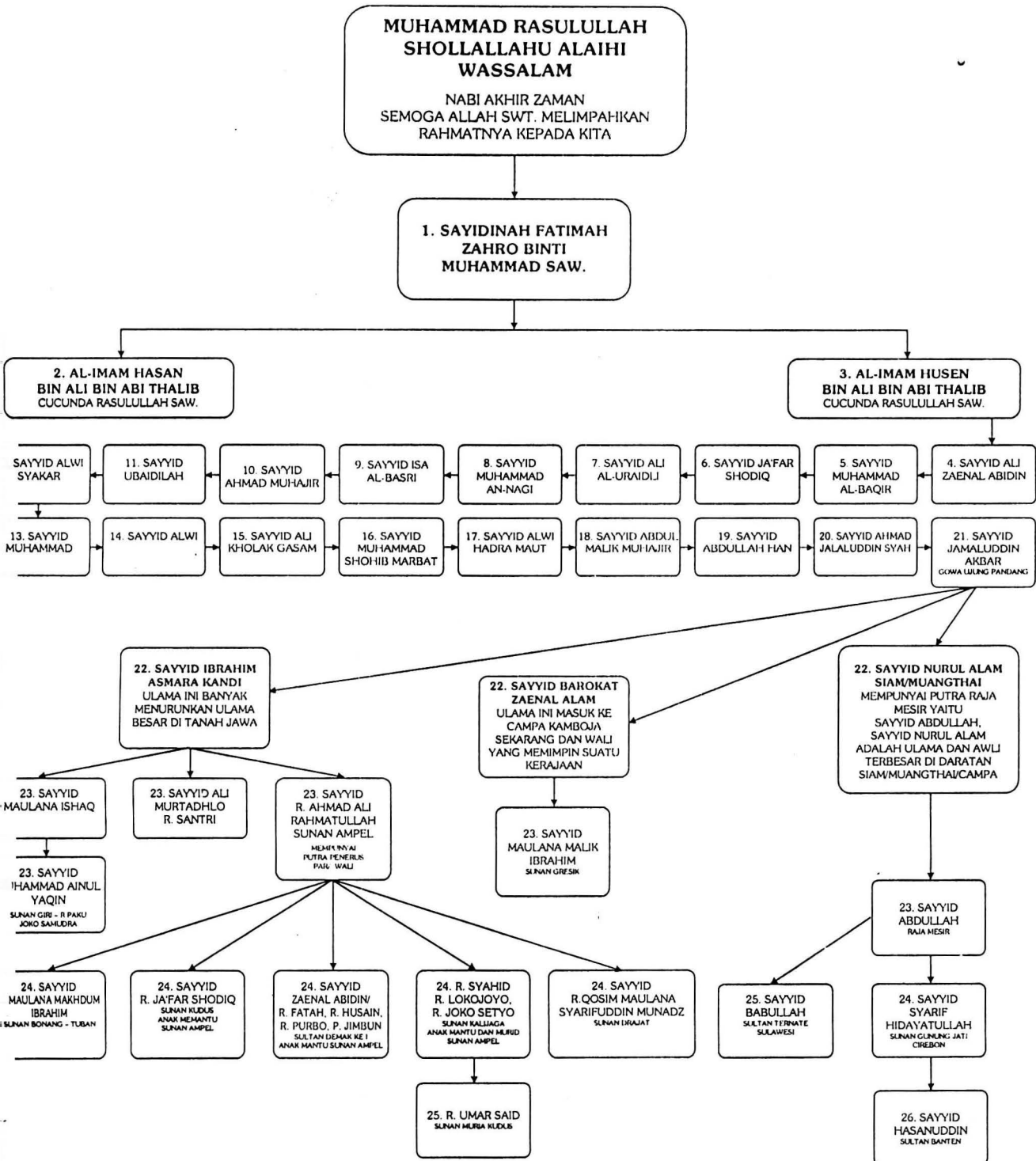
Doc. Ta'mir Masjid Agung Demak



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

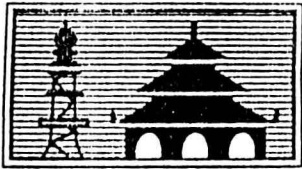
Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

SILSILAH WALI SONGO



IKUTIP DARI KITAB SYAMSU DHOHIROH
ARYA : AL-ALAMAH AL-HABIB ABU BAKAR BIN HUSAINI BIN ALI
L-IDRUS - MESIR, DIPERBAIKI TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK

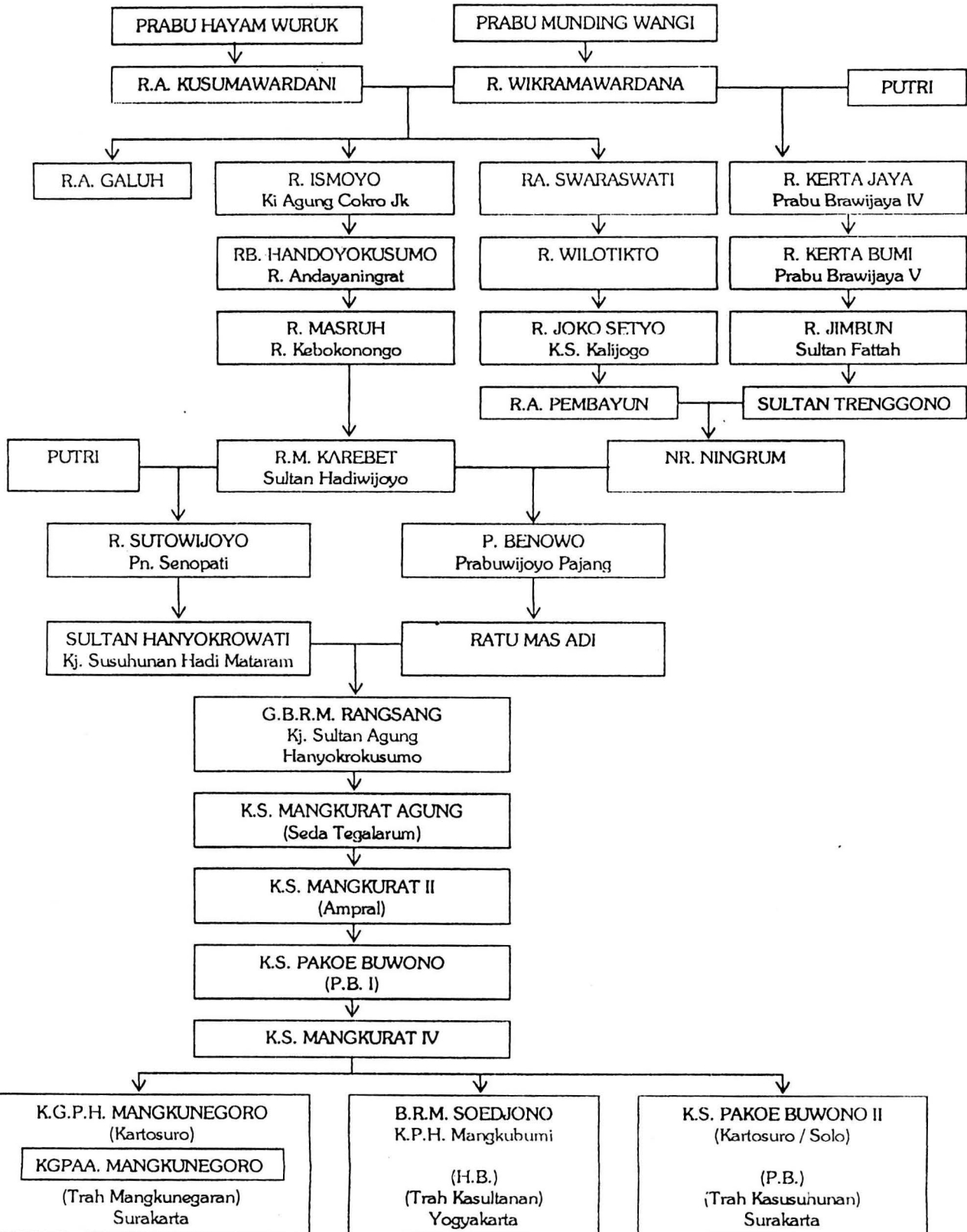
DOC. TA'MIR M.A.D. 2004

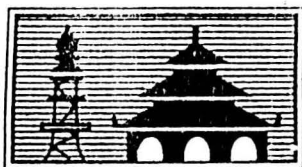


TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

SILSILAH DARAH BIRU





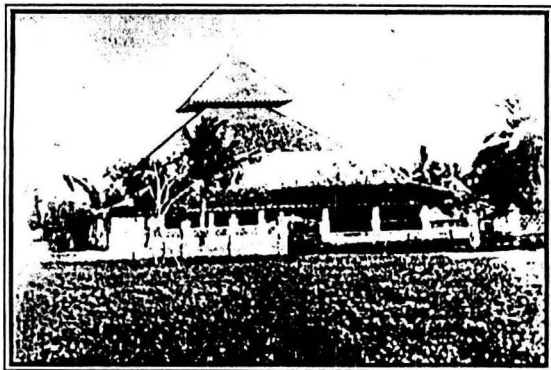
TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK

JAWA TENGAH

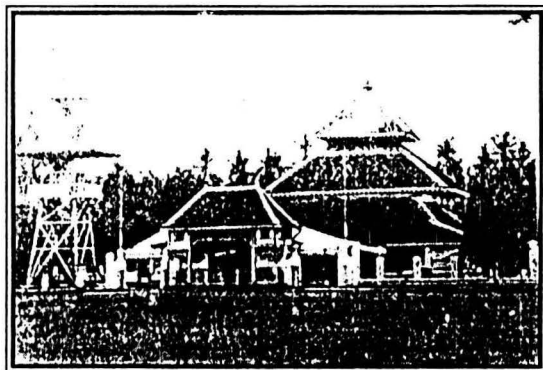
Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No.57 Telp. (0291) 685532 Fax. 685308 Demak

NAMA PENGUASA, SULTAN, ADIPATI, BUPATI DEMAK TAHUN 1403 SAMPAI SEKARANG 2006

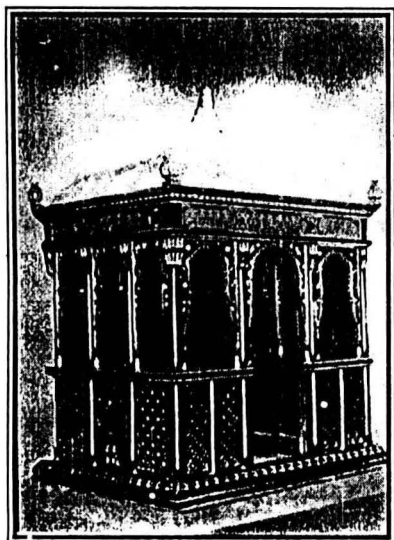
1	Ki Agung Cokro Joyokusumo/P. Demak	1403	-	1475
2	Pangeran Jimbun/Sultan Fattah	1478	-	1518
3	Raden Makasar/Sultan Pati Unus	1518	-	1521
4	Raden Haryo/Sultan Trenggono	1521	-	1546
	- Masa kosong situasi keluarga	1546	-	1560
5	R.M. Karebet/Sultan Hadiwijoyo	1560	-	1575
	- Masa transisi pindah ke Pajang	1575	-	1582
6	Hadipati Haryo Pangiri	1582	-	1586
7	Tumenggung Wironegoro	1586	-	1606
8	Hadipati Haryo nagoro	1606	-	1613
9	Ki Ageng Batang	1613	-	1616
10	Hadipati Yudonegoro	1616	-	1617
11	Ki Ageng Gombong	1617	-	1619
	- Situasi tidak stabil/penjajahan	1619	-	1621
12	Ki Ageng Seda Laren	1621	-	1646
	- Kembali situasi tidak stabil/penjajahan	1646	-	1649
13	Hadipati Mangkuprojo	1649	-	1701
	- Kondisi semakin memburuk/penjajahan	1701	-	1734
14	Hadipati Wiryokusumo/Pn Krapyak	1734	-	1757
15	Hadipati Somodiningrat Kaloran	1757	-	1760
16	Ki Ageng Bogor	1760	-	1763
	- Situasi kosong/komplang	1763	-	1772
17	Ki Ageng Kaliwungu	1772	-	1776
18	Haryo Nagoro/R. Brotokusumo	1776	-	1781
19	Hadipati Wiry Hadinegoro	1781	-	1801
	- Situasi kosong. Pangeran COKRO NEGORO membangun Pendhopo Kadipaten (sekarang Kabupaten Demak)	1801	-	1845
20	K.P. Aryo Condronogoro IV	1845	-	1864
21	K.P. Aryo Poerbodiningrat	1864	-	1881
22	K.P. Haryodiningrat/Suryodiningrat (putra Kasunanan Surakarta)	1881	-	1901
	- Kosong/komplang akibat penjajah	1901	-	1918
23	K.R.T. Cokro Hamijoyo	1918	-	1923
24	K.R.T. Sosro Hadiwijoyo	1923	-	1936
25	Raden Iskandar Tirto Kusumo	1936	-	1942
26	Raden Soepangat	1942	-	1945
27	Raden Haryo Joyo Sudarmo	1945	-	1948
28	K.R.T. Rawuh Rekso Hadiprojo	1948	-	1949
29	Raden Soekirdjo	1949	-	1953
30	Raden Soekandar	1953	-	1957
31	Raden Sidoel Karta Atmojo	1957	-	1958
32	Raden Indriyo Yatmopranoto	1958	-	1966
33	Doemami, SH	1966	-	1972
34	Drs. Moch. Adnan Widodo	1972	-	1973
35	Drs. Winarno Surya Adi Subrata	1973	-	1978
36	Drs. H. Soedomo	1978	-	1984
37	Kol. E. Sumartha	1984	-	1985
38	Drs. Waluyo Cokrodarmanto	1985	-	1986
39	Kol. H. Soekarlan	1986	-	1996
40	Kol. H. Djoko Widji Suwito, SIP	1996	-	2002
41	Dra. Hj. Endang Setyaningdyah, MM – Wakil Bupati Noer Hamid Wijaya, BA	2002	-	2006
42	Drs. H. Tafta Zani, MM – Wakil Bupati Drs. K.H. Muh. Asyiq	2006	-	2010



KONDISI 1800 M

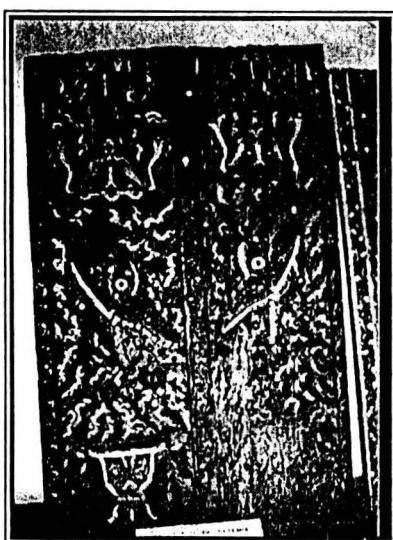


KONDISI 1962 M



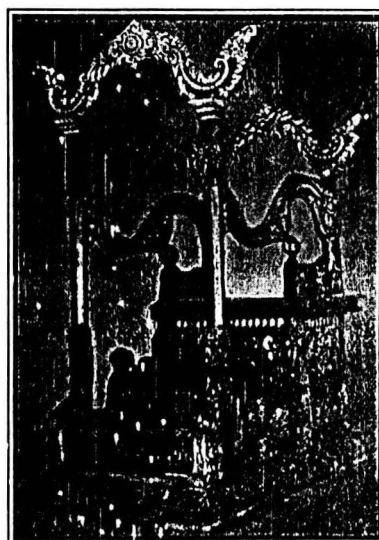
KHOLWAT

Tinggalan 1287 H
K.R.M.A Aryo Prubaningrat



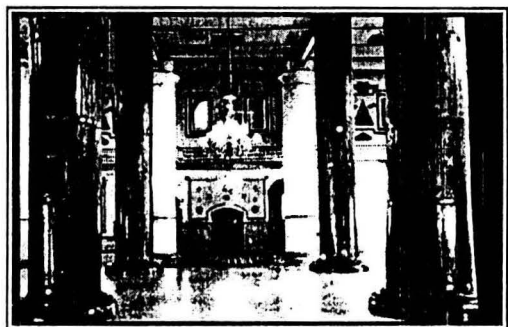
PINTU BLEDEG Abad XV

Ciptaan Ki Ageng Selo



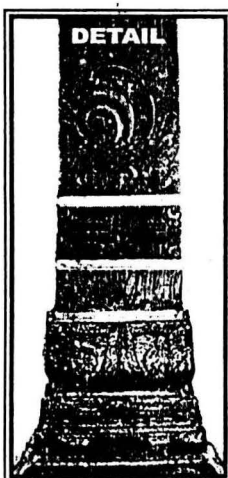
DAMPAR KENCANA Abad XIV

Hadiah Raja Majapahit XI kepada
R. Fattah/Adipati Notoprojo
Glagahwangi 1475 M

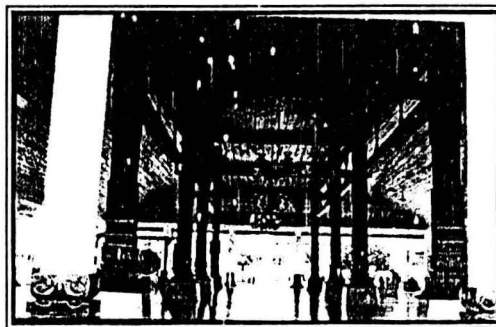


SOKO WALI SONGO Abad XV

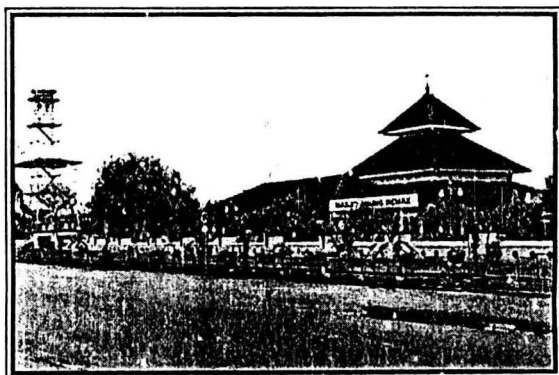
(Sunan Ampel, Kalijogo, Bonang, Gunung Jati)



DELAPAN SOKO GURU PENDOPO MAJAPAHIT Abad XIV



PURNA PUGAR MASJID AGUNG DEMAK 1987



Perpustakaan
Jenderal Kebu

900.27
LAP